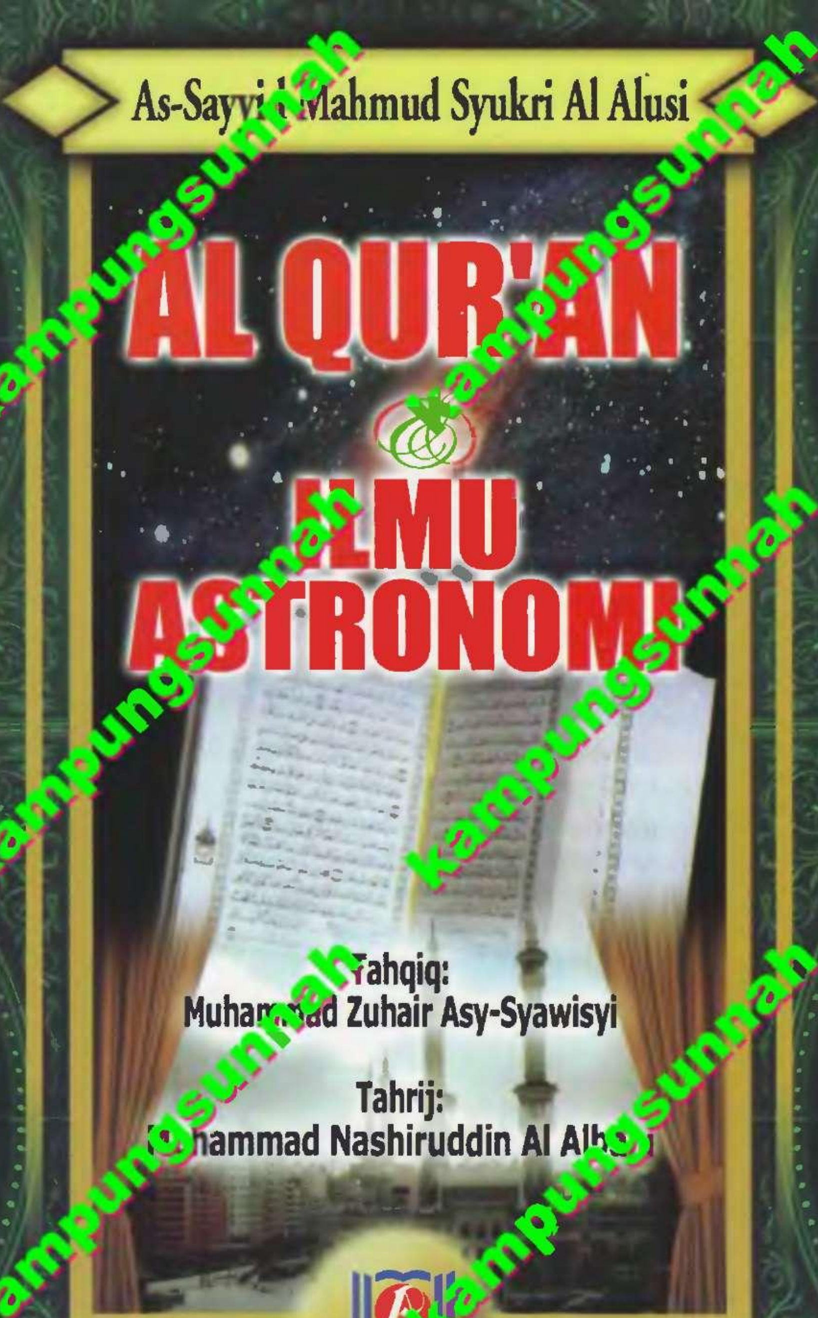


As-Sayyid Mahmud Syukri Al Alusi
AL QUR'AN
&
ILMU
ASTRONOMI
Tahqiq:
Muhammad Zuhair Asy-Syawisyi
Tahrij:
Muhammad Nashiruddin Al Albani

Judul Asli: MA DALLA 'ALAIHI AL QUR'AN: *Min Ma Ya'dhudu Al Hai'ah Al Jadidah Al Qawimah Al Burhan*

Penulis: As-Sayyid Mahmud Syukri Al Alusi

Tahqiq: Muhammad Zuhair Asy-Syawisy

Takhrij: Muhammad Nashiruddin Al Albani

Cetakan: Kedua. 1418 H/1997 M

Penerbit: Al Maktab Al Islami – Beirut/Ammman/Damaskus

Edisi Indonesia:

AL QUR'AN DAN ILMU ASTRONOMI

Penerjemah: Kamran As'ad Irsyadi

Editor: Mukhlis B Mukti

Sri Yuliastuti. S. EI

Desain Cover: Haka Desain

Cetakan: Pertama, September 2004

Penerbit: **PUSTAKA AZZAM**

ANGGOTA IKAPI DKI JAKARTA

DAFTAR ISI

Pengantar Pentahqiq 11
Biografi Penulis 21
Mukaddimah 25
Surah Al Baqarah 37
Surah Aali 'Imraan 71
Surah Al An'aam 81
Surah Al A'raaf 89
Surah Al Baraa'ah (At-Taubah) 99
Surah Yuunus 101
Surah Huud 133
Surah Ar-Ra'd 139
Surah Ibraahiim 157

Surah Al Hijr 161
Surah An-Nahl 173
Surah Al Israa' 179
Surah Al Kahfi 183
Surah Maryam 185
Surah Thaahaa 187
Surah Al Anbiyaa' 199
Surah Al Hajj 211
Surah Al Mu'minuun 215
Surah An-Nuur 217
Surah Al Furqaan 223
Surah Asy-Syu'araa` 229
Surah An-Naml 231
Surah Al 'Ankabuut 233
Surah Ar-Ruum 235
Surah Luqmaan 239
Surah As-Sajdah 241
Surah Saba' 243
Surah Faathir 245
Surah Yaasiin 249
Surah Ash-Shaaffaat 265
Surah Asy-Syuuraa 269
Surah Ad-Dukhaan 273
Surah Qaaf 277

Surah Al Qamar 281
Surah Ath-Thalaaq 285
Ayat-ayat Kosmos Dari Berbagai Surah 291

Bismillahirrahmanirrahim



Segala puji bagi Allah. Kami memuji, memohon pertolongan, dan memohon ampunan pada-Nya. Kami berlindung pada Allah dari keburukan nafsu diri kami dan kejelekan perilaku kami. Barangsiapa yang dianugerahi hidayah oleh Allah, maka tiada seorangpun yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tiada seorangpun yang bisa membimbingnya. Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul utusan Allah.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam keselamatan padanya beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Allah SWT menurunkan Al Qur`an pada Nabi Muhammad SAW dalam rangka menyelamatkan umat manusia dari gelap kesesatan menuju cahaya

petunjuk, jalan Yang Maha Agung lagi Maha Terpuji, yang tentunya dengan izin Allah SWT. Allah yang memiliki apa saja yang ada di langit dan di bumi. Al Qur`an dengan demikian adalah Kitab petunjuk dan bimbingan menuju jalan lurus yang menjamin kebaikan dunia dan akhirat serta pencampaian restu Allah *mardhatillah.*

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلاَ الإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ أَلاَ إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الأُمُورُ

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur`an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus; (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan." (Qs. Asy-Syuuraa (42): 52-53)

Al Qur`an bukanlah kitab tentang disiplin ilmu-ilmu kosmologi hingga kita harus merujukkan setiap teori padanya serta memeriksakan setiap penemuan padanya seperti yang dilakukan sebagian orang saat ini. Bahkan terkadang mereka datang dengan ekspresi keheranan yang tidak pernah terlintas dalam pikirannya sedikit pun. Begitu mendengar teori ilmiah, baru mereka selalu berusaha menyeret-nyeret beberapa ayat Al Kitab untuk mendalilinya dan menguliti kandungannya tanpa menengok aspek signifasi ayat tersebut.

Mereka pikir, dengan begitu mereka telah berkhidmat pada Islam, padahal teori-teori ilmiah kenyataannya selalu mengalami perubahan. Satu teori digugurkan dan digantikan oleh teori baru lagi. Pendapat baru muncul menggantikan pendapat yang lama, riset terbaru membongkar kekurangan yang lama, atau menguatkannya. Mereka pun terjebak dalam lubang yang mereka gali sendiri. Mereka memunculkan tudingan paradoksi pada Kitab Allah Azza wa Jalla, padahal mereka sebenarnya tidak perlu melakukan hal itu semua, sebab Kitab Allah kekal dan tidak berubah ataupun berganti hanya untuk menyesuaikan dengan setiap teori dan mendukung setiap gagasan. Ia juga adalah kitab kebenaran yang tidak akan tersusupi kebathilan dari sisi manapun.

* * *

Perlu kiranya kami tegaskan lagi, Al Qur`an bukanlah kitab disiplin kosmologi, namun yang

ingin kami jelaskan adalah bahwa ia hanyalah mengisyaratkan beberapa hakikat dan hukum alam sekaligus mendorong manusia untuk melakukan pengamatan dan perenungan (alam) serta menunjukkan mereka akan keagungan ciptaan Allah sebagai sarana mengenal Allah SWT. Dan apa yang diisyaratkan oleh Allah adalah kebenaran yang tidak mungkin bertentangan dengan hakikat-hakikat ilmiah yang dibuktikan secara pasti oleh penelitian. Jadi, betapa jauh perbedaan antara hakikat-hakikat ilmiah (yang diisyaratkan) Al Qur`an ini dengan teori-teori dan hipotesa-hipotesa (konvensional).

Akan tetapi, adakah sebenarnya hubungan lain antara Al Qur`an dengan ilmu-ilmu kosmologi?

Jawabannya ada, Al Qur`an telah membimbing kita pada metode yang tepat-guna dalam penelitian (ilmiah) yang bisa menghantarkan pada hakikat-hakikat. Selain itu ia juga telah meletakkan dasar-dasar metodologi ilmiah yang *saliim* (tepat) untuk kita.

Inti metodologi ilmiah yang saliim dalam penelitian sesungguhnya berlandaskan pada pengamatan, penyelidikan, dan optimalisasi pemikiran dalam melakukan aktivitas ini. Hal ini telah ditunjukkan oleh Allah dalam Al Qur`an Al Karim-Nya sebagai berikut,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا

وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal; (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Qs. Aali 'Imraan (3): 190-191)

قُلِ انْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi." (Qs. Yuunus (10): 101)

وَفِي الْأَرْضِ ءَايَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ. وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin; dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan." (Qs. Adz-Dzaariyaat (51): 20-21)

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَى وَفُرَادَى ثُمَّ

تَتَفَكَّرُوا

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan." (Qs. Saba` (34): 46)

Pengamatan yang jeli dan penyelidikan yang mendalam serta optimalisasi pemikiran, merupakan kunci kemajuan dan keterbukaan, yang membukakan cakrawala ilmu dan mengeluarkan buah manfaatnya untuk umat manusia. Aktivitas inilah yang selalu dianjurkan oleh Tuhan kita dan dilakukan oleh kaum *salafush-shalih.*

Dengan demikian dapat kami katakan bahwa Al Qur`an telah memberikan kunci pengetahuan pada kita dalam berbagai disiplin ilmu. Ia tidak bisa dituntut macam-macam, dan itu memang bukan tujuannya, untuk menyajikan di hadapan kita rincian-rincian sains yang beragam beserta bagian-bagian mikronya yang meruah. Cukuplah kiranya ia hancurkan belenggu yang merintangi akal, juga ia angkat hijab penghalang yang menutupinya, serta ia dorong akal untuk bertolak dengan tidak melampaui batasnya dan mengisi medan aktivitasnya.

Kitab yang ada di tangan pembaca sekarang ini adalah *"Ma Dalla 'Alaihi Al Qur`an min Ma Ya'dhadu Al Hai`ah Al Jadidah Al Qawimah Al Burhan"* (Petunjuk Al Qur`an yang Mendukung Teori Baru Ilmu Astronomi) karya Al 'Allamah Syaikh Mahmud Syukri Al Alusi.

Kitab ini mengutip statemen penulis: "Memaparkan apa yang dilontarkan gagasan baru ilmu astronomi yang tidak banyak bertentangan dengan nash-nash dalam Al Qur`an dan Sunnah, serta menghimpun ayat-ayat yang menyangkut masalah ini yang tersebar di dalam berbagai surah Al Qur`an berdasarkan urutan surahnya, terutama (ayat-ayat) yang memuat diskursus benda-benda luar angkasa dan benda-benda bawah bumi, sekaligus menyebutkan tafsir-tafsir ayat yang dikemukakan oleh para pakar tafsir terkemuka, dengan berpegang teguh pada asas ringkas-padat, pendapat yang paling *shahih*, dan gagasan yang paling tepat."

Meski demikian, penulis berpretensi tidak akan mencari-cari alasan yang dipaksakan, juga tidak akan memalingkan nash-nash dari orientasi aslinya, atau menyimpangkannya dari dalalah-dalalah (petunjuk) signifasinya, serta tidak akan terbelenggu oleh teori-teori yang terlanjur berkembang luas. Akan tetapi sejak permulaan kitabnya, penulis telah menentukan metodenya yang akan mendudukkan setiap masalah pada tempatnya masing-masing secara proporsional dan tidak akan menggunakan pendekatan orang-orang yang menjadikan Al Qur`an sebagai kitab disiplin kosmologi dan gudang penyimpan penemuan-penemuan dan inovasi-inovasi baru, juga yang menundukkan Al Qur`an pada setiap teori yang beredar tanpa meneliti apakah teori tersebut benar atau bathil, juga apakah ia kekal atau sekilas saja.

Mengenai teori baru ilmu astronomi yang

diangkatnya dalam kitab ini, penulis mengatakan:

"Saya melihat banyak kaidah-kaidah teori baru yang tidak bertentangan dengan nash-nash yang berlaku dalam Al Kitab dan As-Sunnah. Kalaupun ada yang bertentangan, hal itu tidak terlalu mencolok (signifikan) dan kita pun tidak perlu menakwil nash-nash demi kepentingan penyelerasannya, karena takwil dalam hal ini juga bukan pendapat Salaf yang layak diterima (mentah-mentah), akan tetapi harus kita katakan, bahwa apapun yang bertentangan dengan keduanya (Al Kitab dan As-Sunnah) pastilah ia mengandung benih-benih kekurangan dan kecacatan, sebab nalar yang jelas tidak akan bertentangan dengan nash yang *shahih*, bahkan keduanya justru saling membenarkan dan menguatkan satu sama lain.

Perlu diketahui, syariat (Islam) yang mulia tidak memuat apresiasi penyerapan terhadap kaidah-kaidah ilmu matematik, melainkan hanya memuat hal-hal yang secara konsekuensif bisa memberikan kebahagiaan bagi para pelaku di dunia maupun di akhirat serta memuat penjelasan mengenai sarana yang bisa menghantarkan mereka menuju kebahagiaan yang abadi. Target-target ini barangkali diisyaratkan oleh syariat dalam bentuk kesimpulan konklusif yang ditarik dari beberapa kaidah matematik."

Ia juga mengemukakan,

"Jika memang memungkinkan dilakukan perpaduan antara pendapat para filosof mengenai masukan yang diterima akal dengan apa yang dikatakan oleh *Sayyidul Hukama`* dan Cahaya penghuni

bumi dan langit (Rasulullah), maka tidak apa-apa, bahkan ia malah akan lebih kondusif dan relevan untuk mematahkan keragu-raguan yang seringkali mengusik kaum mukmin yang lemah."

***

Sesungguhnya, yang mendorong kami untuk menerbitkan kitab ini adalah Fadhiilatul 'Aalim Al 'Aamil Syaikh Abdul Malik bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh, ketua Jama'ah Amar Makruf Nahi Munkar di Hijaz, dan satu-satunya manuskrip asli kitab ini hanyalah karya Muhammad Bahjat Al Atsary, semoga Allah mencurahinya dengan kucuran rahmat-Nya.

Kami foto copi manuskrip itu, lalu kami koreksi, kemudian kami cantumkan pula biografi setiap tokoh yang disebutkan di dalam kitab ini, sekaligus memberikan penjelasan pustaka atas judul-judul, kitab, dan tokoh-tokohnya, dengan harapan bisa semakin menambah kualitas manfaatnya.

Sementara itu, ayat-ayat Al Qur`annya diberi indeks dan diteliti oleh Al Atsari —*jazaahullaahu khairan*— beliau pun berkenan memberikan beberapa komentar yang kami tandai dengan nama beliau (Al Atsari) di akhir komentar, untuk membedakan kontribusi yang telah beliau sumbangkan.

Sedangkan hadits-haditsnya di-*takhriij* oleh Al Muhaddits Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, dan ada beberapa hadits yang kami *takhrij* sendiri.

Hanya Allah lah Tuhan tempat memohon, semoga Dia memberikan manfaat pada karya ini sekaligus menganugerahkan pahala bagi orang yang ikut andil perampungannya atau turut-serta dalam penerbitannya.

Doa terakhir kami, segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam.

Damaskus, 10 Jumaadil Awwal 1380 H[1]

Abu Bakar Muhammad Zuhair Asy-Syawisy

[1] *Alhamdulillah*, saya melakukan revisi ulang kitab ini pada tahun 1417 H. Dan Dr. Syahir Jamal Aga, dosen di Universitas Damaskus berkenan meneliti kitab tersebut, sekaligus memberikan catatan bermanfaat yang kami beri tanda (*) di awal komentar. *Jazaahullaahu khairan.*



Penulis bernama lengkap Abu Al Ma'ali Mahmud Syukri bin Abdullah bin Syihabuddin Mahmud Al Alusi Al Husaini, adalah seorang alim, penulis, ahli bahasa, sastrawan, dan pembaharu (*Al Mushlih*).

Ia dilahirkan di Baghdad pada tahun 1273 H dalam sebuah keluarga ningrat yang sudah terkenal keilmuan dan keagamaannya.

Ia berguru pada ayahnya, lalu sang paman; Abu Al Barakat Nu'man Khairuddin Al Alusi, kemudian Syaikh Isma'il bin Mushthafa Al Maushili, Sayyid Muhammad Amin Al Khurasani Al Farisi, dan lain-lain.

Ia sangat maju dalam disiplin rasio dan normatif (*naql*). Ia mengajar sambil mengarang, hingga namanya harum mencuat dan banyak dituju oleh beragam orang dari berbagai negeri. Ia adalah salah satu tokoh kebangkitan, pioner dalam diskursus ilmu dan sastra, serta penyeru reformasi. Ia menyatakan

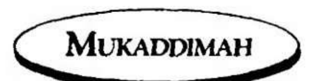
perang terhadap bid'ah dan khurafat, serta menyerukan agar mengikuti jalan kaum *Salafush-shaleh*. Ia juga menyerang habis tasawuf dan tarekat-tarekatnya. Ia adalah tipe seorang alim yang pemberani dan berharga diri sepanjang pendudukan Dinasti Turki Utsmani dan Imperialis Inggris atas Irak.

Penulis meninggal dunia di Baghdad pada tahun 1342 H dan meninggalkan warisan besar dalam diskursus agama, bahasa, sejarah, sastra, dan disiplin ilmu lainnya.

- *Bulugh Al Arab fi Ahwal Al 'Arab;*
- *Akhbar Al Baghdad wa Ma Jawaraha min Al Bilad;*
- *Tarikh Najd;*
- *Ad-Dala'il Al 'Aqliyyah 'ala Khatmi Ar-Risalah Al Muhammadiyyah;*
- *Ghayah Al Amani fi Ar-Radd 'ala An-Nabhani;*
- *Al Ayat Al Kubra 'ala Dhalali An-Nabhani fi Ra`iyyatihi Ash-Shughra;*
- *Fashl Al Khithab fi Syarh Masa'il Al Jahiliyyah li Al Imam Muhammad Ibnu Abdul Wahhab;*
- *Adh-Dhara'ir wa Ma Yusawwigh li Asy-Sya'ir Duna An-Natsir;*
- *Bada'i' Al Insya';*
- *Al Ajwibah Al Murdhiyyah 'an Al As`ilah Al Manthiqiyyah;* dan
- *Ma Dalla 'Alaihi Al Qur`an min Ma Ya'dhadu Al Hai`ah Al Jadidah,* yaitu kitab yang ada di hadapan pembaca sekarang ini.

Ia menguasai dengan baik bahasa Persia dan Turki, serta memiliki beberapa karya terjemah dari teks kedua bahasa tersebut.

Kitab yang paling luas mengupasnya dan yang paling utama adalah kitab *Mahmud Syukri Al Alusi wa Ara'uhu Al Lughawiyyah* karya Ustadz Muhammad Bahjat Al Atsari.



Kami sanjungkan pujian kepada-Mu, wahai Perekayasa kosmos, wahai Pencipta alam dan tempat, wahai Penggerak galaksi menurut rotasi yang telah diatur hikmah-Mu. Kami haturkan pula shalawat dan salam pada Nabi-Mu, Muhammad yang Engkau jalankan dari satu Tanah Suci ke Tanah Suci yang lain, lalu Kau angkat ia dari langit ke langit, hingga Kau hantarkan ia di tempat yang tak tergapai oleh angan akal. Semoga Engkau anugerahkan kesejahteraan dan keselamatan padanya beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya dengan putaran langit pemahaman dan hidayah serta mentari galaksi kemakrifatan.

Pendapat yang berkembang luas saat ini mengenai teori astronomi adalah pendapat Phytagoras[2],

[2] Pythagoras adalah orang bijak Yunani yang terkenal. Pengikutnya disebut Phyatagorian. Mereka memiliki beberapa

seorang filosof (Yunani Kuno) terkenal, yang kemudian disokong oleh para filosof mutakhir setelah jauh sebelumnya terbengkalai dan terbuang, bahwasanya bumi bergerak secara harian[3] dan tahunan mengelilingi matahari dan matahari adalah pusat tata surya, sementara bumi hanyalah salah satu planet yang bergerak. Bumi berenang-renang di udara, bergantungan dengan rantai-rantai gravitasi dan berdiri dengan topangannya sebagaimana planet-planet lain, bukan sebagaimana pendapat astronomik Ptolemeus[4] yang menganggap bumi layaknya paku di daun pintu dan seterusnya.

Para filosof belakangan menyebut teori tersebut sebagai "*Al Hai`ah Al Jadidah*" (teori baru ilmu astronomi) mengingat kepopulerannya terjadi pada masa-masa terakhir ini, lain lagi ceritanya jika ia muncul dahulu kala. Saya melihat banyak kaidah-kaidah teori baru ini yang tidak bertentangan dengan nash-nash yang berlaku dalam Al Kitab dan As-Sunnah, kalaupun ada yang bertentangan, hal itu tidak terlalu mencolok (signifikan) dan kita pun tidak perlu menakwil nash-nash segala

pendapat mengenai astronomi, di antaranya bahwa bumi adalah salah satu dari sekian planet yang berputar mengelilingi api sentral, bertentangan dengan doktrin yang beredar kala itu, bahwa bumi adalah pusat kosmos. Phytagoras dilahirkan di Pulau Samos dan meninggal pula di sana sekitar tahun 600 SM.

[3] Ia berkeyakinan bahwa bumi adalah pusat tata surya dan bumi berotasi dua kali, harian mengelilingi dirinya dan tahunan mengelingi matahari.

[4] Ptolemeus adalah ahli astronomi, sejarah, dan geografi. Dialah penyusun Kitab *Majesty* yang terkenal. Ia memiliki teori Ptolemeus yang mengatakan, bahwa bumi statis dan planetlah yang berotasi mengelilinginya.

demi kepentingan penyelerasannya, karena takwil dalam hal ini juga bukan pendapat Salaf yang layak diterima (mentah-mentah), akan tetapi harus kita katakan, bahwa apapun yang bertentangan dengan keduanya (Al Kitab dan As-Sunnah) pastilah ia mengandung benih-benih kekurangan dan kecacatan, sebab nalar yang jelas tidak akan bertentangan dengan nash yang *shahih*, bahkan keduanya malah saling membenarkan dan menguatkan satu sama lain.

Perlu diketahui, syariat (Islam) yang mulia tidak memuat apresiasi penyerapan terhadap kaidah-kaidah ilmu matematik, melainkan hanya memuat hal-hal yang secara konsekuensif bisa memberikan kebahagiaan bagi para pelaku di dunia maupun di akhirat serta memuat penjelasan mengenai sarana yang bisa menghantarkan mereka menuju kebahagiaan yang abadi. Target-target ini barangkali diisyaratkan oleh syariat dalam bentuk kesimpulan konklusif yang ditarik dari beberapa kaidah matematik.

Begitu pula dalam menjelaskan masalah (astronomi) ini, Al Qur`an Al Karim hanya melansir dialog yang dialamatkan pada bangsa Arab mengenai apa yang mereka ketahui dari ilmu-ilmu yang mereka terima dari leluhur mereka. Sebab sebagaimana kami sebutkan dalam kitab kami yang khusus kami susun untuk menjelaskan tindakan mereka[5], mereka memang memiliki

[5] Yaitu kitab *Bulugh Al Arab fi Ahwal Al 'Arab*, sebuah kitab yang terkenal dan terdiri dari tiga jilid. Kitab ini mendapat penghargaan Oscar II, raja Swedia, dicetak di Baghdad sekali dan

sederet ilmu pengetahuan dan kaum intelektual mereka pun memegang teguh moralitas yang mulia dan norma-norma yang baik. Syariat pun kemudian membenarkan apa yang memang benar dan serta-merta menambahinya, dan membatalkan apa yang memang bathil dan jelek sembari menjelaskan manfaat-manfaat yang bisa diambil darinya dan mudarat-mudarat yang diakibatkannya.

Di antara ilmu pengetahuan yang mereka kuasai adalah ilmu *nujum* (astronomi)[6], khususnya hal-hal yang bisa menjadi kompas penunjuk (arah) di daratan maupun di lautan, juga petunjuk perbedaan waktu dengan (hanya mengamati) perbedaan rasi (zodiak) mereka, bahkan bisa diketahui pula —dengan metode tersebut— persinggahan-persinggahan rotasi matahari dan bulan (*manazil sair an-nayyirain*) serta hal-hal yang terkait dengan masalah ini.

Ini pula yang ditegaskan dan ditetapkan oleh Al Qur`an dalam beberapa tempat dan kesempatan, misalnya:

dua kali di Kairo, kemudian dicetak di Beirut. Lihat, *Mahmud Syukri Al Alusi wa Ara`uhu Al Lughawiyyah*, ceramah ilmiah Prof. Muhammad Bahjat Al Atsari untuk mahasiswa pasca sarjana Jurusan Adab di *Ma'had Ad-Dirasat Al Arabiyyah Al 'Ulya* (Institut Liga Arab) di Kairo.

[6] * Sejak dahulu kala bangsa Arab sudah mengamati pergerakan bintang mengingat nilai penting dari segi sosial dan ekonomi, meski mereka tidak memformulasikannya dalam bentuk ilmu menurut definisi yang jeli, karena pengenalan kosmos baru muncul, mengikuti perkembangan kemajuan sains modern dan mutakhir.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut." (Qs. Al An'aam (6):97)

وَعَلاَمَاتٍ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

"Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk". (Qs. An-Nahl (16):16)

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّى عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ. لاَ الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلاَ اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua; Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (Qs. Yaasiin (36):39-40)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ

"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)." (Qs. Yuunus (10):5)

"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas." (Qs. Al Israa` (17):12)

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syetan." (Qs. Al Mulk (67):5)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji." (Qs. Al Baqarah (2):189)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat sejenis.

Ilmu pengetahuan yang dikuasai bangsa Arab

lainnya adalah ilmu meteorologi (*Al Anwa'*)[7], waktu-waktu turun hujan, pembentukan mendung dan tiupan angin kencang yang menyeretnya. Al Kitab dan As-Sunnah pun lantas menjelaskan status yang benar dan yang keliru dari disiplin tersebut. Allah berfirman,

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ. وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ

"Dialah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung; dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah." (Qs. Ar-Ra'd (13):12-13)

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ. ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنْزِلُونَ

"Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum; Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan." (Qs. Al Waaqi'ah (56):68-69)

[7] Berarti kondisi iklim dan cuaca pada waktu tertentu, atau dalam istilah ilmiah modern sama dengan meteorologi mempelajari unsur-unsur iklim yang berlainan (panas, hujan, mendung, terik matahari, dan lain-lain). Bangsa Arab telah turut andil dalam mempelajari anasir-anasir cuaca dan memunculkan ilmu tersebut di masa modern, sebab prakiraan cuaca membutuhkan teknologi yang belum dikenal sebelumnya.

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا

"Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah." (Qs. An Naba' (78):14)

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ

"Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)." (Qs. Al Waaqi'ah (56):82)

Artinya, rasa syukur atas anugerah rezeki tersebut kalian ganti dengan cara mendustakannya melalui perkataan, "Kami dihujani oleh curah hujan karena (bintang) ini dan ini."

Disebutkan pula dalam sebuah hadits *shahih*

بَعْدَ وُقُوْعِ الْمَطَرِ أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَــافِرٌ. أَمَّا الْمُؤْمِنُ، فَيَقُوْلُ: أَمْطَرَنَا اللهُ؛ وَأَمَّا الْكَافِرُ، فَيَقُــوْلُ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا

"Setelah turunnya hujan hamba-hamba-Ku jadi beriman kepada-Ku dan kafir. Yang beriman berkata: Allah lah yang mencurahkan hujan pada kami. Sementara yang kafir bilang: Kami dihujani oleh (bintang) ini."[8]

[8] HR. Bukhari-Muslim dalam kitab *Shahih* keduanya (Al Bani)

Hadits lain dalam *Al Muwaththa'*:

إِذَا نَشَأَتْ بَحْرِيَةٌ، ثُمَّ تَشَاءَمَتْ، فَتِلْكَ عَيْنٌ غَدِيْقَةٌ

"Jika laut pasang, kemudian mendatangkan kesialan, maka itu adalah air yang melimpah ruah."[9]

Al kisah, Umar bin Khaththab[10] juga pernah bertanya pada Al Abbas[11] saat ia sedang (berdiri) di atas mimbar, sementara orang-orang (duduk menyimak) di bawahnya, "Masih berapakah curah hujan bintang Kejora?" Al Abbas pun menjawab, "Curah hujannnya masih belum berubah."

Nash-nash seperti ini menjelaskan sisi-sisi kebenaran dan kekeliruan dalam masalah curah hujan dan hujan. Allah berfirman,

[9] Malik meriwayatkannya dengan penyampaian langsung tanpa sanad (Al Bani)

[10] Ia adalah Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Al Khaththab bin Nufail Al 'Adawi Al Qursyi, sahabat terdekat Rasulullah SAW, khalifah penggantinya yang kedua, dan tauladan keadilan. Ia masuk Islam sebelum hijrah dan Allah memuliakan Islam di tangannya. Ia menjabat khalifah setelah Abu Bakar RA pada tahun 13 H. Di tangannya Allah berkenan membukakan banyak kawasan dan menundukkan banyak kerajaan. Ia terbunuh di tangan Abu Lu'lu'ah, budak Al Mughirah, pada tahun 23 H.

[11] Ia bernama lengkap Abu Al Fadhl Al Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim Al Qursyi, paman Rasulullah SAW dan kakek khalifah-khalifah Dinasti Abbasiah. Ia lahir tahun 51 sebelum Hijrah dan menyatakan keislaman pada tahun Fathul Makkah. Ia termasuk orang yang terkemuka dalam masyarakat Islam. Ia meninggal dunia di Madinah Al Munawwarah pada tahun 32 H.

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu." (Qs. Al Hijr (15): 22)

Firman-Nya lagi,

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ إِلَى بَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا

"Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu." (Qs. Faathir (35):9)

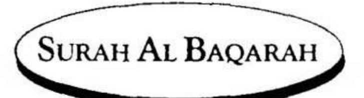
Masih banyak lagi nash-nash yang termasuk dalam kategori ini.

Di sini, saya ingin menghimpun nash-nash yang menyangkut masalah ini dari ayat-ayat yang tersebar di dalam surah-surah Al Qur`an menurut urutan surahnya, terutama nash-nash yang memuat benda-benda angkasa (*Al Ajram Al 'Ulwiyyah*) dan benda-benda dalam bumi (*Al Ajram As-Sufliyyah*), sambil menyebutkan tafsir-tafsir ayat yang dijelaskan oleh ahli-ahli tafsir terkemuka, dengan berpegang teguh pada azas ringkas-padat, dan merujuk pada pendapat yang

paling *shahih* dan gagasan yang paling tepat.

Saya menyebut apa yang saya tulis dalam diskursus ini dan apa yang saya himpun dari yang paling inti sebagai, *"Ma Dalla 'alaihi Al Qur`an min Ma Ya'dhadu Al Hai`ah Al Jadidah Al Qawimah Al Burhan."* (Petunjuk Al Qur`an yang Mendukung Teori Baru Ilmu Astronomi).

Terakhir, saya memohon Taufiq pertolongan dari Allah sebagai Junjungan sekaligus Teman terbaik.



Dalam surah ini ada beberapa ayat yang menjelaskan benda-benda luar angkasa, di antaranya firman Allah,

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Hai manusia, sembahlah Tuhan-mu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa; Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia

menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (Qs. Al Baqarah (2):21-22)

Penjelasan ayat:

Lafazh *"Firaasyan"* dalam firman *"Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu"* berarti bahwa Dia menjadikannya laksana tikar[12] yang bisa diduduki dan dibuat alas tidur. Dia sengaja menciptakan sebagiannya tergenang oleh air, padahal mengacu pada tabiat alamiahnya, air seharusnya melingkupi atasnya, mengingat beban beratnya. Dia juga menciptakannya seimbang, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembek agar mudah dipijak tanpa harus susah payah.

Dengan pengasumsian bahwa bumi tidak bisa menerima selain bentuk demikian, maka "proses penciptaan" *(tashyiir)* ini pun seolah-olah dinukil darinya. Dan jika apa yang dinukil dari Ibnu Abbas[13]

---

[12] * Barangkali yang dimaksud penulis dengan kata "tikar" di sini adalah penjelasan atas apa yang disebutkannya tentang dominasi bagian landas bumi atas bagian terjal bergunungnya, sebab di antara fungsi gunung adalah untuk menciptakan keseimbangan gerak dan berat di atas permukaan bumi, dan ia biasanya menempati kawasan-kawasan yang terbatas dan terlukiskan. Dan firman Allah, *"Apabila bumi diratakan."* (Qs. Al Insyiqaq (84):3) memberikan *inbisath* dan *istiwa`* (yang berarti pembentangan)

[13] Lengkapnya Abu Al Abbas Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib Al Hasyimi, sepupu Rasulullah SAW dan Sahabat terkemuka yang bergelar *Hibr Al Ummah* (Tinta Umat) dan *Turjuman Al Qur`an* (Juru bicara Al Qur`an). Beliau sangat alim dalam masalah halal-haram, bahasa Arab, ilmu nasab (geneologi), dan syair. Beliau

RA benar-benar *shahih* adanya, yaitu bahwasanya bumi diciptakan (terlebih dahulu) sebelum langit tanpa penghamparan, dan baru dihamparkan serta dibentangkan setelah penciptaan langit, maka isu *"tashyiir"* ini berarti nyata adanya. Akan tetapi tidak semua orang bisa mengetahuinya, meski sifat (ini) seharusnya diketahui oleh manusia sebagai mukhaathab (penerima pesan Al Qur`an).

Keterhamparan bumi lebih lanjut tidak begitu saja bertentangan dengan kebulatannya, sebab semakin besar sebuah bola, maka tidak diragukan lagi setiap petaknya pun akan seperti hamparan alas. Akan dipaparkan nanti dalil-dalil yang menyatakan kebulatan bumi dan dijelaskan pula hal-hal yang bertentangan secara zhahir nash dengannya sekaligus pelurusan masalahnya.

Allah SWT di sini sengaja memilih lafazh *"As-Samaa`"* (bentuk tunggal) daripada *"As-Samaawaat"* (bentuk jamak) agar selaras dengan lafazh *"Al Ardh"* (yang juga berbentuk tunggal), karena menyebutkan pluralitas bilangannya di sini juga tidak banyak bermanfaat. Sebab ia sendiri sudah mengandung pengertian sekumpulan langit dengan segala tingkatan dan lapisannya.

Sementara itu, lafazh *"Binaa`an"* pada dasarnya adalah bentuk mashdar yang disematkan untuk

---

meriwayatkan kurang lebih 1660 hadits di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Beliau dilahirkan di Makkah tiga tahun sebelum hijrah dan meninggal dunia di Tha'if pada tahun 68 H.

menyebut bangunan, baik berupa rumah, kubah, tenda, ataupun gubuk (dari kulit atau tanah). Ada juga yang berarti lain, misalnya, "*Banaa fulanun bi ahlihi*" yang berarti si Pulan melakukan hubungan intim dengan istrinya. Namun Al Hariri[14] tetap bersiteguh dengan makna asli dengan alasan bahwa ketika menikah mereka akan membangun tenda baru sebagai tempat tinggal pengantin.

Yang dimaksud penciptaan langit sebagai bangunan adalah bahwa ia seperti kubah atau atap bagi bumi. Dan dalam sebuah riwayat yang dinisbatkan pada Ibnu Abbas terdapat penyebutan "*binaa`*" yang berarti atap rumah.

Sedang yang dimaksud langit dalam firman: "Dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit" adalah awan atau ketinggian. Berdasarkan fenomena yang ada, pendefinisian "*Al Falak Al Makhshush*" (planet tertentu) sebagai pencurah hujan, sebenarnya tidaklah terlalu jauh mengingat kekuasaan Sang Maha Raja Yang Maha Kuasa dan Agung Kekuasaan-Nya, dan segala tindakan-Nya pun tidak tersentuh oleh akal. Akan tetapi pendapat yang telanjur

[14] Dalam kitabnya, *Durrah Al Ghawwash*. Al Hariri, bernama lengkap Abu Muhammad Al Qasim bin Ali bin Muhammad bin Utsman Al Bashri, adalah penyusun *Al Maqamat* yang termasyhur. Beliau termasuk pakar bahasa dan sastra, serta maju dalam bidang tulis-menulis. Di antara karya peninggalannya adalah *Al Maqamat*, *Durrah Al Ghawwash fi Auham Al Khawwash*, *Diwan Ar-Rasa'il*, dan *Diwan Asy-Syi'r*. Ia dilahirkan di daerah dekat Bashrah pada tahun 446 H dan meninggal di sana pada tahun 516 H.

berkembang luas berisikan bahwa ketika matahari menyinari lautan dan daratan, maka timbullah asap basah dari lautan dan asap kering dari daratan[15]. Ketika asap tersebut naik ke lapisan udara ketiga[16], ia pun lantas saling berkait dan menggumpal. Lalu jika suhu dingin tidak terlalu kuat, maka ia akan mengumpul dan menetes karena sangat beratnya penggumpalan yang mengumpul disebut awan, sementara yang menetes disebut hujan. Dan jika suhu dinginnya kuat, maka ia akan menjadi salju dan membeku, atau terkadang malah tidak membentuk, dan ia disebut kabut.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan "turun (hujan) dari langit" adalah proses keterbentukannya yang menggunakan mediasi benda-benda langit[17] dan pengaruh-pengaruh udara. Ia (turunnya hujan dari langit) hanyalah metafor dari

[15] * Asap naik dari samudera, lautan, dan kawasan kering dalam kondisi saling menyambut (*musamatah*) atau selainnya. Namun asap yang membumbung dari kawasan yang kering tidak berupa asap kering, sebab tidak ada istilah asap kering. Mungkin yang dimaksudnya adalah membumbungnya udara saat kondisi panas.

[16] * Ini adalah istilah yang tidak umum. Asap air terbentuk pada lapisan udara dunia yang dikenal dengan istilah *Troposphere* atau lapisan yang semrawut.

[17] **Huthuul* (hujan yang turun terus-menerus dengan lebat) sesungguhnya diakibatkan oleh *musabbabat kauniyyah* (faktor kosmos), berupa pancaran sinar matahari dan *musababat ardhiyyah* (bumi), berupa permukaan air, bumi, gunung, dst. Yang saling berkontraksi satu sama lain menurut hukum-hukum tertentu yang telah diciptakan oleh Allah.

proses tersebut. Namun, jika mata batin seseorang telah dibersihkan dari selaput mendung kebodohan yang menutupinya, maka ia akan bisa melihat bahwa apa yang ada di alam bawah (bumi) memang turun dari Arsy Kehendak[18] dan Langit Kekuasaan, sesuai dengan konsekuensi hikmah, baik dengan mediasi maupun tanpa mediasi. Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah SWT,

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلاَّ بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

"Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu." (Qs. Al Hijr (15):21)[19]

Bahkan orang yang mengetahui bahwa Allah SWT bersemayam di langit, menurut pengertian (semayam dan langit) yang dimaksudkan-Nya dan dengan deskripsi

[18] Maksudnya, atas titah Allah yang bersemayam di atas 'Arsy. Dia memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang transeden.

[19] *Kenyataan mendukung kuat firman Allah Yang Maha Mengetahui. Volume asap dan hujan lebat tahunan terbatas dan seimbang, kira-kira setengah juta kilo meter kubik air. Kehilangan air samudera-samudera seimbang dengan yang didapatkannya. Sehingga ia pun bisa menjaga kerekatan airnya. Dan mengikuti proses tersebut, air samudera selalu memperbaharui diri kira-kira setiap 2.500 tahun. Jika tidak ada mekanisme demikian, maka akan berubahlah air (baik rasa, bau, maupun warnanya) seiring dengan perjalanan zaman.

yang paralel dengan transedensi pensucian yang relevan dengan keagungan Dzat-Nya menyatakan bahwa apa yang ada di semesta alam berasal dari langit tersebut, dan nisbat turunnya sesuatu dari selain langit —yang terkadang terjadi dengan pertimbangan-pertimbangan literal— tetap akan dirujukkan kembali kepadanya di hari Kiamat kelak.

* * *

Ayat lain dalam Surah Al Baqarah yang memuat persoalan astronomik adalah firman,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia (berkehendak) menciptakan langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit! Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Baqarah (2):29)

"Istawaa" berarti menaikinya tanpa proses adaptasi (*takyiif*), asimilasi (*tamtsiil*), maupun definisi (*tahdiid*) seperti yang dituturkan Ar-Rabi'[20]. Sedang

[20] Lengkapnya Ar-Rabi' bin Anas dari Bakar bin Wa'il dari diri mereka –sebagaimana kata Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat*– dan dari penduduk Bashrah. Ar-Rabi' pernah bertemu langsung dengan beberapa Sahabat Rasul SAW, ia meninggal di sebuah kampung di

menurut Al Furra`[21] *"Istawaa"* berarti Dia menuju ke sana dengan segenap kehendak-Nya dengan tujuan yang lurus tanpa ada pemaling yang bisa membelokkannya ataupun pedang yang bisa membengkokkannya seperti ungkapan orang Arab, *"Istawaa Ilaihi ka As-Sahm Al Mursal"* (ia menuju ke sana bak anak panah yang terlepas dari busurnya). Sementara yang dimaksud *"As-Samaa`"* di atas adalah benda-benda angkasa.

Orang-orang berbeda pendapat mengenai mana yang diciptakan terlebih dahulu, langit ataukah bumi seisinya? karena adanya pertentangan antar zhahir nash dalam hal tersebut.

Sebagian kalangan berpendapat bahwa langitlah yang diciptakan terlebih dulu, berdasarkan firman Allah,

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا. رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا. وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا. وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا. أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا. وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا. مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

Marwa pada masa kekhilafaan Abu Ja'far Al Manshur (Khalifah kedua Dinasti Abbasiyyah).

[21] Lengkapnya Abu Zakariyya Yahya bin Ziyad bin Abdullah bin Manzhur, namun lebih dikenal dengan sebutan Al Farra'. Ia adalah imam mazhab Kufah dalam disiplin nahwu, lingusitik, dan sastra. Ia dilahirkan di Kufah pada tahun 144 H dan meninggal dalam perjalanan ke Makkah pada tahun 207 H. Ia memiliki sederetan karya, di antaranya *Ma'ani Al Qur`an*.

"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit Allah telah membangunnya; Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya; dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang; Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya; Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya; Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh; semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." (Qs. An-Naazi'aat (79):27-33)[22]

Sebaliknya, sebagian lain berpendapat bahwa bumilah yang diciptakan terlebih dahulu, berdasarkan firman Allah SWT,

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ. وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي

[22] * Seperti telah kita ketahui bersama, pada mulanya bumi tidak memiliki bentuk tertentu, dan baru setelah perjalanan waktu kira-kira 200 mil tahun, bumi pun membentuk lingkaran. Allah berfirman, *"Dan bumi sesudah itu dihamparkannya"* memiliki dua pengertian, yaitu: pembentangan sesuatu sekaligus pengisian sesuatu, dan evolusi bumi mengindikasikan berjalannya dua proses tersebut dalam satu waktu. Keluarnya air terjadi setelah pengisian dan pelingkaran bumi (yang berlangsung sekitar 1 milyar tahun), baru kemudian tumbuhlah setelah itu padang sabana di mana-mana, sebab kehidupan tumbuh-tumbuhan dan hewani yang berevolusi umurnya tidak lebih dari 1 milyar tahun dari usia bumi menurut hitungan maksimal.

أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِلسَّائِلِينَ. ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ. فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا

"Katakanlah: Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua hari dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam; Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat hari. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya; Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa. Keduanya menjawab: Kami datang dengan suka rela; Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua hari dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya." (Qs. Fushshilat (41):9-12)[23]

[23] Perhatikan: 2 hari untuk penciptaan bumi + 4 hari untuk mengukur waktu + 2 hari untuk menciptakan tujuh langit, total semuanya menjadi 8 hari. Tidakkah ini bertentangan dengan firman Allah "*....yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari*" (Qs. Al A'raaf (7):54, Yuunus (10):3, Huud (11):7, Al Furqaan (25):59, As-Sajdah (32):4, Qaaf (50):38, Al Hadiid (57):4)?!

Sebagian lagi mencoba mensinergikan keduanya dan berkata dengan Firman-Nya, "Ia memancarkan daripadanya mata airnya." (Qs. An-Naazi'at(79): 31) adalah badal (pengganti) atau *'athaf bayan* (kata sambung penjelas) yang menjelaskan firman "Dihamparkan-Nya" (79:31). Jadi, terlambatnya penciptaan (bumi) bukan berarti keterlambatan penciptaan bumi itu sendiri, akan tetapi yang terlambat adalah penciptaan komponen di dalamnya, penyempurnaan, dan perapiannya, juga penciptaan proses pemanfaatan dan penikmatannya. Sebab sebagaimana penerapan 'kesudahan' (*ba'diyyah*) pada subyek sesuatu itu sendiri, ia juga berlaku pada bagian terakhirnya atau pembatasnya. Hal ini sama ketika Anda katakan, "Saya kirimkan seorang utusan pada Anda, kemudian tolong Anda kirimkan seseorang untuk melihat apa yang disampaikannya!", lalu dikirimlah orang kedua. Meski ia mungkin mendahului, namun tujuan pengutusannya terlambat."

Apa yang diriwayatkan oleh Al Hakim[24] dan Al Baihaqi[25] dari Ibnu Abbas tentang pensinergian

[24] Lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Hamdawaih bin Nu'aim Adh-Dhabbi An-Naisaburi, lebih dikenal dengan sebutan Al Hakim, adalah salah seorang imam hadits yang diperhitungkan. Ia dilahirkan di Naisabur pada tahun 321 H dan meninggal pada tahun 405 H. Di antara karyanya yang paling terkenal adalah *Al Mustadrak 'ala Ash-Shahihain*.

[25] Lengkapnya Ahmad bin Al Husain Al Baihaqi, adalah salah seorang imam Hadits. Ia dilahirkan di Khasru Jard, Naisabur pada tahun 384 H dan meninggal di Naisabur pada tahun 458 H setelah berkeliling Baghdad, Kufah, Makkah, dan kota-kota pusat peradaban Islam lainnya. Ia memiliki banyak kitab karangan, di

kedua ayat di atas mengisyaratkan titik temu ini. Ia pun tidak bertentangan dengan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (Ath-Thabari)[26] dan lainnya yang kemudian mereka nilai *shahih*, bahwasanya orang-orang Yahudi mendatangi Nabi SAW dan menanyakan kepadanya mengenai penciptaan langit dan bumi, lalu beliau bersabda,

خَلَقَ اللهُ الْأَرْضَ يَوْمَ الْأَحَدِ وَالْإِثْنَيْنِ، وَخَلَقَ الْجِبَالَ وَمَا فِيْهِنَّ مِنَ الْمَنَافِعِ يَوْمَ الثُّلَاثَاءِ، وَخَلَقَ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ الشَّجَرَ وَالْمَدَائِنَ وَالْعُمْرَانَ وَالْخَرَابَ، فَهَذِهِ أَرْبَعَةٌ

"Allah menciptakan bumi pada hari Ahad dan Senin, lalu menciptakan gunung dan isinya pada hari Selasa. Pada hari Rabunya Dia ciptakan pohon, kota-kota, pemukiman, dan kharrab (lahan-lahan kosong). Dan ini sudah empat hari.'

Allah SWT kemudian berfirman, *Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam*

antaranya yang terpenting adalah *As-Sunan Al Kabir* yang terdiri dari 10 jilid besar dan merupakan kitab *Sunan* yang paling terkenal.

[26] Lengkapnya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, adalah seorang Imam mufassir sekaligus sejarahwan yang terpercaya. Ia dilahirkan di Thabrastan pada tahun 224 H dan meninggal di Baghdad pada tahun 310 H. Di antara kitab peninggalannya adalah *Akhbar Ar-Rusul wa Al Muluk* yang lebih populer dengan sebutan *Tarikh Ath-Thabari* dan *Jami' Al Bayan fi Tafsir Al Qur`an* yang lebih populer juga dengan sebutan *Tafsir Ath-Thabari*.

dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam; Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya (Qs.Fushshilat (41): 9-10)

Selanjutnya pada hari Kamis Dia ciptakan langit, kemudian pada hari Jum'at Dia ciptakan bintang-bintang, matahari, bulan, dan Malaikat."[27]

Sengaja kami katakan "Keduanya tidak bertentangan", sebab hadits ini boleh-boleh saja diartikan bahwa Dia hanya menciptakan bahan baku dan bahan-bahan dasarnya saja. Jelas tidak bisa dibayangkan jika dikatakan bahwa Allah menciptakan kota-kota, pemukiman urban, dan lahan-lahan kosong. Dan peng-*athaf*-an (penyambungan) penciptaan hal itu pada sebelumnya merupakan bukti (*qarinah*) yang mendukung asumsi (bahwa Allah hanya menciptakan bahan bakunya saja).

Ar-Razi[28] mempermasalahkan keterlambatan

[27] Di dalam hadits-hadits disebutkan pula hari-hari penciptaan. Dan ada banyak perbedaan di sini antara hadits-hadits tersebut. Dan hari-hari itu tepatnya bukanlah hari. Telah banyak pendapat dan *isra'iliyyat* yang menyusup masuk ke dalam detail-detail rincian yang tidak valid ketetapannya di dalam hadits-hadits *shahih*. Lihat *Shahih Al Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu*: 3235.

[28] Lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Al Hasan bin Al Husain At-Taimi Al Qursyi. Ia adalah sosok yang berhasil menggabungkan antara akal dan *naql* (wahyu), serta ilmu-ilmu klasik (sebutan untuk ilmu-ilmu pra Islam seperti filsafat,

"Pembentangan" (bumi) setelah penciptaan langit. Katanya, "Bumi adalah jisim (fisik) yang besar, sehingga keterpecah-pecahan penciptaannya tidak bisa kemudian menghalangi begitu saja pembentangannya, sebab jika pembentangan terlambat, maka penciptaannya pun terlambat."

Ini adalah satu kelalaian tersendiri dari sang Imam. Sebab orang yang mengatakan keterlambatan pembentangannya (bumi) dari penciptaannya sejak semua tidak pernah mengatakan kebesarannya, namun mereka mengatakan bahwa pada awal penciptaannya, bumi persis seperti *fihr*[29], lalu ia dibentangkan, sehingga terjadilah proses *infikaak* (keterpecah-pecahan) dan keterlambatan pembentangannya dari penciptaannya pun menjadi sah-sah saja.

Pendapat Ar-Razi bahwa penciptaan segala sesuatu di bumi tidak mungkin terjadi kecuali jika ia memang sudah dibentangkan juga tidak menutupi ketertolakannya, sebab yang dimaksudkan di sini adalah penciptaan bahan baku segala sesuatu tersebut, dan bukan materinya sebagaimana yang kita lihat saat ini.

logika, dan astronomi). Ia juga merupakan imam tafsir yang memiliki segudang karya dalam beragam disiplin, dari tauhid, ushul, linguistik Arab, ilmu kalam, filsafat, hingga sains dan kedokteran. Ia berasal dari Thabrastan dan dilahirkan di Rayy (sebuah propinsi di Iran) yang kemudian menjadi nisbat namanya –Ar-Razi, lalu meninggal dunia di Harrah (sebuah kota di Iran juga) pada tahun 606 H. Di antara karya terpentingnya adalah *Tafsir Al Kabir*-nya.

[29] Batu semi bundar yang memenuhi telapak tangan.

Seorang *muhaqqiq* (peneliti) mencoba menyimpulkan, Kalangan ahli tafsir memang berbeda pendapat mengenai manakah yang lebih dahulu diciptakan, bumi ataukah langit. Imam *Al Wahidi*[30] menukil yang pertama (bumi lebih dahulu) dari *Muqatil*[31] dan pendapat ini dipilih oleh para *muhaqqiq*. Namun mereka tidak berbeda pendapat bahwa segala sesuatu yang terlihat di bumi diciptakan setelah penciptaan ketujuh langit, bahkan mereka malah menyepakatinya.

Dengan demikian, *"Al Khalq"* pada ayat di atas (2:29) lebih bermakna *"At-Taqdiir"* (mengukur), bukan *"Al Iijaad"* (menjadikan), atau dengan makna aslinya (*khalq*) namun dengan perkiraan iradah (kehendak), sehingga maknanya menjadi: *"Allah hendak menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu"* mengikuti pemaknaan ayat *"Apabila kamu hendak mengerjakan shalat...."* (Qs. Al Ma`idah (5):6) dan ayat *"Dan apabila kamu hendak membaca Al Qur`an...."* (Qs. Al Israa` (17):45). Pemaknaan ini juga tidak bertentangan dengan

[30] Lengkapnya Abu Al Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Matawaih Al Wahidi, adalah seorang pakar sastra dan *ta'wil* (hermenuetika). Di antara karya peninggalannya adalah *Asbab An-Nuzul, Al Basith, Al Wasith, Al Wajiz fi At-Tafsir*, dan *Syarh Diwan Al Mutanabbi*. Ia dilahirkan di Naisabur dan meninggal di sana juga pada tahun 468 H.

[31] Lengkapnya Abu Al Hasan Muqatil bin Sulaiman bin Basyir Al Azadi Al Balkhi, adalah salah seorang pakar tafsir terkemuka. Ia dilahirkan di Bashrah pada tahun 150 H. Ia memiliki banyak karya dalam bidang tafsir dan sebagian *ulum Al Qur`an*, namun ia *Matruuk Al Hadits* (tidak berkecimpung dalam disiplin hadits).

firman *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya"* (Qs. An-Naazi'at(79):30), sebab yang lebih dahulu daripada penciptaan langit adalah pengukuran bumi dan seisinya, atau kehendak menjadikannya, sedangkan setelah penciptaan langit, yaitu penciptaan bumi dan seisinya. Jadi di sini tidak ada problem yang perlu dipermasalahkan lagi.

Firman Allah SWT, *"Yang menciptakan bumi dalam dua hari."* (Qs. Fushshilat(41):9) juga harus disikapi dengan perkiraan kehendak, sehingga bermakna, "Yang hendak menciptakan bumi!" Begitu pula firman Allah, *"Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya."* (Qs. Fushshilat(41): 10) harus dimaknai sebagai ingin menjadikan. Hal ini didukung oleh firman Allah selanjutnya, *"lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa. Keduanya menjawab: Kami datang dengan suka hati."* (Qs. Fushshilat(41):11)

Mengacu zhahir nash, maka yang dimaksudkan adalah "Mendatangi-Nya dalam bentuk wujud", sehingga jika bumi telah benar-benar ada (*maujud*= entitas yang membenda), maka hal ini tidak benar sama sekali.

Jadi, dalam surah Fushshilat (41:9-13) di atas, seolah-olah Allah SWT berfirman, *"Apakah kalian mau mengingkari Dzat Yang hendak menciptakan bumi seisinya berupa gunung-gunung yang kokoh dan makanan-makanan dalam empat hari, kemudian Dia tuju langit, lalu menggantunglah kehendak-Nya untuk menciptakan langit*

dan bumi, sehingga keduanya pun mematuhi perintah penciptaan. Maka, diciptakan-Nyalah tujuh lapis langit dalam tempo dua hari dan bumi seisinya dalam tempo empat hari."

Tinggal sekarang bagaimana menjelaskan masalah perbedaan pendekatan bahasa (*usluub*), sebab pada zhahir surah Al Baqarah ayat 29 dan surah Ha Mim Sajadah (Fushshilat) ayat 9-12 penciptaan bumi seisinya didahulukan daripada penciptaan langit, berbeda dengan zhahir surah An-Naazi'aat ayat 27-33. Barangkali hal itu dikarenakan maqaam kedua surah pertama adalah *maqaam imtinaan* yang berkonsekuensi mendahulukan hal-hal yang berupa nikmat dengan mempertimbangkan obyek sasaran wahyu, seolah-olah Allah SWT ingin mengatakan bahwa Dialah yang mengatur urusan kalian sebelum menciptakan langit, kemudian diciptakanyalah langit.

Sementara maqaam kedua adalah maqaam penjelasan kesempurnaan Kekuasaan Allah yang berkonsekuensi mendahulukan apa yang lebih signifikan menunjukkan pada kesempurnaan.

Bisa dipahami dari ungkapan-ungkapan kaum bahwa langit diciptakan sebelum bumi seisinya dan dzat bumi diciptakan setelahnya. Setelah itu, tujuh lapis langit pun diciptakan, selanjutnya diciptakanlah isi bumi berupa barang-barang tambang dan tumbuhan, lalu muncullah dunia hewan, baru kemudian dunia manusia.

Makna firman Allah, *"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu."* (Qs. Al Baqarah

(2): 29) dengan demikian adalah "Mengukurnya", atau "Hendak menjadikannya" atau "Menjadikan bahan-bahan bakunya." Begitu pula dengan firman Allah, *"Dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan."* (Qs. Ar-Ra'd (13): 3), dan ayat selanjutnya.

Sementara itu, firman Allah, *"Dan Dia menciptakan bumi"* dengan segala kezhahirannya juga tidak perlu dibenturkan dengan firman, *"Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa. Keduanya menjawab: Kami datang dengan suka hati."* (Qs. Fushshilat (41):11) dan seterusnya, sebab ayat ini bisa dimaknai sebagai *"Datanglah kalian dengan apa yang telah Aku ciptakan pada kalian berupa efek pengaruh-mempengaruhi, dan tampakkanlah apa yang telah Aku titipkan pada kalian berupa ragam kondisi dan bermacam entitas"*, atau dengan pengertian pendatangan langit sebagai terjadinya dan pendatangan bumi sebagai pembentangannya, atau juga dengan pengertian *"Datanglah kalian masing-masing dalam huduuts yang hendak Aku lahirkan dari kalian."*

Setelah semua penjelasan ini, penelitian tetap tidak terlepas dari kesulitan, sebab sejak zaman sahabat hingga sekarang manusia senantiasa mempersulit diri. Maka kami akan membahasnya lagi pada kesempatan lain insya Allah.

Adapun makna firman *sawwaahunna* adalah menyempurnakan mereka, meluruskan mereka, dan menciptakan mereka dari permulaan sambil terjaga dari

kebengkokan dan keterbelahan. Dengan kata lain, Dia tidak menciptakan langit-langit tersebut setelah sebelumnya tidak demikian, atau meminjam istilah bangsa Arab, "Menyempitkan lubang sumur dan meluaskan rumah."

Tidak bisa dikatakan bahwa para pakar meteorologi modern bisa memastikan penemuan 9 planet sebagai langit, sebab mereka masih ragu-ragu dengan naik-turunnya jumlah tersebut. Gerakan-gerakan yang mereka tangkap, hanya dapat dipastikan dalam hitungan delapan atau tujuh, bahkan hanya satu saja. Sebagian lain mereka juga hanya menemukan satu bola planet di antara *Falak Ats-Tsawabit* dan atlas yang berfungsi memastikan jarak makro (*Al Miil Al Kulli*).

Sebagian *muhaqqiq* mengatakan, "Hingga sekarang masih belum jelas bagi saya apakah *Kurrah Ats-Tsawaabit* hanya satu, ataukah banyak dan saling koheren satu sama lain.

Imam Ar-Razi telah panjang lebar membicarakan hal itu (dalam tafsirnya).

Lebih jauh, taruhlah teori yang berkembang selama ini benar, tetap saja tidak ada petunjuk ayat yang menyatakan penafian tambahan. Hal ini didasarkan pada pendapat yang dipilih oleh Ar-Razi, bahwa pengertian bilangan tidak bisa dijadikan dalil.

Penuturan *Al Baidhawi*[32] dalam tafsirnya

[32] Lengkapnya Al Allamah Al Mufassir Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Ali Asy-Syirazi Al Baidhawi, adalah pemilik kitab *"Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta`wil"* yang lebih populer dengan

mengindikasikan hal tersebut, berbeda dengan apa yang dinyatakan dalam Minhaj-nya yang paralel dengan pendapat *Asy-Syafi'i*[33] yang dinukil oleh *Al Ghazali*[34] dalam Al Mankhul.

Abdul Hakim *As-Siyalkuti*[35] Al Hindi menyebutkan, yang benar adalah bahwa pengkhususan penyebutan bilangan tidak menunjukkan penafian tambahan, dan sebaliknya masyhur.

Dan jika kita sudah memutuskan kebulatan *(kurriyyaah)* Arsy dan Kursi, maka tidak ada lagi yang perlu dibicarakan.

---

sebutan Tafsir *Al Baidhawi*. Ia juga memiliki sederet karya dalam disiplin tauhid, ushul, linguistik Arab, dan sejarah. Ia dilahirkan di Paris, dekat Syiraz dan meninggal di Tibriz pada tahun 685.

[33] Lengkapnya Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i Al Hasyimi, adalah seorang Imam dalam disiplin bahasa, fiqih, dan hadits, serta tokoh sentral madzhab Syafi'i yang dinisbatkan padanya. Ia dilahirkan di Gaza pada tahun 150 H dan meninggal di Mesir pada tahun 204 H. Ia memiliki banyak kitab karangan, di antaranya yang paling terkenal *Ar-Risalah* dalam disiplin ushul, dan *Al Umm* dalam disiplin fiqih.

[34] Lengkapnya Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali Ath-Thusi. Ia dilahirkan pada tahun 450 H dan meninggal pada tahun 505 H. Ia memiliki sejumlah karya yang beragam dalam disiplin akidah, fiqih, ushul, filsafat, dan tasawuf. Dan di antara karyanya yang paling terkenal adalah *Ihya' Ulumudddin*. Hadits-hadits dalam kitab ini telah di-*takhrij* oleh Al Hafizh Al Iraqi.

[35] Lengkapnya Abdul Hakim bin Syamsuddin Al Hindi As-Siylakuti (nisbat pada daerah Sialkot, dekat Lahore-Pakistan). Ia memiliki banyak karya peninggalan dalam bidang akidah, tafsir, logika, dan linguistik Arab yang menunjukkan keilmuan dan keutamannya, di antaranya adalah *Aqa'id As-Siyalkuti, Hasyiyah 'ala Tafsir Al Baidhawi, Hasyiyah 'ala Al Jurjani, Hasyiyah 'ala Al Quthb, Hasyiyah 'ala Asy-Syamsiyyah* dalam bidang logika, dan *Hasyiyah 'ala Al Muthawwal* dalam bidang Balaghah. Ia meninggal pada tahun 1067 H.

Al Qur`an dan Ilmu Astronomi

Selanjutnya, dhamir "*hunna*" dalam "*sawwahunna*" kembali pada langit jika ia ditafsiri sebagai *Al Ajram* (benda).

Sementara menurut filosof mutakhir, langit tidak ada, akan tetapi yang ada hanyalah benda-benda angkasa yang berdiri dengan gravitasi, Matahari dan planet-planet yang berotasi mengitarinya, bahkan seluruh benda-benda statis tidak menetap pada jisim tertentu di antara sekian jisim. Meski tidak ada ayat-ayat Al Qur`an yang menunjukkan indikasi yang menentang pendapat tentang planet-planet ini, bahkan malah ada di antaranya yang mendukung pendapat kalangan filosof mutakhir ini, namun nash-nash tersebut memberikan sentuhan rasa pada kita bahwa gerakan-gerakan yang kita saksikan bukanlah benda-benda yang melingkupi planet-planet, misalnya firman Allah, "*Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*" (Qs. Yaasiin (36): 40)

Memang ada pertentangan hebat antara kalangan lama dan kalangan mutakhir dalam diskursus ini. Kalangan lama menyatakan bahwa "Alam jasmani" adalah bola yang tersusun dari 13 bola dan pusat alam adalah pusat bola bumi. Namun, kalangan mutakhir tidak mau memastikan bilangan langit sebagai tujuh lapis, tidak lebih dan tidak kurang.

Sementara kalangan yang menganggap diri mereka berhak menerapkan syariat (*Al Mutasyari'un*)

mengatakan bahwa *"Yang dimaksud dengan langit tujuh adalah macam-macam benda planet."* Mereka mengelompokkan benda-benda planet dalam tujuh kategori ukuran. Ini merupakan kesesatan yang sudah terlalu jauh. Belum tentu apa yang tidak sampai di pikiran mereka adalah nihil (tidak ada). *"Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya."* (Qs. Yuunus (10):39)

Semua Rasul —semoga Allah menganugerahkan shalawat kesejahteraan bagi mereka— telah menginformasikan adanya langit-langit di dalam angkasa raya ini yang tidak memiliki pangkal maupun ujung. Dan Rasulullah SAW sebagai Rasul penutup mereka menyebutkan sendiri apa yang dilihatnya di langit-langit sewaktu mi'raj dan keterbukaan mereka baginya dengan mediasi Jibril. Semua ini membatalkan seluruh penakwilan orang yang mencoba-coba menakwilkan.

Masalah ini akan dibahas lebih detail lagi di kesempatan mendatang. Apa yang kami sebutkan di sini kami rasa sudah cukup. *Wallahu waliy At-Taufiiq.*

* * *

Allah SWT berfirman,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ...

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah : "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu

bagi manusia dan (bagi ibadat) haji..."[36] (Qs. Al Baqarah (2):189)

Kalangan ahli tafsir menuturkan bahwa Mu'adz bin Jabal[37] dan Tsa'labah bin Ghunnam[38] bertanya pada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, mengapa hilal kadang nampak dan muncul kecil seperti benang, kemudian semakin bertambah hingga membesar, sempurna, dan membundar, lalu berkurang dan

[36]* Hilal adalah tanda permulaan bulan baru. Pada dasarnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat di atas, Hilal hanyalah indikator waktu, namun ia kemudian dikembangkan menjadi indikator penanggalan oleh pakar-pakar astronomi dan ilmu alam. Pertanyaan Mu'adz bin Jabal mengandung keingin-tahuan untuk mengetahui arti fenomena perkembangan bulan. Keragaman kondisi bagian bulan yang terlihat selama bulan Qamariyyah merepresentasikan empat periode: (1) Hilal baru; di sini bulan terletak persis di antara bumi dan matahari, (2,3), kuadrat (seperempatan) pertama dan terakhir; di sini pusat bumi, bulan, dan matahari membentuk sudut lurus dan kita pun bisa menyaksikan separuh bulan, dan (4) purnama; di sini bulan persis berhadapan langsung dengan sinar matahari (sisi yang terlihat).

[37] Lengkapnya Abu Abdurrahman Mu'adz bin Jabal bin Amru bin Aus Al Anshari Al Khazraji. Ia adalah sahabat terkemuka Rasulullah SAW dan termasuk orang yang paling mengerti mengenai halal dan haram, juga merupakan salah satu di antara enam pengumpul Al Qur`an pada masa Rasul. Ia dilahirkan pada tahun 20 S.H. dan meninggal pada tahun 18 H di daerah Yordan dan dimakamkan di Al Ghaur (goa).

[38] Lengkapnya Tsa'labah bin Ghanamah. Ghanam di sini adalah salah satu kakek buyutnya, bukan ayahnya (Lihat. *Al Ishabah* karya Ibnu Hajar Al Asqalani dan *Al Isti'ab* karya Ibnu Abdil Barr). Ia seorang sahabat Anshar Khazraji yang ikut perang Badar dan gugur sebagai syahid pada waktu perang Khandaq atau Aqabah menurut sebagian kalangan. Ibnu Al Kalabi menyebutnya sebagai orang yang bertanya mengenai hilal, bagaimana ia bisa kelihatan besar, lalu mengecil, sehingga turunlah firman Allah, *"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit..."*

mengecil lagi hingga seperti sedia kala. Mengapa ia tidak (tampil) dalam satu kondisi saja?" Lalu serta-merta turunlah ayat di atas.

Pertanyaan (yang diajukan kedua sahabat) memiliki dua kemungkinan, apakah menanyakan tentang tujuan dan hikmah, ataukah menanyakan sebab dan illat. Tidak ada nash atau indikasi tersirat di dalam ayat atau khabar pun yang memastikan salah satunya.

Yang tersurat dari ayat kiranya sudah jelas, sementara yang *mahdzuuf* (tidak terlafalkan atau sengaja dibuang) bisa dikira-kirakan sebagai: mengapa berbeda, atau apa hikmahnya.

Meski secara literal ini lebih berupa pertanyaan tentang bilangan, akan tetapi pada hakikatnya ia mengandung pertanyaan tentang perbedaan formasi cahaya *(At-Tasyakkulaat An-Nuuriyyah)*, sebab keanekaragaman mengikuti perbedaannya. Jika hilal hanya memiliki satu bentuk, maka tentu saja tidak ada keanekaragaman bilangan.

Mengenai hadits di atas, karena *"Maa"* (Istifhamiyyah) di sini berfungsi menanyakan jenis dan hakikatnya, maka yang dipertanyakan dengan demikian adalah masalah hilal dan statusnya dalam perubahan formasi cahaya kemudian kembalinya ia ke bentuk semula. Sesuatu yang dipertanyakan hakikatnya tersebut tidak diragukan lagi mengandung dua hal.

Pertama, jawaban akan firman Allah, *"Katakanlah: Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji."* (Qs. Al Baqarah (2):189) relevan

sekaligus menjelaskan hikmah nyata yang layak dengan masalah penyampaian umum sekaligus bisa menyebutkan nikmat Allah dan keluasan kasih-Nya. Dengan jawaban ini, ia (hilal) berarti merupakan tanda (kompas) bagi manusia untuk mengetahui waktu penunaian urusan-urusan keduniaan mereka, juga untuk mengetahui waktu tanam dan waktu dagang mereka, sekaligus kompas ibadah-ibadah untuk mengetahui waktu-waktu pelaksanaannya seperti puasa dan berbuka, terlebih lagi haji, sebab unsur waktu dalam ibadah yang satu ini harus benar-benar diperhatikan dari segi *Ada`an wa Qadha`an* (pelaksanaannya[39]).

Jika *hilal* (bulan sabit) berputar sebagaimana matahari, atau tetap pada satu kondisi, maka ia tidak akan mudah untuk dijadikan sebagai patokan waktu. Rasulullah SAW sendiri tidak pernah menyebutkan hikmah yang terkandung dalam hal itu, misalnya perbedaan formasinya sebagai sesuatu yang biasa atau rekayasa *(Ja'liyyan)*, sebab ia memang termasuk di antara sekian hal yang tidak bisa diketahui oleh sembarang orang.

Kedua; merupakan sebuah gaya bahasa yang bijak atau bisa disebut *"Al Qaul bi Al Mujib"* (implikasi kata) jika seorang penanya menerima sesuatu yang tidak dituntut pertanyaannya karena menempatkan

[39] Pelaksanaan haji sangat terbatas hanya pada bulan-bulan tertentu dan hari-hari tertentu pula, bahkan lebih mengkerucut hanya pada tanggal 9, 10, 11 Dzul Hijjah, dan beberapa ritualnya pun ditentukan waktunya. *(penerj)*

pertanyaannya bukan pada posisinya sebagai bentuk peringatan bahwa ialah yang paling vital. Dan inilah yang dipilih oleh As-Sakkaki[40] dan sekelompok kalangan. Jawaban ini dengan demikian mengandung isyarat bahwa yang benar adalah mereka menanyakan tentang hikmah, bukan tentang penyebab, sebab ia tidak berhubungan sama sekali dengan kemakmuran hidup di dunia maupun akhirat, dan Nabi disini diberi wahyu diutus untuk menjelaskan hal itu.

Seorang ahli astronomi Yunani mengatakan, "Mereka (astronom Yunani) bukanlah orang yang mengetahui seluk-beluk ilmu astronomi yang berpatokkan pada curah hujan sekaligus dalil-dalil filosofis."

Ini adalah ilusi belaka, sebab hal itu hanya didasarkan pada hipotesa jika ia diterima oleh orang-orang yang berjalan di atas "kendaraan" kenabian, juga orang-orang yang mendapat keridhaan di *ruwaq-ruwaq futuwwah* (majlis ilmu), memperoleh pancaran ilumunasi cahaya (ketuhanan), dan mengetahui radar-radar hati hingga seluk-beluk yang rinci dan rahasia. Meski tidak mengurangi derajat mereka, namun tetap saja hal itu bisa menunjukkan bahwa pangkal penyebab perbedaan adalah apa yang dijelaskan dalam disiplin ilmu astronomi mengenai jauh dekat jarak bulan dengan matahari.

[40] Lengkapnya Abu Ya'qub Sirajuddin Yusuf bin Abu Bakar As-Sakkaki, seorang pakar bahasa dan sastra. Ia dilahirkan di Khawarizm pada tahun 555 H dan meninggal di sana juga pada tahun 626 H. Di antara karya peninggalannya adalah kitab *Miftah Al Ulum*.

Pendapat ini bathil menurut ahli syariat, sebab ia hanya didasarkan pada hal-hal yang tidak bisa dibuktikan secara pasti. Inti kata, kaum filosof generasi pertama mengkhayalkannya sebagai sesuatu yang berkesesuaian.

Syaikh Muhyiddin (Ibnu Arabi)[41] rahimahullaah mengisyaratkan dalam kitab *Al Futuhat Al Makkiyyah*-nya bahwa pendapat mereka hanyalah khayalan belaka yang tidak memperhatikan hikmah. Bahkan, kalangan filosof belakangan seperti Hershell "Yang bijak"[42] dan para pengikutnya pun memiliki imaginasi yang berbeda dengan para pendahulunya dalam hal disiplin ilmu astronomi. Mereka berpandangan bahwa matahari adalah pusat, sementara bumi dan bintang-bintang lain berputar mengelilinginya. Mereka pun membangun penilaian mereka atas gerhana matahari dan bulan berdasarkan hal tersebut. Mereka juga berargumentasi membuktikan pendapat mereka sekaligus meng-counter pendapat-pendapat yang berbeda, hingga tidak ada satupun hukum yang tersisa

[41] Lengkapnya Syaikh Al Akbar Abu Bakar Muhammad bin Ali, lebih dikenal dengan sebutan Muhyiddin Ibnu Arabi. Ia lahir di Andalusia (Spanyol) pada tahun 650 H dan menetap di Damaskus hingga meninggal dunia di sana juga pada tahun 638 H. Mengutip penuturan Adz-Dzahabi, ia merupakan imam garda depan pengusung madzhab Wahdatul wujud. Ia memiliki lebih kurang 400 karya berupa kitab dan risalah yang banyak mengandung kesesatan dan kesia-siaan. Di antaranya yang terkenal adalah *Al Futuhat Al Makkiyyah*.

[42] Lengkapnya William Hershell, adalah seorang pakar astronomi Inggris yang menemukan Uranus beserta satelit-satelitnya, juga satelit-satelit Saturnus. Ia dilahirkan pada tahun 1738 M dan meninggal pada tahun 1822 M.

dalam masalah ini yang tidak mereka kritisi.

Jika memang memungkinkan dilakukan sintesa penggabungan antara apa yang dikatakan para filosuf mengenai sikap mereka terhadap hal-hal yang logis (diterima akal), dengan apa yang disabdakan oleh penghulu orang-orang bijak dan cahaya penduduk langit dan bumi, maka tidak apa-apa, bahkan ia malah lebih relevan dan lebih efektif untuk menghalau keraguan-raguan yang banyak dialami orang-orang mukmin awam yang lemah akal.

Jika memang tidak bisa, maka kita harus berpegang pada apa yang telah berlaku dalam lingkaran syara' dan diturunkan oleh Malaikat-malaikat Sang Maha Benar (Allah SWT)

Terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan hukum-hukum bulan, kami akan membahasnya secara tuntas nanti dalam pembahasan ayat-ayat yang lebih korelatif, *insya Allah.*

***

Allah SWT berfirman,

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Qs. Al Baqarah (2): 255)

Kursi adalah jisim (suatu benda) pada 'Arsy yang dikelilingi langit dan bumi. *Jarir*[43] dan *Al Mundziri*[44] mengutip sebuah statemen dari Ibnu Abbas RA, paparnya, "Seandainya tujuh langit dan tujuh bumi dihamparkan hingga mencapai satu sama lain, maka di tengah kemahaluasannya ('Arsy) mereka hanya seperti posisi sebuah cincin di hamparan padang sahara." (*Subhaanallaah*)

Ia juga berbeda dengan 'Arsy, sebagaimana yang diindikasikan oleh riwayat Ibnu Jarir dari Abu Dzarr[45] yang katanya pernah bertanya pada Nabi SAW mengenai Kursi dan dijawab oleh beliau, "Hai Abu Dzar, langit tujuh dan bumi tujuh bagi Kursi hanyalah seperti sebuah cincin yang dilempar ke tanah sahara, dan keutamaan Arsy atas Kursi pun seperti keutamaan tanah sahara itu atas cincin tersebut."[46]

---

[43] Lengkapnya menurut riwayat yang paling unggul, Jarir bin Abdul Hamid bin Qarth Ar-Razi Adh-Dhabbi. Ia adalah seorang muhaddits terpecaya yang banyak dirujuk. Ia dilahirkan di Rayy pada tahun 110 H dan meninggal di sana pada tahun 188 H.

[44] Lengkapnya Abu Bakar Muhammad bin Al Mundzir An-Naisaburi, seorang hafizh (julukan prestisius untuk ahli hadits) dan ahli fiqih sekaligus mujtahid. Ia dilahirkan pada tahun 242 H dan meninggal tahun 319 H. Karya-karyanya antara lain *Tafsir Al Qur`an, Al Ausath fi As-Sunan, Al Ijma', Al Ikhtilaf* dan *Al Mabsuth fi Al Fiqh.*

[45] Lengkapnya Abu Dzarr Jundub bin Janadah Al Ghifari, seorang sahabat Rasulullah SAW dan salah seorang generasi pertama pemeluk Islam. Ia meninggal di Zabdah –sebuah perkampungan di Madinah– tahun 32 H pada masa kekhalifahan Amirul Mukminin Utsman bin Affan RA.

[46] HR. Ibnu Jarir, Muhammad bin Ja'far bin Abu Syaibah, dan Al Baihaqi dalam "*Al Asma` wa Ash-Shifat*" dari berbagai jalur sanad dari Abu Dzarr secara marfu'. Ini termasuk hadits *shahih* yang juga

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW pernah ditanya mengenai maksud firman Allah SWT, *"Kursi Allah meliputi langit dan bumi."* (Qs. Al Baqarah (2):255), lalu beliau menjawab, "Kursi-Nya adalah pijakan kedua kaki-Nya, sementara mengenai Arsy, tidak ada seorang pun yang mampu mengukurnya."

Ada yang berpendapat bahwa Kursi Allah sama dengan 'Arsy itu sendiri. Pendapat ini dinisbatkan pada Al Hasan.[47] Ada lagi yang mendefinisikannya sebagai *"Qudrah* (kekuasaan Allah)." Yang lain menyebutnya sebagai *"Tadbiir* (pengaturan Allah)". Dan yang lain lagi berpendapat, "Satu Malaikat dari sekian banyak Malaikat-Nya." Ada juga yang mengatakan bahwa ia hanyalah metafor (majaz) dari sebuah nama *('alam)* dan termasuk sampel penyebutan sesuatu dengan namanya, dengan asumsi bahwa Kursi adalah tempat dunia yang di dalamnya terdapat nama dan tempat, sebab aksiden akan selalu mengikuti tempat dalam hal kepemilikannya (*tahayyuz*). Bahkan ada yang sampai menyatakannya sebagai "Makna berdirinya aksiden dengan tempat"

diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *"Al Arsy"* dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dengan sanad *shahih mauquf*. Sementara Adh-Dhiya` meriwayatkannya di dalam *Al Ahadits Al Mukhtarah* secara *marfu'*. Dan ini menurut Ibnu Katsir adalah kekeliruan. (Albani)

[47] Lengkapnya Abu Sa'id Al Hasan bin Yassar Al Bashri, seorang tokoh *Tabi'it-tabi'in* terkemuka dan Imam ahli zuhud yang mulia serta pemberani. Dilahirkan di Madinah pada tahun 21 H dan meninggal di Bashrah pada tahun 110 H. Banyak sekali kitab yang melestarikan khabar-khabar dan kata-kata bijaknya untuk kita.

dan hal itu konon dihikayatkan dari Ibnu Abbas.

Ada juga yang menyebutnya sebagai "Kerajaan dengan mengadopsi Kursi raja." Sementara sebagian kalangan mengatakan, "Kursi pada dasarnya adalah sesuatu yang diduduki dan ia pun tidak beda dengan *maq'ad* (yang berarti kursi juga[48]). Wacana ini digulirkan hanya secara "Permisalan" mengingat kebesaran Allah SWT, kemahaluasaan Kekuasaan-Nya, dan keluasan Ilmu-Nya atas segala sesuatu. Jadi Kursi di sini hanyalah *Isti'arah tamtsiliyyah* (konotatif) saja, dan sesungguhnya tidak ada di sana kursi sungguhan, juga orang yang mendudukinya, ataupun aktivitas duduk." Pendapat inilah yang dipilih oleh sebagian besar kaum Khalaf demi menghindari tudingan *Tajsiim* (mempersonifikasikan Allah).

Mereka memaknai hadits secara eksplisit, memberikan pengertian kursi sebagai sebuah jisim yang melingkupi, atau sejenisnya, terutama lagi pada hadits-hadits yang telah disebutkan sebelumnya, juga hadits yang dilansir oleh Al Baihaqi dan lainnya dari Abu Musa Al Asy'ari[49] sebagai berikut: "Kursi adalah tempat meletakkan kedua kaki. Ia memiliki bunyi

[48] Memang walaupun sama berarti duduk, *"Qa'ada"* dengan *"Jalasa"* memiliki perbedaan. *"Qa'ada"* adalah duduk dari berdiri, sementara *"Jalasa"* duduk dari duduk atau dari bawah. (Penerj)

[49] Lengkapnya Abu Musa Abdullah bin Qais Al Asy'ari Al Qahthani, seorang sahabat Rasulullah SAW, ia sempat menjabat gubernur wilayah pada masa kekhilafan Umar, Utsman dan Ali, juga termasuk tokoh arbitrase dalam perang Shiffin, (di samping Amru bin Al Ash) ia dilahirkan di Yaman dan meninggal di Kufah pada tahun 44 H.

seperti bunyi pelana unta baru, jika diduduki orang yang bebannya terlalu berat, yang melebihinya (kaki) empat jengkal."[50]

Namun Anda juga harus tahu bahwa hal itu dan sejenisnya bukanlah alasan yang kuat untuk menafikan Kursi secara keseluruhan. Dan yang jelas sebagaimana yang dinyatakan banyak khabar yang *shahih*, ia benar-benar ada (tsabit). Tudingan mempersonifikasikan Allah pun di sini tidak berpengaruh. Sebab konsekuensinya akan banyak ternafikan sifat-sifat Allah, dan hal itu jelas bertentangan dengan prinsip mengikuti Syariat dan mematuhinya.

Kebanyakan kaum *Salafus-Salih* sendiri menjadikan hal itu sebagai wacana *mutasyaabih* yang tidak mereka ketahui persisnya. Mereka pun lantas memasrahkan pengetahuannya pada Allah SWT dengan segala ungkapan pensucian dan transedensi Allah SWT.

Sementara itu, kaum Sufi lebih memaknai itu

[50] Dilansir oleh Muhammad bin Utsman bin Abu Syaibah dalam "*Al Arsy*" (Kisah 114/1-2), juga oleh Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifah* (290) dari jalur Imarah bin Umair dari Abu Musa dan berhenti padanya (*mauquf*) tanpa redaksi "*...baru jika diduduki orang yang bebannya terlalu berat, yang melebihnya empat jengkal*". Al Khathib (Al Baghdadi) juga melansirnya dalam "*Tarikh*"-nya (*Tarikh Baghdad*) (VIII/52) dari jalur Abdullah bin Khalifah secara *marfu'* dengan tambahan, akan tetapi ia mengatakan, "Kecuali sebatas...". Sementara itu Abu Ya'la dan Al Bazzar meriwayatkannya dari Ibnu Khalifah ini dari Umar secara marfu'. Al Hafizh Ibnu Katsir mengatakan, "Abdullah bin Khalifah bukanlah perawi masyhur. Pendengarannya dari Umar masih diperselisihkan, begitu juga ke*shahih*annya menurut saya." (Albani)

secara zhahir. Dan bagi mereka, hal itu sama sekali bukan merupakan hal yang musykil (problematik). Seorang arif dari kalangan mereka mengatakan: Kursi adalah manifestasi (wujud penampakan) sejumlah sifat *fi'liyyah* (aksional). Ia adalah tampilan Ilahi dan tempat penguasaan perintah, larangan, penciptaan, dan pengumuman, yang diungkapkan dengan kedua kaki. Dia telah meluaskan langit dan bumi seluas wujud *'aini* (bendawi yang terlihat), dan perluasan di sini adalah *hukmi* (kebalikan 'aini, tak terlihat) sebab wujud keduanya dibatasi oleh pengaruh-pengaruh sifat *fi'liyyah*, yang merupakan tampilan zhahirnya. Sepasang tungkai kaki yang disebutkan dalam hadits-hadits bukanlah seperti sepasang tungkai kaki dan tempat menapak sandal. Sungguh Allah Maha Suci untuk hal demikian.

Begitu juga bunyi (yang diisyaratkan dalam hadits Abu Musa Al Asy'ari) pun bukanlah apa yang bisa didengar dan dipahami oleh orang yang menyaksikan, akan tetapi ia —selama jangkauan pengetahuannya belum dipasrahkan pada Yang Maha Mengetahui— adalah isyarat pada penampakan sesuatu yang saling bertentangan atau menyatu di dalam tampilan yang merupakan sumber penjelasan detail (*Mansya' At-Tafshiil)* sekaligus sumber ketidak-jelasan (*Ibhaam*), juga tempat penciptaan dan peniadaan, pusat bahaya sekaligus manfaat, dan pembedaan sekaligus penyatuan.

Mengenai makna "Melebihinya empat jengkal", jika dhamir "nya" di sini kembali pada kaki, maka ia

zhahir, dan jika kembali pada Kursi, maka ia adalah isyarat akan wujud eksistensi hadirat-hadirat yang merupakan tampilan beberapa nama yang tidak muncul ke dunia indera, tidak akan pernah dilihat oleh orang yang dilahirkan lagi untuk yang kedua kalinya. Serta yang dimaksud dengan empat jengkal (jari) bukanlah jengkal tangan (seperti yang kau lihat) pada dirimu.

Kaum Sufi juga memiliki pendapat lain selain ini insya Allah kami akan mengisyaratkan beberapa di antaranya (pada pembahasan-pembahasan ke depan).

Ringkasnya, dengan tegas saya katakan tanpa harus mempedulikan orang-orang bodoh, sesungguhnya kebanyakan pendapat di atas bukan sesuatu yang "basah" atau "kering" jika kau rujuk, akan tetapi *Al Mu'awwal alaih* adalah apa yang dimaksudkan oleh Allah dan Rasul-Nya secara eksplisit dalam penuturan mereka. *"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)."* (Qs. Aali 'Imraan (3):53)[51]

[51] Alinea terakhir ini adalah kesimpulan hasil penelitian atas pendapat-pendapat yang dikutip dalam masalah tersebut. Dan kita hanya bisa menyerahkan segala sesuatu yang diinformasikan tentang sifat-sifat Allah SWT kepada-Nya.

SURAH AALI 'IMRAAN

Allah SWT berfirman,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit-langit dan bumi, dan (dalam) perbedaan malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal; (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau

menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Qs. Aali 'Imraan (3):190-191)

Ayat ini banyak dipakai oleh para penulis dalam disiplin ilmu astronomi sebagai motto pada kitab-kitab mereka dengan asumsi bahwa ayat tersebut mengagungkan keterampilan mereka serta memotivasi orang untuk menekuninya.

Ar-Razi memiliki statemen yang menjelaskan apa yang kami katakan ini dalam tafsirnya.

Sementara yang lain mengatakan: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit-langit dan bumi"* berarti dalam penyatuan dan keterbangunan keduanya di atas keajaiban-keajaiban dan keindahan-keindahan yang menopang mereka. Dan *"(dalam) perbedaan malam dan siang"*[52] berarti silih bergantinya keduanya satu di belakang yang lain berdasarkan terbit dan tenggelam matahari.

Keberadaan hal tersebut mengikuti gerak langit dan kediaman bumi bertentangan dengan pendapat

[52] * Karena kebulatan bumi dan kecenderungan porosnya maka panjang siang dan malam di setiap musim pun menjadi jelas dan berbeda satu sama lain. Bisa Anda rasakan sendiri misalnya, pada musim panas, siang hari lebih panjang (lama) daripada malam harinya di belahan utara bumi, dan semakin dekat dengan poros kutub utara maka ia pun semakin panjang (lama) sehingga tidak ada malam hari (di tengah-tengah poros kutub utara) saat perubahan musim panas. Sebaliknya, di belahan bumi bagian selatan, malam harinya malah pekat. Pemandangan ini terus berubah-ubah di antara dua belahan bumi pada setiap musim panas dan musim dingin.

jumhur Ahlussunnah dari kalangan muhadditsin dan lainnya yang menyatakan kediaman langit dan bergeraknya bintang-bintang dengan sendirinya atas dasar ketentuan (*taqdiir*) Allah Yang Maha Mengetahui. Dan dari beberapa segi ia sesuai dengan pendapat yang diusung para filosof kontemporer bahwa pusat tata edar adalah matahari.

Syaikh Muhyiddin Ibnu Arabi mengatakan: Allah menjadikan langit-langit diam (tak bergerak), lalu Dia ciptakan bintang-bintang yang berenang-renang di atasnya dan Dia buat dalam renangan bintang-bintang tersebut gerakan-gerakan terukur yang tidak kurang dan tidak lebih serta mengaturnya sedemikian rupa untuk melenggang di dalam "benda" langit yang merupakan ruang geraknya, hingga menembus lapisan udara yang "dapat diraba" *(al hawaa` al mamaass)*[53], maka timbullah suara-suara dan irama-irama yang mendawai dikarenakan pergerakannya menurut ritme yang sudah ditentukan *(wazn ma'luum)*. Dan itulah irama planet-planet yang timbul bersamaan dengan laju bintang-bintang menempuh jarak yang berdimensi kelangitan.

Para pakar ilmu astronomi pun membuat tata urutan planet yang sesuai dengan hukum akal dan mereka menempatkan bintang-bintang di dalamnya bak tahi lalat-tahi lalat di sekujur tubuh.

[53] * Tidak ada (teori) ilmiah yang bisa mendukung pendapat tersebut. Kawakib (planet-planet) di langit visual (yang tampak oleh) kita melaju dalam kehampaan udara dibanding dengan iklim bumi.

Semua yang mereka katakan memberikan timbangan gerakan planet-planet tersebut. Dan jika Allah melakukan hal sebagaimana yang mereka sebutkan, tentunya gerak perjalanannya adalah gerak perjalanan itu sendiri. Karena itulah, mereka bisa tepat dalam lingkup disiplin ilmu gerhana dan sejenisnya.

Mereka berkata: Langit-langit itu bak lubang, sementara bumi terdapat di tengah-tengahnya. Itu semua adalah urutan konvensional yang masih membuka peluang kemungkinan bagi yang lain. Mereka boleh jadi benar dalam hal ukuran, namun keliru jika beranggapan bahwa masalahnya (sesimpel) yang mereka urutkan.

Asumsi "membuka peluang kemungkinan bagi yang lain" —yang disinggung tadi— semakin menguatkan pendapat yang dipegang oleh para pakar almanak baru bahwa matahari pada dasarnya diam[54], tidak bergerak, dan ia merupakan pusat semesta alam[55], sementara bumi dan benda-benda angkasa yang bergerak dan statik lainnya bergerak mengitarinya. Mereka menopang pendapat ini dengan sederet argumentasi dan bukti asumtif mereka. Mereka pun membangun teori gerhana bulan dan matahari, serta teori-teori lain yang sejenis di atas pondasi pendapat tersebut tanpa menyisakan apapun.

(Polemik) ini mengindikasikan bahwa memang

[54] * Matahari berputar statis mengeliling porosnya.

[55] * Matahari bukanlah pusat alam, akan tetapi ia hanyalah satu bagian dari galaksi kita yang berkait dengan galaksi-galaksi lain.

tidak ada kata pasti pada pendapat yang diusung para pakar astonomi.

Bisa jadi apa yang dimaksud dengan "perbedaan malam dan siang" adalah selisih keduanya karena bertambahnya yang satu akibat berkurangnya yang lain dan berkurangnya yang satu akibat bertambahnya yang lain yang disebabkan oleh perbedaan posisi matahari dengan mereka, antara jauh dan dekat, berdasarkan waktu. Atau perbedaan dan selisih keduanya lebih berdasarkan tempat. Baik karena faktor panjang dan pendek, mengingat daerah-daerah yang dekat dengan kutub utara: siang harinya saat musim panas lebih panjang dan malam harinya lebih pendek dibandingkan siang dan malam hari dari negara-negara yang jauh dari sana saat musim yang sama.

Maupun karena faktor diri keduanya, mengingat lingkaran bumi menuntut konsekuensi beberapa waktu di beberapa tempat malam dan sebaliknya siang, lalu sebagiannya pagi, dan sebagian lain zhuhur, ashar, atau waktu lain.

Hal ini jelas sudah tidak samar lagi bagi sebagian besar manusia, juga tidak terlalu jauh. Bahkan, perbedaan waktu di beberapa tempat pun sudah menjadi fenomena yang dapat dirasakan. Dan tidak akan ada orang yang berselisih pendapat mengenai hal ini.

Namun, status kebulatan bumi sediri masih diperdebatkan. Syaikh Muhyiddin Al Arabi misalnya menyebutkan: "Setelah menciptakan **Al Falak Al Mukaukab** di tengah-tengah atlas, Allah SWT. kemudian

menciptakan bumi sebanyak tujuh lapis[56], dan menjadikan ukuran tiap-tiap (lapis) bumi lebih kecil daripada yang lain sehingga tiap bumi memiliki kubah langit. Dan ketika Dia menciptakannya, Dia langsung menakar bobot kekuatannya dan menyelimuti udara dengan rupa kabut yang tidak lain adalah asap. Dia belah asap itu menjadi tujuh lapis langit dan jisim-jisim tipis serta menjadikannya sebagai kubah-kubah bagi bumi-bumi, di mana tiap bumi memiliki langit yang ujung- ujungnya berbentuk setengah lingkaran, sementara lingkaran bulat bumi baginya seperti tikar yang sengaja dihamparkannya untuk langit di atasnya. Selanjutnya Dia jadikan di setiap langit satu dari sekian jawaarii menurut tata urutan yang sudah makruf.

Kakek (penulis)[57] berkomentar: Cincin selalu

[56] Verifikasi terhadap adanya tiga lapisan utama pada bumi yang berurutan dari atas ke bawah telah dilakukan dengan berlandaskan pada efek-efek gelombang getar buatan, yaitu: (1) lapisan kulit bumi yang berbatu, (2) lapisan mantel penutup yang tebal (kira-kira 2800 km), dan (3) lapisan inti (lebih dari 3000 km). Lapisan kulit terbagi lagi menjadi dua: kontinental yang bergranit dan lautan yang berkarakter basal. Lapisan mantel terbagi menjadi tiga lapisan lagi. Sedangkan lapisan inti terdiri dari inti luar dan dalam. Dengan demikian, ia membentuk tujuh lapisan yang berurutan.

[57] Maksudnya kakek penulis kitab ini, yang tak lain adalah penyusun Tafsir *Ruh Al Ma'ani*, yaitu Abu Ats-Tsana' Mahmud Syihabuddin Al Alusi, seorang tokoh alim Irak pada masanya. Ia dilahirkan pada tahun 1217 H, dan meninggal pada tahun 1270 H. Ia banyak memiliki peninggalan karya dalam berbagai disiplin: bahasa, sastra, fiqih, dan tafsir. Sanggahanya atas persoalan *syuhudi* (yang terlihat) menurut Ibnu Arabi sesungguhnya merupakan bantahan yang dikemukakannya pada segelintir kalangan yang

cenderung berbentuk lingkaran dan Allah tidak pernah malu dengan kebenaran. Apa yang dinyatakan oleh Syaikh adalah masalah syuhudi yang masih menyimpan pro dan kontra di kalangan ahli hadits dan ulama agama. Satu hal yang dipastikan oleh para pentahqiq adalah tidak ada satu hadits shahih marfu' pun yang menjelaskan permasalahan langit dan bumi dengan sedetail-detailnya. Masalah ini memang tidak termasuk persoalan yang penting dalam pandangan Rasulullah SAW., sebab jika ia termasuk penting, maka persoalannya akan gamblang tanpa keraguan. Maha Suci Allah yang tidak ada sesuatu pun yang berani menentang kekuasaan-Nya.

Lebih lanjut, kata *"al lail"* (malam) –dalam ayat di atas termasuk kata tunggal yang bermakna jamak dan satuannya adalah *"al lailah"*, sebagaimana halnya tamar dan tamarah.

Sedangkan "tanda-tanda" dalam firman Allah *"tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal"* berarti tanda-tanda atas keesaan Allah, kesempurnaan ilmu-Nya dan kekuasaan-Nya. Ulil Albab adalah para pemilik akal sehat yang bersih dari kotoran-kotoran indera dan ilusi (waham). Dan aspek penunjuk keesaan

mengadopsinya pada zaman sekarang, yang mengingkari *Al Mahsus dan Al Malmus* (yang dapat dilihat dan diraba), dan menolak segala temuan ilmu pengetahuan dengan klaim mereka yang ditertawakan oleh anak-anak kecil, yaitu bahwasanya bumi adalah sebuah hamparan.

Apa yang disebutkan Ibnu Arabi sama sekali tidak memiliki sandaran ilmiah, baik dari segi logika maupun dalil normatif.

Allah dalam ayat tersebut adalah penunjukannya atas keberadaan Sang Maha Pencipta dengan sarana asap di atas api, mengingat berubah-ubahnya yang memastikan keesaannya dan kebersandarannya pada pengaruh lama. Sebab jika sudah menunjukkan begitu, maka hal itu pasti menunjukkan ketunggalan. Sementara itu, aspek penunjuk kesempurnaan Ilmu Allah dan kekuasaan-Nya adalah keakuratan dan ketelitian ayat tersebut bagi orang yang mau merenungkannya dan memikirkan sisi luar sekaligus sisi dalamnya. Semua itu tidak diragukan lagi mengimplikasikan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya.

Mengenai firman *"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka"* Ibnu Al Qayyim[58] telah menafsirkannya secara bagus dalam *"Bada`' Al Fawa`id"*. Ia

[58] Lengkapnya, Abu Abdullah Syamsuddin, Muhammad bin Abu Bakar Az-Zur'i Ad-Dimasyqi, adalah seorang Imam Akbar. Ia dilahirkan di Damaskus pada tahun 691 H dan meninggal di sana pula pada tahun 751 H. Ia mengikuti jejak hidup Syaikhnya, Imam Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyyah dalam menegakkan sunnah, memerangi bid'ah, dan lantang dalam memperjuangkan kebenaran. Kitab-kitabnya cukup banyak, di antaranya: *I'lam Al Muwaqqi'in, Zad Al Ma'ad, Ighatsah Al Lahfan*, dan *Al Qashidah An-Nabawiyyah fi Al Aqidah* yang kebetulan kami (Al Maktab Al Islami) cetak dengan syarah dari Syaikh Ahmad bin Ibrahim bin Isa.

menjadikan ayat ini sebagai bukti keberadaan Sang Maha Pencipta dan kenabian, juga hari akhir, surga dan neraka, dengan argumentasi yang mengagumkan. Namun mengingat masalah ini bukan tema pembahasan kitab kami ini, maka bagi yang menginginkannya kami persilakan untuk merujuknya sendiri.



Allah SWT berfirman,

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut." (Qs. Al An'aam (6): 97)

Yang dimaksud dengan *"An-Nujuum"* (bintang-bintang)[59] di sini adalah bintang-bintang selain *An-*

---

[59] * Benda langit yang bersinar sendiri dan terdiri dari gas-gas menyilaukan (hidrogen dan helium). Bintang yang paling dekat dengan kita berjarak 271 ribu kali jarak bumi dengan matahari (yang berjarak sekitar 149,6 mil) Karena itulah ia tampak seperti titik-titik terang di langit. lebih dari 1 milyar bintang yang pernah difoto dan

Nayyiran (matahari dan bulan), sebab bintang-bintang itulah yang dijadikan petunjuk arah (dan waktu). Dalam tradisi umum, yang dimaksud bintang secara spesifik adalah selain keduanya, meski boleh-boleh saja memasukkan keduanya dalam kelompok bintang-bintang, dan ini akan menjadi penjelasan umum setelah penjelasan khusus.

Pakar perbintangan mengelompokkan bintang-bintang menjadi dua kelompok: yang statis dan yang bergerak[60]. Bintang yang bergerak menurut ijma' kalangan klasik sebanyak tujuh, sementara menurut ahli perbintangan sekarang yang notabene penganut teori astronomi baru, matahari berada di tengah-tengah planet-planet yang mengelilinginya. Ia lebih besar 1.328.000 kali dibanding bumi dan ia bergerak mengelilingi dirinya. Beberapa pakar astronomi mengamati perubahan yang dialami matahari yang nampak pada punggungnya dan kembalinya pada waktu-waktu tertentu, bahwa ia berputar mengelilingi dirinya setiap 25 hari 12 jam. Mereka memastikan bahwa matahari tidak memiliki gerakan mengelilingi bumi, bahkan sebaliknya, bumilah yang mengelilingi matahari dan bumi pun merupakan salah satu planet yang bergerak.

galaksi kita memuat lebih kurang 100 milyar bintang. Ada bintang yang bermilyar-milyar kali lebih besar ukurannya daripada matahari, dan ada juga yang sangat kecil (bintang-bintang kecil)

60 * Planet atau bintang yang bergerak berjumlah sembilan: Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus, Pluto.

Bintang yang bergerak (mengelilingi matahari) menurut mereka (ahli perbintangan penganut teori astronomi baru) adalah Merkurius, Venus, Bumi, Mars. Wasanah (ditemukan oleh salah seorang pakar kalangan mereka yang bernama "Olypus" kira-kira pada tahun 1223 H), Neptunus (ditemukan oleh seorang pakar dari kalangan mereka juga yang bernama "Hardanaq" kira-kira pada tahun 1220 H), "Syrus" (ditemukan oleh ilmuwan kalangan mereka pula yang bernama "Bizazhi" pada tahun yang sama), "Pallas" (ditemukan oleh Olypus kira-kira pada tahun 1227 H), Yupiter, Saturnus, Uranus (ditemukan oleh astronom kalangan ini juga yang bernama "Hershell" kira-kira pada tahun 1197 H).

Mereka tidak menganggap bulan sebagai bintang bergerak (planet), akan tetapi ia hanyalah satelit bintang bergerak (Sayyarat As-Sayyaraat)[61], sebab ia berotasi mengelilingi bumi dan bumi sendiri berputar mengelilingi matahari. Bulan lebih kecil 49 kali dibanding besar bumi[62]. Mereka juga mengklaim bahwa jarak matahari dengan bumi adalah 34.000.000.000 farsakh ala Prancis[63] (1 farsakh lebih kurang sama dengan 8,5 km atau 3,5 mil). Meski demikian, cahayanya bisa sampai pada kita dalam jangka 8 menit 13 detik. Jarak terjauh bulan dengan bumi adalah 91.450 farsakh, sementara jarak terdekatnya adalah 80.105 farsakh, sedangkan jarak tengah-tengahnya sekitar

61 * Bawahan bumi.

62 * Bulan lebih kecil 81,5 kali lipat daripada matahari.

63 * Jarak bumi dengan matahari kira-kira 149,6 juta km.

85.000[64] farsakh.

Jika pada mulanya mereka mengklaim bahwa matahari tidak mengelilingi planet lain, melainkan hanya bergerak mengelilingi dirinya, maka penemuan terbaru mereka menyatakan bahwa ia juga bergerak mengelilingi sebuah planet dari sekian planet-planet Kartika *(Tsurayya)*, dan mereka pun berasumsi bahwa planet ini pun masih berotasi mengelilingi planet lain yang lebih jauh, begitu seterusnya hingga tak terhingga dan hanya Allah saja yang tahu.

Menurut mereka, angkasa memiliki luas tak terhingga dan ia pun memuat bintang dan planet-planet yang tak terhingga juga (jumlahnya). Mereka mengklaim bahwa di antara planet-planet tersebut ada yang cahayanya tidak akan mencapai bumi dalam jangka 100 tahun, bahkan bisa lebih, dengan kecepatan cahaya yang tinggi sebagaimana yang kami isyaratkan barusan saat menjelaskan gerakan cahaya matahari.[65]

Sementara itu, bintang-bintang yang statis hingga sekarang belum diketahui jumlah pastinya, kecuali hanya oleh Allah semata. Yang baru terlacak berjumlah 1025 bintang dengan memasukkan

[64] * Jarak bulan dengan bumi menurut perkiraan standar kira-kira 384.400 km, sementara yang terjauh 406.740 km, sedangkan yang terdekat mencapai 356.410 km.

[65]* Planet-planet hanya memantulkan cahaya bintang-bintang dan tidak bersinar (sendiri), sebab mereka tidak menyala dan tidak memiliki kandungan komposisi bahan tambang yang berat.

Dhafiirah (urat-urat yang berbentuk seperti jala), sedangkan jika mengeluarkan atau tanpa itu jumlah bintang-bintang ini menjadi 1022 buah.

Mereka juga memiliki kategorisasi lain atas bintang-bintang tersebut berdasarkan pertimbangan-pertimbangan lain pula. Mereka terus mengembangkan apa yang telah mereka bangun, dan nyaris tidak ada yang luput dari mereka kecuali hal yang tidak diharuskan oleh larangan agama.

* * *

Menilik firman Allah yang berbunyi, *"Agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut."* Maksudnya adalah merupakan sebuah petunjuk dalam kegelapan malam di daratan dan di lautan, atau di tengah-tengah *Musytabihat Ath-Thariiq* (jalan buntu yang tak diketahui arah dan posisinya) yang dikonotasikan sebagai kegelapan.

Ibnu Qutaibah[66] menyebutkan dalam Kitab "Al Anwa`" bagaimana cara orang Arab menggunakan petunjuk bintang, juga orang yang mahir dalam hal tersebut di antara kabilah-kabilah mereka. Namun mengingat konteks pembahasan yang ada, kami pun hanya bisa menyebutkan

[66] Lengkapnya Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dainuri, adalah imam dalam disiplin ilmu bahasa dan sastra. Ia dilahirkan di Baghdad pada tahun 313 H dan meninggal di sana tahun 276 H. Ia memiliki banyak karya, antara lain: *Adab Al Katib, Uyun Al Akhbar, Ta'wil Musykil Al Qur`an*, dan *Al Anwa'*.

beberapa informasi dari kitab ini saja.

Mempelajari ilmu perbintangan, posisi *(manzilah)*, kondisi (bintang), dan hal-hal sejenis yang menjadi sarana pencapaian kemaslahatan agama, maka hukumnya tidak apa-apa. Sedangkan yang dilarang dari disiplin ilmu nujum (perbintangan) adalah ramalan tentang peristiwa di masa depan yang mereka klaim diperoleh dari hasil pengamatan terhadap gerak laju bintang-bintang mengingat kebersamaan dan keberpisahannya *(Iqtiraan wa Iftiraaq)*. Masalah ini adalah wacana khusus yang hanya dimiliki oleh Allah semata dan tidak diketahui oleh seorang pun selain-Nya. Barangsiapa yang mengaku mengetahuinya, maka ia *marduud alaih* (tertolak).

Sementara itu, jika ada yang bilang bahwa kebersamaan dan keberpisahan sengaja diciptakan oleh Allah sebagai tanda atas terjadinya "peristiwa tertentu" berdasarkan hukum kebiasaan Ilahiah yang sering berlaku secara umum, meski kadang juga menyimpang, maka tidak apa-apa. Diperbolehkan pula menginformasikan apa yang bisa diketahui dengan cara penyaksian berdasarkan ilmu-ilmu nujum yang menjadi kompas untuk mengetahui waktu terbenam matahari dan arah kiblat, juga berapa waktu yang telah lewat dan berapa yang tersisa. Bahkan hal itu malah merupakan fardhu kifayah.

Disebutkan dalam *Shahih* Bukhari Muslim, sesungguhnya Rasulullah SAW shalat Shubuh di bekas-bekas air (hujan semalam). Seusai shalat, beliau menemui sahabat-sahabatnya, lalu berkata, "Tahukah

kalian apa yang barusan difirmankan Tuhan kalian?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nyalah yang lebih tahu'. Beliau bersabda, "Ada di antara hamba-Ku yang (semalam) beriman kepada-Ku (namun pagi ini) telah menjadi kafir. Barangsiapa yang (semalam) berkata, kita disiram hujan berkat kemurahan Allah SWT, maka orang itu beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang-bintang. Barangsiapa yang mengatakan kami diberi hujan oleh bintang (pembawa hujan) ini, maka ia kafir terhadap-Ku dan beriman pada bintang-bintang'."

Mengomentari hadits di atas, kalangan ahli ilmu, di antaranya Ibnu Qutaibah mengatakan dalam Kitab Al Anwa' bahwa kekafiran hanya berlaku jika ia mengatakan demikian dengan maksud bahwa bintang tertentu itulah yang mengakibatkan hujan. Jika ia mengatakan demikian dengan pengertian bahwa bintang tertentu adalah petanda turun hujan dan yang menurunkannya hanyalah Allah semata, maka ia tidak kafir, namun hanya makruh saja mengucapkan hal itu, sebab perkataan tersebut termasuk lafazh-lafazh kekafiran.[67]

[67]Sebagian kalangan menyebut beragam ujaran sebagai ucapan-ucapan kafir. Tidak perlu diragukan lagi, bahwa memang ada yang benar, namun mereka telah membesar-besarkannya dan memasukkan hal-hal yang pada dasarnya tidak kafir. Kecenderungan ini di zaman sekarang diikuti oleh sekelompok kalangan sesat yang tidak memiliki visi lain kecuali hanya mengkafirkan orang-orang Islam tanpa memilah-milah antara yang alim dan yang awam, padahal mereka kelak dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Dan *Alhamdulillah*, telah banyak kalangan ahli ilmu dan kebenaran yang turun tangan untuk membantah dan mengcounter pendapat-pendapat ekstrem mereka ini.

Dalam kitab *Miftah Dar As-Sa'adah Ibnu Al Qayyim* berbicara panjang lebar mengenai kebathilan-kebathilan ilmu nujum. Namun kita akan merujuk penuturan tersebut pada pembahasan yang tepat berdasarkan konteks ayat-ayat.

Ringkasnya, tidak ada dalam kaidah-kaidah ilmu astronomi baru yang mengabaikan ayat ini, bahkan semua sepakat untuk menjadikan bintang-bintang sebagai kompas petunjuk di tengah kegelapan malam di daratan maupun di lautan. Mereka pun telah menyusun kitab-kitab dan kaidah-kaidah yang masyhur mengenai hal tersebut yang kemudian dijadikan rujukan oleh para awak kapal dan penjelajah padang pasir. *Wallaahu wa liyyuttaufiiq.*



Allah SWT berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لاَ تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلاَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ...

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan..." (Qs. Al A'raaf (7): 40)

Penjelasan Ayat

Diriwayatkan dari Abu Hurairah[68] RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Orang yang meninggal didatangi oleh Malaikat, jika ia orang yang shalih, maka sang Malaikat berkata, 'Keluarlah kau, hai jiwa yang baik yang menetap di jasad yang baik. Keluarlah dengan terpuji. Berbahagialah dengan nyaman serta sukma (rauh wa raihan), dan Tuhan yang ridha tanpa kemurkaan. Ia terus-menerus mengucapkan hal itu padanya sampai ia keluar. Kemudian sang Malaikat membawanya naik ke langit. Ia pun meminta pada langit untuk membuka (pintunya). Ditanyakanlah padanya, 'Siapa ini?' Mereka bilang, 'Fulan bin Fulan' Lalu dikatakanlah padanya. 'Selamat datang pada jiwa yang baik yang berada di dalam jasad yang baik. Masuklah dengan segala pujian. Berbahagialah dengan rauh, raihan, dan Tuhan yang ridha tanpa kemurkaan'. Ia terus mengucapkan hal itu padanya sampai jiwa itu mencapai langit ketujuh'."*[69]

Hadits di atas berstatus hadits *masyhur*. Mengenai keberadaan langit yang memiliki pintu-pintu yang terbuka lebar menyambut amal-amal shaleh dan nyawa-nyawa yang baik, telah banyak nash yang mengemukakan hal itu, di antaranya hadits

[68] Lengkapnya Abu Hurairah Abdurrahman bin Shakhr Ad-Dausi, seorang Sahabat dekat Rasulullah SAW. Yang paling banyak meriwayatkan hadits dari beliau. Ia dilahirkan pada tahun 21 SH, dan meninggal pada tahun 59 H di Madinah Munawwarah (Al Bani).

[69] HR. Ibnu Majah dan Ahmad dengan sanad *hasan*. Hadits ini memiliki banyak hadits pendukung (*syawaahid*). (Albani) Lihat *"Shahih Sunan Ibnu Majah"* nomer 3437 dan Musnad Al Imam Ahmad: II/364 nomor 8743, cetakan Al Maktab Al Islami.

(tentang) mi'raj[70] yang terdapat dalam kitab-kitab *shahih*. Hadits tersebut menyebutkan tentang pintu-pintu langit dalam bahasa penyampaian yang tidak perlu ditakwilkan lagi. Sebab hal itu merupakan hal yang mungkin saja terjadi dan yang menginformasikannya pun adalah orang yang selalu berkata benar (Nabi SAW), maka di sini tidak dibutuhkan penakwilan.

Jika kalangan filosof yang mengakui adanya langit namun mengingkari keberadaan pintu-pintunya dengan dalih bahwa langit adalah sebuah bulatan yang tidak bisa ditembus maupun dirapatkan, maka ini hanyalah omong kosong mereka yang tidak berdasarkan dalil yang bisa diperhitungkan oleh ahli kebenaran.

Sementara itu, pernyataan eksplisit kalangan penganut teori baru astronomi menunjukkan terbukanya kemungkinan bisa ditembus dan dirapatkannya galaksi-galaksi *(Al Aflak)*. Namun mereka tidak mengakui adanya tujuh langit menurut perspektif yang dinyatakan oleh nash-nash. Sebab hal-hal detail seperti ini memang tidak tergapai tangan pemikiran mereka yang begitu pendek, dan mereka pun tidak memiliki alat yang bisa mereka gunakan untuk bisa menjangkau hakikat-hakikat masalah. Bahkan, masalah-masalah seperti ini juga tidak mungkin diketahui dan ditembus hakikat-hakikatnya kecuali melalui pintu-pintu kenabian dan wahyu Tuhan.

[70] Kami telah mentakhrij hadits ini dalam *Shahih Bukhari dan Muslim*. (Albani)

Wassalaamu ala man ittaba'a al huda! (Semoga salam kesalamatan senantiasa terlimpah bagi orang yang mengikuti petunjuk)

* * *

Firman Allah lagi, *"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam."* (Qs. Al A'raaf (7):54)

Penjelasan ayat ini sebenarnya telah disinggung dalam surah Al Baqarah di muka, sehingga di sini kami hanya akan menafsirinya dengan singkat.

Firman Allah, *"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari."* secara singkat berarti bahwa Sang Maha Pencipta dan Maha Raja kamulah yang telah menciptakan tujuh langit dan bumi seisinya dalam waktu enam hari.

Kalangan ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud hari di sini adalah waktu, jadi artinya adalah dalam enam waktu, atau seukuran enam hari dengan membuang mudhaaf, sebagaimana firman Allah, *"Bagi mereka mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang."* (Qs. Maryam (19):62). Sudah jamak bahwa hari bermula dari terbit matahari hingga

terbenamnya[71], dan hal itu tentu saja tidak akan ditemukan di dalam surga, akan tetapi yang ada menurut pendapat yang masyhur di kalangan filosof adalah Arsy dan ia tidak bermanfaat untuk keterwujudan hari Ma'rifi (hari dalam pengertian epistemik bukan konvensional).

Sejumlah ulama cenderung mengartikan hari di sini menurut pengertian konvensional dengan memperkirakan mudhaaf. Mereka mengklaim bahwa permulaan penciptaan adalah pada hari Ahad[72] dan tidak ada aktivitas penciptaan apa-apa pada hari Sabtu, sebab Sabtu sendiri bermakna memutus, sehingga ia lebih lanjut bisa diartikan sebagai penghentian proses penciptaan pada hari itu, di samping pula karena sudah rampungnya proses penciptaan pada hari Jum'at sehingga karena keterkumpulan itulah ia disebut Jum'at (=yang berarti berkumpul). Jadi, hari pertama penciptaan disebut Ahad, hari keduanya disebut Itsnain (Senin= yang berarti dua)... dan seterusnya, hingga terakhir hari terkumpulnya seluruh proses penciptaan yang disebut hari Jum'at (yang berarti berkumpul).

Sementara yang lain memaknai hari dalam ayat di atas dengan pengertian linguistik kebahasaan tanpa

[71] * Ayat ini sesungguhnya lebih berarti hanya siang saja (atau bisa disebut setengah hari) dan tidak bisa disebut satu hari penuh.

[72] * Tidak ada indikasi di dalam Al Qur`an yang mendukung klaim ini, akan tetapi yang biasa kita temukan hanyalah bahwasanya proses penciptaan langit dan bumi berlangsung selama enam hari.

memperkirakan mudhaaf sebelumnya. Menurut mereka, perbandingan satu hari (di akhirat) adalah 1000 tahun (di dunia) mengacu pada firman, *"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung."* (Qs. Al Hajj (22): 47)

Apa yang kami sebutkan barusan berupa kecenderungan menafsirkan hari dengan waktu atau memperkirakan mudhaaf dengan ukuran enam hari adalah pendapat kalangan ahli tafsir yang tidak bisa mengapresiasi hal-hal yang telah berlaku dalam syariat. Imam Taqiyuddin Abu Al Abbas Ibnu Taimiyyah[73] telah menyinggung masalah ini dalam Minhaj As-Sunnah dan karya-karyanya yang lain, bahwa nama-nama hari sudah dikenal jauh sebelum diciptakannya langit seisinya. Hari demi hari dalam seminggu bisa diketahui berdasarkan cahaya yang memancar dari sisi 'Arsy.

Lebih lanjut, proses penciptaan segala sesuatu yang dilakukan oleh Allah SWT secara bertahap bisa

[73] Lengkapnya, Syaikhul Islam Abu Al Abbas Ahmad bin Abdul Halim, lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Taimiyyah. Ia adalah imam garda depan disiplin ilmu-ilmu normatif dan rasio yang lantang menyuarakan sunnah dan tegas memerangi bid'ah, serta berani menyatakan kebenaran tanpa pernah takut akan cacian ataupun kecut oleh penjara dan siksaan. Ia dilahirkan di Haran tahun 661 H dan meninggal di Damaskus tahun 728 H. Ia memiliki banyak sekali karya. Ada kalangan yang menghitungnya hingga 300 jilid, di antaranya: *Majmu' Al Fatawa, Minhaj As-Sunnah, Naqdh Al Manthiq, Qa'idah Jalilah Fi At-Tawassul Wa Al Wasilah.*

Lihat biografinya dalam kitab *Ar-Radd Al Wafir* karya Ibnu Nashiruddin Ad-Dimasyqi dan *Al A'lam Al Aliyyah* karya Al Bazzar dengan tahqiq saya (Zuhair).

memberikan pelajaran tersendiri bagi makhluk (baca: manusia) untuk senantiasa berpendirian teguh *(tatsabbut)* dan ulet *(ta'anni)* dalam segala hal.

Kemudian, firman *"lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy"* berarti Dia bersemayam di atasnya dengan bentuk persemayaman yang layak dengan Dzat-Nya, bukan "berkuasa" sebagaimana pendapat kalangan oposisi yang berpendapat bahwa tiada Tuhan yang disembah di atas 'Arsy, padahal nash-nash Al Kitab dan As-Sunnah jelas-jelas terpampang sebaliknya di depan hidung mereka dan perkataan kaum Salaf dalam bab ini pun sudah masyhur.

"Arsy" menurut pendapat yang masyhur berarti jisim yang meliputi seluruh jisim. Ia dinamakan demikian, bisa jadi karena ketinggian posisinya, dan bisa jadi juga karena kemiripannya dengan 'Tahta Kerajaan', yang disebut *"Arsy"* (Singgasana) sebagaimana firman Allah mengenai singgasana Bilqis[74], *"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar."* (Qs. An-Naml (27):23). Dan ia disebut *"Arsy"* karena segala amar dan urusan berasal dari sana.

Selanjutnya, firman Allah, *"Dia menutupkan malam kepada siang."* Berarti Allah SWT menyelimuti

[74] Ratu kerajaan Saba' yang disebut-sebut di dalam Al Qur`an. Kerajaannya membentang di seluruh dataran Yaman. Persia dan Babilonia pernah tunduk di bawah kekuasaannya. Kisahnya dengan Sulaiman AS. Dijelaskan secara detail di dalam Al Qur`an.

siang dengan malam. Sementara firman Allah, *"Yang mengikutinya dengan cepat."* berarti cepat.

Sedangkan firman Allah, *"Dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya."* Artinya Allah SWT menciptakan mereka dengan kondisi hina dan tunduk karena Dia bebas melakukan apa saja yang Dia kehendaki atas mereka dan mereka tidak bisa mencegahnya seolah-olah mereka memiliki karakteristik khas yang jika diperintah akan langsung menaati.

Penyebutan matahari dan bulan secara khusus bersama-sama dengan penyebutan bintang-bintang bertujuan strategis untuk mempertegas kelebihan dan keutamaan keduanya di antara bintang-bintang yang lain mengingat daya lebih pencahayaan dan penyinaran keduanya, serta rotasi perjalanan keduanya di garis edar-garis edar (manaazil) yang kemudian menjadi kompas penunjuk waktu. Di sini, matahari disebut terlebih dahulu karena ia memang lebih tinggi kedudukan dan tempatnya dibanding bulan berdasarkan pendapat kalangan ahli perbintangan yang menyebutkan bahwa matahari berada di langit keempat[75], sementara bulan di langit dunia (pertama).

Namun, pendapat ini tidak bisa diterima oleh sebagian pihak, seperti bahwa cahaya bulan berasal dari pantulan sinar matahari[76] dengan asumsi bahwa

[75] Matahari ada di dalam galaksi kita dan bukan di langit keempat yang tidak diketahui posisi persisnya hingga sekarang.

[76] Permukaan bulan memantulkan cahaya matahari, dan ia tidak menghasilkan cahaya sendiri.

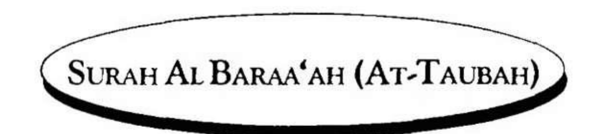
perubahan bentuk bulan disebabkan oleh posisi jauh dekatnya dengan matahari, serta adanya gerhana bulan, bukan hanya karena perbedaan formasi saja. Jadi, kita tidak bisa memvonis begitu saja bahwa cahaya bulan berasal dari matahari, sebab boleh-boleh saja yang separuhnya berasal dari dirinya sendiri dan sisanya gelap, dan ia pun berotasi mengelilingi dirinya sendiri dengan gerakan yang sejajar dengan gerak planetnya. Ketika ia bergerak sedikit setelah menyusut, maka akan kita lihat bulan sabit. Dan semakin bertambah besar, akan kita lihat purnama. Kemudian separuh dirinya akan menggelap sedikit demi sedikit hingga kembali ke penyusutan.

Tafsir sambungan ayat berikutnya penulis pikir sudah maklum adanya dan tidak perlu kami jelaskan lagi di sini.

Ringkasnya, ayat ini sama sekali tidak mengandung sesuatu yang bertentangan dengan kaidah-kaidah disiplin astronomi dari sudut manapun.

SURAH AL BARAA'AH (AT-TAUBAH)

Allah SWT berfirman,



"Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung."(Qs. At-Taubuah (9):129)

'Arsy sebagaimana disebutkan sebelumnya adalah jisim yang melingkupi seluruh jisim dan tidak ada pemahaman maupun ilusi apa pun yang bisa mencapai hakikat isi kebesarannya. Kalangan filosof menamainya "Falak Al Aflaak" (pusat galaksi) dan "Muhaddid Al Jihaat" (penentu arah). Namun mereka juga tidak memiliki bukti maupun jejak-jejak pengetahuan atas hal tersebut.

Lebih lanjut, Allah mensifati 'Arsy dengan sifat "Yang Agung", dan ia memang berhak atas hal itu,

karena tidak ada yang mengetahui ukuran kebesarannya selain hanya Allah saja.

Disebutkan dalam sebuah khabar, bahwasanya bumi bagi langit dunia hanya laksana sebuah cincin di hamparan padang Sahara[77], begitu juga perbandingan langit dunia dengan 'Arsy.

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas, bahwa tidak ada seorang pun yang mampu memperkirakan ukurannya.[78]

[77] Penulis mengisyaratkan hadits Abu Dzarr RA, tuturnya, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Tidaklah Kursi di 'Arsy kecuali laksana sebuah cincin besi yang dilemparkan ke hamparan tanah padang pasir'." Hadits ini berstatus *shahih*. Lihat "*Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah*" nomor (109), terbitan Al Maktab Al Islami (Zuhair)

[78] Ini adalah hadits *shahih* yang dimarfu'kan pada Ibnu Abbas RA dan ia sendiri pun meriwayatkannya secara marfu'. Muhammad Nashiruddin Al Albani berkata, "Sesungguhnya hadits ini termasuk hadits *dha'if*, namun ketetapan periwayatannya oleh Ibnu Abbas mengharuskan pen*shahih*annya, sebab riwayat tersebut tidak datang darinya sebagai pendapat, melainkan riwayat (Zuhair).



Allah SWT berfirman,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلاَّ بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ. إِنَّ فِي اخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَّقُونَ

"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu

melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui; Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa." (Qs. Yuunus (10):5-6)

Penjelasan Ayat

Kata *"Asy-Syams"* (matahari) diambil dari *"Syamsah Al Qalladah"* (kalung yang menyala) yang berlubang besar di tengah-tengahnya. Ia dinamakan demikian karena ia merupakan bintang yang terbesar[79] sebagaimana yang ditunjukkan oleh jejak pengaruhnya, juga yang disaksikan oleh indera. Hal inilah yang dipegang oleh mayoritas ahli astronomi, namun ada juga kalangan mereka yang menyatakan, "Ia disebut demikian karena ia berada di tengah-tengah antara benda-benda astronomi atas dan tiga benda astronomi lain yang tersusun sebagaimana dalam bait syair berikut,

"Saturnus, Jupiter, Mars dari mataharinya
Maka berbungalah bulan-bulan Merkurius
Bagaimanapun, hal ini adalah masalah dzanniyyah (persangkaan) yang tidak didukung oleh hadits-hadits Nabawi."

[79]* Matahari adalah bintang (*najm*), bukan planet (*kaukab*). Ia tersusun dari hidrogen dan helium yang menyala-nyala. Panas permukaannya diperkirakan mencapai 6000 derajat, sementara dalamnya lebih dari 16 juta derajat.

Penyerapan cahaya matahari oleh bulan baik lewat pemantulan tanpa adanya sinar inti bulan sebagaimana pantulan pada cermin ataupun intinya bercahaya sebagaimana pandangan Ar-Razi telah banyak disebutkan oleh orang-orang.

Pendapat ini tidak disinggung dalam hadits mi'raj Rasulullah SAW ke langit, melainkan datang dari kalangan filosof.

Mereka berasumsi bahwa planet secara keseluruhan ada sembilan. Yang paling atas adalah *Falak Al Aflak* (planetnya planet), yaitu planet Atlas, Statik, Saturnus, Jupiter, Mars, Matahari, Venus, Merkurius, dan Bulan.

Kebanyakan dari mereka mencari-cari dalih pembenaran mengenai tata urutan tersebut, terlebih adanya ketidak-jelasan antara matahari dengan Venus dan Merkurius, seperti kasus gerhana matahari dan perbedaan obyek pandang yang bisa mereka ketahui dari kedua sinar itu sendiri. Untuk kasus pertama (gerhana), Venus dan Merkurius terbakar ketika bersanding dengan matahari. Sedang untuk kasus yang kedua (obyek pandang), matahari di sini berada di permukaan tengah hari sementara keduanya berada di sekitar matahari dengan jarak kurang dari dua konstelasi. Dan ketika keduanya mencapai tengah-tengah hari, matahari tepat berada di atas bumi, timur maupun barat, sehingga keduanya pun tidak akan bisa terlihat.

Matahari ditempatkan sebagai *Falak Al Ausat* (planet tengah-tengah) karena anggapan bahwa ia seperti kalung besar, atau karena ia dianggap menyerupai posisi raja di tengah-tengah dunia. Ketika

seorang raja di dunia selalu berada di tengah-tengah pasukannya, maka seyogianya pula matahari berada di tengah-tengah bola dunia. Hal ini merupakan sesuatu yang dapat diterima, bahkan merupakan bentuk keberpegangan pada tali-tali bulan.

Hal ini sama dengan kasus berpegangnya mereka pada pendapat tentang tidak akan bertambahnya planet-planet ini dengan alasan tidak ada kelebihan dalam dinamika keplanetan. Padahal seharusnya ketebalan planet terbesar *(Al Falak Al A'zham)* harus paling minim di antara ketebalan jisim-jisim lain, sebab tidak ada planet di dalamnya hingga membuat ketebalannya sama dengan luas wilayahnya.

Telah dijelaskan dalam kitab *Risalah Al Ab'ad wa Al Ajram* bahwa planet terbesar ini sangatlah tebal, sehingga dapat dikatakan bahwa masing-masing planet statik memiliki minimal satu planet (falak) turunan, dan gerakan planet-planet turunan inipun harus serasi dari segi arahnya, porosnya, wilayanya, dan kecepatannya. Namun jika ada yang mengatakan bahwa gerakan mereka berbeda-beda, maka hal demikian tidak bisa dinafikan, sebab planet yang berhasil diamati sangatlah sedikit, dan bisa jadi planet-planet lain yang belum diobservatori ini memiliki gerak yang berbeda satu sama lain.

Ada juga kalangan yang menetapkan adanya bola di atas bola statik dan di bawah planet terbesar.

Beberapa tahun terakhir, para antariksawan telah berhasil menemukan beberapa planet bergerak lain selain tujuh yang diindentifikasi. Di antaranya, planet

Hershell[80] yang berhasil diidentifikasi oleh beberapa filosof baru-baru ini, dimana ia lebih lambat jalannya daripada Saturnus[81]. Planet baru ini menempuh konstelasi dalam jangka 66 tahun syamsiyyah, 11 bulan, 27 hari. Sehingga di sini tidak perlu lagi berpegang pada pendapat ahli perbintangan klasik.

Boleh-boleh saja dikatakan bahwa planet hanya berjumlah delapan, mengingat kemungkinan keberpusatan seluruh planet-planet statik pada satu gelembung kurva yang serupa milik Jupiter, akan tetapi mereka bergerak dengan gerakan lamban, sementara planet kedelapan bergerak sangat cepat, sehingga lintasan konstelasi yang dilalui pun seolah-olah berpindah dengan gerakan planet kedelapan, sementara jika yang melaluinya adalah planet yang menyerupainya *(mumatstsal)*, maka ia tidak berpindah. Dengan demikian diperolehlah perpindahan planet-planet statik dengan gerakan planet yang serupa dari satu konstelasi ke konstelasi lain seperti sebuah kenyataan.

Al Barjandi menegaskan, kalangan ahli perbintangan klasik tidak bisa menetapkan keberadaan planet terbesar, akan tetapi yang menetapkannya adalah kalangan ahli astronomi.

---

[80] Barangkali yang dimaksud penulis di sini adalah planet Uranus yang memang ditemukan oleh Hershell. (Al Atsari)

[81] * Kecepatan edar rata-rata planet Uranus mencapai kira-kira 6,8 km/detik. Sementara kecepatan Saturnus adalah 9,6 km/detik. Sedangkan lama masa edar Uranus mengelilingi matahari sama dengan 84,01 tahun dan Saturnus 29,46 tahun.

Bisa juga planet hanya berjumlah tujuh dengan mengira-kirakan planet-planet statik dan lingkaran konstelasi berada pada satu gelembung kurva yang sama milik Jupiter, sehingga di sana ada dua *nafs* di mana salah satunya berhubungan dengan kelompok tujuh planet dan digerakkan oleh salah satu gerakan pertama, sedang yang satu lagi berhubungan dengan bola ketujuh dan digerakkan oleh gerakan yang lain. Akan tetapi di sini disyaratkan penghipotesaan gerak cepat lingkaran konstelasi agar planet-planet statik bisa berpindah dengan lamban dari satu konstelasi ke konstelasi yang lain seperti sebuah kenyataan.

Ar-Razi pun ikut menambahkan, mengapa tidak boleh jika planet-planet statik berada di bawah bulan, sehingga ia berada di bawah bola-bola planet berjalan bukan di atasnya?

Sinyalemen bahwasanya kita memandang planet bergerak menutupi planet-planet statik, dan penutup tentu saja berada di bawah yang ditutupi, (jika dilihat dari bawah/bumi-penerj.) didorong oleh asumsi bahwa planet bergerak ini menutupi planet-planet statik yang terdekat dengan kawasannya, bukan yang terdekat dengan dua kutub. Lalu, mengapa tidak boleh dikatakan bahwa planet-planet statik yang dekat dengan kawasan terpusat pada planet kedelapan, sementara yang dekat dengan dua kutub terpusat pada bola planet lain di bawah bulan?

Bahkan, mengapa tidak boleh dikatakan juga bahwa planet-planet bergerak dengan sendirinya

tanpa terpusat pada jisim lain?[82]

Mereka (kalangan filosof) menyebut penyerapan cahaya bulan dari sinar matahari sebagai wacana "Hadasiyyat" (intuitif) dikarenakan perbedaan bentuknya menurut jauh dekatnya bulan dengan matahari. Hal tersebut, menurut Ibnu Al Haitsam[83] tidak bisa dijadikan landasan kepastian penyerapan, sebab masih ada kemungkinan bahwa bulan adalah bola planet yang separuhnya bercahaya dan separuhnya lagi gelap, dan ia pun bergerak mengelilingi dirinya, sehingga ia terlihat seperti bulan sabit, lalu bulan purnama, untuk kemudian mengecil, dan begitu seterusnya.

Maksudnya, harus ada penggabungan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mengingat adanya perbedaan bentuk bulan berdasarkan jauh dekat. Hal ini harus dilakukan dalam rangka menunjukkan apa yang diklaim, yaitu terjadinya gerhana bulan ketika bumi berada di tengah-tengah bulan dan matahari.

Namun ini juga tidak bisa memberikan kepastian,

---

[82] Kemungkinan inilah yang dipegang oleh para filosof Eropa belakangan. Mereka menganggap pendapat selain ini sebagai sekedar hayalan. Pendapat ini juga dianut oleh generasi baru *mutasyarri'in*, bahwa seluruh planet berenang/melayang-layang di udara dengan sendirinya dan mereka bergerak dengan daya gravitasi. Untuk lebih detail lihat pembahasan ini pada tempatnya.

[83] Lengkapnya, Abu Ali Muhammad bin Al Hasan bin Al Haitsam, termasuk pakar teknik Arab yang terkenal. Ia dilahirkan pada tahun 354 H dan meninggal kira-kira tahun 430 H. Ia memiliki segudang karya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan lainnya.

sebab bisa jadi perbedaan bentuk tersebut diakibatkan oleh sebab lain yang tidak kita ketahui. Misalnya, ada satu planet yang menggumpal di bawah bulan sehingga menghalangi dan menggerhanai sebagian penerimaan cahaya bulan, meskipun ada yang menyangkal bahwa bulan tetap akan terlihat walaupun terjadi demikian.

Jika demikian halnya, mengapa tidak boleh dikatakan saja bahwa perbedaan dan gerhana bulan merupakan kehendak Allah tanpa harus menggunakan perantara jauh dekat jarak matahari dan penghalang bumi di antara matahari dan bulan?, lagi pula tidak ada di sana selain perantara kaf dan nun (akronim dari *kafi 'inda man salimat ainuhu min al ghain*).

Kalangan penganut tekstualitas syariat dari jajaran ahli hadits, begitu juga kaum Sufi, memiliki banyak kata-kata populer mengenai hal ini.

Semoga Anda juga bersikap demikian. Jika tidak, maka Anda telah berdiri terlalu jauh dari hidayah, *insya Allah*.

Mereka menyandarkan setiap pendapat yang mereka katakan pada hadits Nabi dan pengintaian hati, meski mayoritas khabar tentang hal ini juga belum mencapai tingkatan shahih dan hanya sebatas ahad saja.

Jadi, yang paling tepat adalah jangan memastikan apa yang mereka katakan mengenai tata urut benda-benda luar angkasa dan satelit-satelit yang mengikutinya. Membincangkan masalah ini juga tidak akan membahayakan agama selama tidak berbenturan dengan sesuatu yang sudah jelas-jelas dibawa oleh Nabi SAW.

Firman Allah, "*Dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu.*" Berarti Allah telah menentukan pos-pos perjalanan bulan atau lintasannya. Pengkhususan penentuan lintasan atau pos perjalanan bagi bulan dalam hal ini lebih dikarenakan kecepatan perjalanannya dibanding dengan matahari, dan pos-pos lintasannya pun bisa diketahui dan dilihat, juga karena ia menjadi pangkal penanggalan bangsa Arab dan hukum-hukum Syara' pun kebanyakan berpatokkan pada peredaran bulan.

Pos-pos perjalanan bulan menurut hitungan Ibnu Qutaibah dalam kitab Al Anwa' juga oleh yang lain, berjumlah 28 pos: *As-sarathan, Al Buthain, Tsuraya (pleiades), Al Dabran, Haq'ah, Han'ah, Dzira', Natsrah, Tharf, Jabhah, Zabrah, Sharfah, 'Awwa' wa Simak Ar-Ramih, As-Simak Al A'zal, Al Ghafr, Az-Zubani, Al Iklil, Al Qalb, Asy-Syaulah, Na'aa'im, Baladah, Sa'd Adz-Dzabih, Su'd Bula'a, Sa'd Al Akhbiyyah, Far' Ad-Dalw Al Muqaddam, Al Far' Al Mu'akhkhar*, dan *Bathn Al Huut*.

Pos-pos ini terbagi dalam 12 zodiak yang sudah masyhur. Masing-masing zodiak memiliki dua pos dan sepertiga. Satu zodiak menurut mereka sama dengan 30 derajat yang didapatkan dari hasil pembagian 360 dengan keseluruhan jumlah zodiak (360:12=30). Satu derajat menurut mereka terbagi lagi menjadi 60 menit, satu menit terdiri dari 60 detik, dan satu detik terbagi menjadi 60 detak, begitu seterusnya hingga detak keempat, kelima, keenam, hingga tak terhingga.

Setiap hari dengan gerakan khususnya, bulan

menempuh 13[84] derajat (jam?), 3 menit, 53 detik, dan 56 detak.

Penyebutan hal-hal di atas sebagai "pos" *(manazil)* hanyalah majaz semata, sebab ia sesungguhnya adalah terminologi dari planet-planet khusus yang termasuk golongan statik yang dekat dengan kawasan *(minthaqah)*. Dan pos sebenarnya bulan adalah ruang hampa yang diisi oleh tubuh bulan.

Singgahnya bulan di pos-pos tersebut berarti menetapnya bulan untuk sementara waktu di dalamnya. Begitu pula persinggahannya di dalam konstelasi, sebab ia pertama kali harus singgah di planet terbesar.

Penamaan zodiak-zodiak seperti Aries, Taurus, dan Gemini dengan nama-nama tersebut, juga dikarenakan penetapan bulan di sana.

Pos lintasan bulan yang pertama adalah Cancer *(As-Sarathan)*, atau disebut juga "Nathuf", kemudian ia bergerak hingga awalnya –menurut para *muhaqqiqun mutakhir*– menjadi ujung. Namun ini tidak bisa dibuktikan, sebab menurut pendapat yang *shahih* planet-planet statik memiliki gerak rutin meski lambat, yaitu gerakan mengelilingi porosnya.

[84] * Angka ini sudah benar. Perlu diperhatikan, penampakan bulan setiap malamnya selalu terlambat kira-kira 50 menit dari malam sebelumnya. Hal itu dikarenakan bahwa bulan yang berputar mengelilingi bumi membutuhkan waktu kira-kira 360 derajat (jam?) dalam 27,5 hari, artinya setiap hari ia menempuh waktu 13 derajat. Hal ini selanjutnya membentuk sudut tersendiri yang berukuran 13 dibandingkan posisinya pada malam hari sebelumnya.

Kalangan yang menetapkan hal itu juga berbeda pendapat mengenai jangka waktu penempuhan satu bagian dari derajat-derajat kawasannya. Ada yang berpendapat 66 tahun syamsiyyah (perhitungan berdasarkan pergantian matahari. Ed) atau 66 tahun qamariyyah (perhitungan berdasarkan pergantian bulan. Ed). Sedangkan Ibnu Al A'lam[85] menghitungnya 70 tahun syamsiyyah. Dan ini sesuai dengan pegintaian bintang terbaru yang dilakukan oleh Nashiruddin Ath-Thusi[86] di pusat observatori bintang di Maraghah. Sementara itu, Muhyiddin Al Maghribi[87], rekan kerja Ath-Thusi yang menangani pengintaian sejumlah planet statik seperti *"Ain Ats-Tsaur"* (taurus. Ed) dan *"Qalb Al 'Aqrab"* (scorpion. Ed) di pusat observatori Maraghah juga menemukan bahwa dalam setiap 66 tahun syamsiyyah, bulan bergerak satu derajat. Lain lagi dengan Ptolemeus, ia menemukan bahwa planet-planet statik yang dekat dengan kawasan menempuh satu

[85] Lengkapnya, Abu Al Qasim Ali bin Al Qasim Al Alawi Ibn Al A'alam, adalah salah seorang pakar astronomi Arab. Ia dilahirkan di Baghdad dan meninggal di sana pula pada tahun 375 H.

[86] Lengkapnya, Abu Ja'far Nashiruddin Muhammad bin Muhammad bin Al Hasan Ath-Thusi, adalah seorang filosof sekaligus pakar observatorium, matematikawan, dan ahli dalam disiplin nalar. Ia dilahirkan di Thus pada tahun 597 H dan meninggal pada tahun 672 H. Karya-karyanya dalam disiplin astronomi antara lain: *Tarbi' Ad-Da'irah*, *Tahrir Ushul Iqlidis*, dan *Tahrir Al Majisthi*.

[87] Lengkapnya Muhyiddin Al Maghribi Al Halabi, adalah seorang ahli hikmah yang dihimpun oleh Ath-Thusi di dalam pusat observatoriumnya di Maraghah yang terkenal dengan alat-alat dan para penelitinya.

derajat dalam setiap 100 tahun syamsiyyah.

Wallahu a'lam! Dialah yang lebih mengetahui hakikat segala sesuatu, dan Dia melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya di dalam kerajaan dan malakut-Nya.

* *

Firman-Nya, "*Supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).*"

Ayat ini banyak dibincangkan oleh para pakar tafsir. Dan yang paling bagus adalah Imam Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyyah. Ia menyusun satu risalah khusus mengenai masalah ini yang diberinya judul "*Bayan Al Huda min Adh-Dhalal.*"

Setelah menulis mukaddimah, Ibnu Taimiyyah menguraikan,

"Saya melihat banyak orang pada bulan puasa dan bulan-bulan lain yang mengikuti apa yang dikatakan oleh orang-orang yang tidak tahu menahu tentang ilmu hisab bahwa hilal bisa dilihat dan tidak bisa dilihat, dan mereka barangkali melandaskan hal tersebut baik pada bathinnya saja, maupun pada zhahir dan bathinnya, hingga pernah ada seseorang yang melaporkan pada saya, bahwa ada penguasa yang menolak kesaksian sejumlah orang adil dan malah mengikuti pendapat ahli hisab yang bodoh dan pendusta yang mengatakan bahwa hilal "bisa dilihat atau tidak bisa dilihat", sehingga ia termasuk orang-orang yang mendustakan kebenaran.

Bahkan barangkali ia justru akan menerima kesaksian orang yang tidak diridhai hanya karena pengaruh ucapan orang-orang bodoh itu, dan jadilah sang penguasa itu sebagai golongan orang-orang yang menyimak kebohongan sebagaimana diindikasikan dalam firman Allah, "*Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong.*" (Qs. Al Maa`idah (5): 42). Betapa serasinya kedua orang ini, si pembohong dan si pendengar kebohongan!

Ada juga yang tidak mau menerima ucapan ahli hisab dalam hal perbintangan, dari segi zhahir maupun bathinnya. Namun ada ganjalan dan kebimbangan tersendiri di dalam hatinya mengingat kemantapan si *ahli nujum* tersebut, sementara syariat sendiri tidak mengurusinya. Apalagi jika ia sudah tahu sedikit mengenai perhitungan matahari dan bulan, juga berkumpulnya dan berpisahnya dua piringan tersebut beberapa derajat, juga sebab bulan sabit, purnama, ketertutupan, gerhana matahari, dan gerhana bulan. Sehingga ia pun kemudian menjalankan penilaian si ahli hisab yang bodoh dan pembohong ini tentang ru'yah dengan cara demikian.

Kemudian ada kalangan lain lagi yang membolehkan sesuatu yang *shahih* dari hisab, bentuk falak, dan gerakannnya, namun hal ini ditentang oleh orang-orang bodoh yang berafiliasi pada agama saja atau ilmu saja. Sehingga si penguasa pun lantas terprovokasi. Ia melihat bahwa mereka telah menyalahi agama ketika menerapkan hisab di dalam ru'yah, atau mengikuti hukum-hukum nujum perbintangan

mengenai pengaruh-pengaruh baik dan buruk suatu bintang. Ia berpandangan bahwa ketika orang-orang sudah menggeluti ilmu ini (hisab dan perbintangan) –yang dipandangnya sebagai sesuatu yang terlarang dalam agama–, maka mereka pun –dalam persepsinya– akan menganggap semua yang dikatakan mengenai disiplin ini sebagai sebuah kebenaran mutlak tanpa membeda-bedakan antara kebenaran yang ditunjukkan oleh *sam'iyyat* dan akal dengan kebathilan yang bertentangan dengan *sam'iyyat* dan akal. Padahal pada kenyataannya, ini malah lebih baik dalam beragama ketimbang yang pertama. Sebab kecenderungan terakhir ini mendustakan atau tidak menganggap sesuatu yang ditakwilkan secara sembarangan tanpa merujuk dasar-dasar agama Islam, sementara kecenderungan pertama terjebak merubah pokok-*pokok agama*.

Kita tentunya tahu bahwa tidak dibolehkan menurut agama melakukan ibadah-ibadah yang berpatokkan pada ru'yah hilal seperti puasa, haji, iddah, dan hukum-hukum yang berkaitan dengan hilal lainnya berdasarkan informasi ahli hisab yang mengatakan bahwa ia terlihat atau tidak terlihat. Nash-nash yang datang dari Nabi SAW mengenai hal itu banyak sekali. Kaum Muslimin pun telah berijma' menyepakatinya, dan belum pernah terdengar adanya polemik lama maupun baru yang mendasar dalam masalah ini.

Akan tetapi, ada sebagian generasi baru dari kalangan *"Mutafaqqih Haditsin"* (orang-orang yang

belum matang belajar agama) setelah abad ketiga yang berasumsi bahwa ketika hilal tertutupi kabut mendung, maka ahli hisab boleh melakukan perhitungan hisab khusus bagi dirinya. Jika hisab menunjukkan ru`yah, maka ia wajib berpuasa, dan jika tidak, maka jangan berpuasa.

Meskipun pendapat ini dibatasi dengan apologi jika ada mendung dan khusus bagi diri si ahli hisab, ia tetap saja *syadz* (rancu) dan menyimpang dari ijma' sebelumnya. Apalagi jika sampai mengikuti perhitungan hisab dalam kondisi cerah ataupun menafsirkan keumuman hukum yang umum dengan kondisi khusus tersebut. Tidak ada seorang muslim pun yang boleh berpendapat demikian.

Pendapat terakhir ini mirip dengan pendapat kalangan madzhab Syi'ah Isma'iliyyah yang berpegang pada bilangan hari dan mengabaikan ru'yah hilal. Sebagian dari mereka ada yang meriwayatkan jadual (kalender) yang konon diberlakukan oleh Ja'far Shadiq[88], padahal ini adalah kebohongan yang direkayasa oleh Abdullah bin Mu'awiyyah[89].

---

[88] Lengkapnya, Abu Abdullah Ja'far bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zain Al Abidin, lebih terkenal dengan julukan Ash-Shadiq, adalah seorang generasi tabi'i dan ulama besar. Ia dilahirkan di Madinah dan meninggal di sana pada tahun 148 H.

[89] Lengkapnya, Abdullah bin Mu'awiyyah bin Ja'far bin Abu Thalib. Ia gugur di medan Harrah pada tahun 131 H. Ia memberontak terhadap dinasti Umayyah dan menuntut khilafah bagi dirinya.

Isu-isu di atas jelas keluar dan menyimpang dari agama Islam. Allah pun telah membebaskan Ja'far dan tokoh-tokoh lainnya dari sangkut-paut kebohongan ini. Tidak diragukan lagi, siapapun dapat berpegangan pada hal itu (hisab), namun ia juga harus memiliki sandaran di dalam bathinnya untuk menerima dan menolak kesaksian.

Insya Allah saya akan menjelaskan masalah ini sekaligus menerangkan apa-apa yang dibawa oleh syariat dalam bentuk dalil maupun justifikasi berdasarkan normativisme syara' maupun rasionalisme akal.

Allah SWT berfirman,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ...

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji." (Qs. Al Baqarah (2):189)

Artinya, beritahukanlah bahwa ia adalah tanda-tanda waktu bagi manusia. Kalimat ini bermakna umum dan mencakup segala hal. Kemudian, penyebutan ibadah haji secara khusus dalam hal ini berfungsi untuk membedakannya dengan ibadah-ibadah lain, sebab haji disaksikan oleh Malaikat dan lainnya[90], di samping karena ia juga dilaksanakan di bulan terakhir

[90] * Hal itu juga dikarenakan haji adalah salah satu rukun Islam dan kewajiban asasinya.

dalam bilangan tahun, sehingga praktis ia menjadi tanda akhir dan awal tahun, sebagaimana hilal yang menjadi petanda awal bulan. Oleh karena itulah, orang-orang Arab sering menyebut "tahun" dengan bahasa *"hijjah"* (haji), misalnya: *"Lahu sab'unna hijjatan"* (ia berusia 70 tahun), dan *"Aqamna khamsa hijajin"* (kami sudah tinggal di sini selama lima tahun).

Allah menjadikan hilal sebagai kompas waktu bagi manusia dalam menjalankan hukum-hukum yang memiliki ketetapan hukum berdasarkan syara' sejak semula (built-up) maupun berdasarkan syarat atau sebab. Untuk hukum-hukum agama yang ditentukan waktunya dengan syara' maupun syarat, maka patokannya adalah hilal. Dan yang termasuk kategori ini adalah puasa, haji, iilaa', iddah (masa tunggu setelah perceraian), dan puasa kafarat (denda). Kelima-limanya telah disebutkan di dalam Al Qur`an, sebagai berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur`an." (Qs. Al Baqarah (2):185)

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi." (Qs. Al Baqarah (2):197)

لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ

Di sini, Allah SWT memberitahukan bahwa bilangan bulan ada 12, dan bulan dengan demikian bersifat *hilali* (berdasarskan *hilal*), di mana masing-masing bulan bisa diketahui dengan hilal.

Saya pernah diberitahu bahwa syariat-syariat sebelum kita sesungguhnya juga mematokkan beberapa hukumnya pada hilal, namun ketentuan ini diubah oleh para pengikutnya sebagaimana yang dilakukan oleh umat Yahudi dalam kasus pertemuan *qarshain* (pertemuan matahari dan bulan?) dan penetapan beberapa hari raya mereka berdasarkan hitungan tahun syamsiyyah.

Begitu pula umat Nasrani dalam menetapkan puasa, mereka lebih merujuk pada pertemuan terdekat dari awal tahun syamsiyyah dan menjadikan keseluruhan hari raya mereka pada edaran tahun syamsiyyah menyesuaikan peristiwa-peristiwa yang dialami Yesus. Hal yang sama dilakukan oleh umat Sha'ibah dan Majusi serta kaum Musyrikin lainnya

yang dekat dengan lama jangka perputaran bulan mengelilingi bumi. Di sini kita harus membedakan antara bulan qamariah —yang berpatokkan pada perubahan periode (pos-pos persinggahan) bulan, atau disebut juga dengan *"Asy-Syahr As-Sinudi"* (Bulan Sinode), yaitu masa keharusan bulan bertolak dari pos persinggahan tertentu, taruhlah hilang, untuk kemudian kembali lagi ke sana untuk yang kedua kalinya). Lama bulan ini secara lengkap adalah 29,530588 hari syamsiyyah— dengan bulan *"An-Najmi"* yang mencapai 27,3217 hari syamsiah. Dalam jangka waktu ini bulan menghasilkan satu putaran penuh mengelilingi bumi dengan bertolak dari posisi bintang statik dan kembali lagi ke sana. Di dalam kalender-kalender terkini, lama waktu bulan berkisar antara 28-31 hari.

dengan istilah mereka sendiri. Bahkan ada juga yang berpatokan pada tahun syamsiyyah saja. Mereka pun memiliki istilah-istilah khusus mengenai bilangan bulan-bulannya, sebab meskipun ia bersifat alamiah, namun kesaksiannya lebih bersifat nominal dan konvensional. Ada pula yang berpatokan pada tahun qamariyyah, namun dalam hal pertemuan *qarshain* saja.

Apa yang dibawa oleh syariat adalah hal yang sempurna, terbaik, terjelas, ter*shahih*, dan jauh dari kesimpang-siuran. Sebab *hilal* adalah sesuatu yang bisa disaksikan dan dilihat dengan mata telanjang, dan informasi ter*shahih* adalah yang bisa disaksikan dengan kasat mata. Dan karena itulah mereka menyebutnya dengan istilah *"hilal"* sebab materi ini menunjukkan ketampakan dan kejelasan, baik melalui pendengaran maupun penglihatan. Bahkan ada pendapat bahwa makna asli *"hilal"* adalah angkat suara, kemudian ketika mereka meninggikan suara mereka saat melihatnya, maka ia pun lantas disebut *"hilal"*.

Jadi, yang dimaksud ayat di atas adalah bahwasanya waktu-waktu telah ditentukan dengan sesuatu yang jelas, nyata, dan bisa dilihat bersama-sama oleh setiap orang. Dan tidak ada sesuatu yang memiliki karakter demikian selain hilal. Pertemuan matahari dan bulan, yaitu kesejajaran keduanya yang terjadi sebelum hilal adalah sesuatu yang samar dan tidak bisa diketahui hitungannya kecuali hanya oleh segelintir orang, itupun dengan segala susah-payah dan menghabiskan waktu banyak, selain juga melalaikan

manusia dari sesuatu yang lebih penting bagi mereka, bahkan hal itu sangat rentan dengan kekeliruan dan perselisihan.

Begitu juga persejajaran matahari dengan planet A atau B. Ini merupakan perkara yang tidak bisa dijangkau oleh mata biasa, melainkan hanya bisa diketahui dengan hitungan khusus yang sangat rumit dan itupun kadang keliru. Bahkan hal itu hanya bisa diketahui dengan perasaan, misalnya ketika musim dingin lewat dan masuklah musim yang disebut orang Arab sebagai shaif (musim panas), sementara bangsa lain menyebutnya rabi' (musim semi). Tepat pada pergantian musim inilah matahari berada di titik sejajar yang merupakan permulaan zodiak Aries. Begitu juga musim gugur. Jadi, hal yang bisa diketahui dengan perasaan hanyalah musim dingin, musim panas, dan musim antara keduanya. Adapun persinggahan matahari dari satu konstelasi zodiak ke konstelasi zodiak lain, maka tidak ada yang bisa menghitungnya kecuali dengan hitungan yang menyusahkan dan memberatkan, namun minim faedah.

Jelas sudah bahwa tidak ada batasan waktu yang sejelas, semudah, dan seumum pengetahuannya sebagaimana hilal.

Tradisi setiap negara berbeda-beda dalam memandang bulan dan tahun, dan pembagian ini bersifat logis. Ada yang memandang bulan dan tahun sebagai "bilangan" (*'Adadi*= berdasarkan hitungan atau hisab), atau "alamiah" (*Thabi'i*=berdasarkan kondisi alam), atau bulannya alamiah sementara tahunnya

bilangan, dan sebaliknya.

Kalangan yang menganggap keduanya sebagai bilangan, misalnya mereka menghitung bulan sebanyak 30 hari dan tahun sebanyak 12 bulan. Sedangkan yang menganggap keduanya sebagai alamiah, misalnya mereka menjadikan bulan berdasarkan bulan, sementara tahunnya mereka hitung berdasarkan matahari, atau sebaliknya. Dan perbedaan cara pandang ini mengakibatkan perbedaan bilangan hari di akhir bulan.

Tahun qamariyyah ada 345 hari, beberapa hari, 1/5 dan 1/6 hari. Namun biasanya ia dibulatkan menjadi 360 mengikuti tradisi orang Arab yang suka menyempurnakan bilangan-bilangan yang kurang pada hari, bulan, dan tahun.

Sementara itu, tahun syamsiyyah berjumlah 365 hari, beberapa hari, seperempat hari.

Dengan demikian, selisih keduanya ada 11 hari, kecuali tahun-tahun tertentu saja yang tidak memiliki selisih, dan itu terjadi pada setiap 33 tahun, 1/3 tahun. Karena itulah Allah SWT berfirman, *"Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)."* (Qs. Al Kahfi (18): 25) Konon, artinya adalah 300 tahun syamsiyyah, ditambah 9 tahun menurut hitungan tahun qamariyyah.

Dan tradisi berpatokan pada kedua tahun (qamariyyah dan syamsiyyah) sudah merupakan kebiasaan banyak bangsa dari kalangan Ahli Kitab, dan lebih lanjut mendorong mereka untuk

menyimpangkan Kitab Suci mereka. Saya menduga bahwa ini juga merupakan tradisi umat Majusi.

Adapun kalangan yang menganggap tahun berdasarkan "alam" dan bulan berdasarkan "bilangan" adalah bangsa Romawi, Siryani, Koptik, juga kaum Sha'ibin (penyembah bintang) dan musyrikin yang menganggap bulan berdasarkan bilangan, dan tahun berdasarkan perjalanan matahari.

Bagian yang keempat adalah kalangan yang menjadikan bulan berdasarkan fenomena alam dan tahun berdasarkan bilangan, yaitu kaum Muslimin dan yang mengikutinya.

Lebih lanjut, kalangan yang menghitung tahun berdasarkan fenomena alam, mereka pun tetap tidak bersandarkan pada fenomena yang tampak sebagaimana persepsi sebelumnya, akan tetapi mereka tetap harus menggunakan hitungan dan hisab. Begitu juga kalangan yang mendasarkan bulan pada fenomena alam dan pertemuan matahari dan bulan, mereka pun mau tidak mau tetap menggunakan bilangan dan hisab. Dan hitungan mereka ini pun merupakan sesuatu yang samar dan hanya diketahui oleh segelintir orang saja, itupun harus dengan susah-payah dan rentan salah.

Jadi, bagaimanapun apa yang dibawa oleh syariat adalah yang paling sempurna, sebab ia menghitung waktu bulan dengan sesuatu yang alamiah, jelas, dan merakyat, dan terjangkau oleh pandangan mata. Model ini tidak akan sampai menyesatkan seseorang dari agamanya atau pun melalaikannya dari sesuatu yang

lebih penting bagi kemaslahatannya oleh karenanya ia tidak termasuk hal-hal yang sia-sia. Dengan model ini pula tidak ada seorang pun yang bisa mencampur-adukkan agama Allah sebagaimana yang dilakukan oleh ulama-ulama ahli milal lainnya.

Kaitannya dengan tahun, tidak ada batasan jelas di langit yang bisa dirujuk. Karena itu, mau tidak mau harus dilakukan hisab dan hitungan. Dalam hal ini, bilangan bulan hilaliyyah lah yang paling jelas dan paling umum untuk menghitung perjalanan matahari, sebab tahun paralel dengan bulan dan dalam tradisi manapun ketika tahun-tahun menyatu, maka mau tidak mau harus tetap dilakukan penghitungan bilangan mengingat ia juga tidak memiliki batasan samawi yang bisa diketahui bilangannya. Jadi di sini kita tinggal menjadikan tahun sebanyak 12 bulan berdasarkan jumlah zodiak yang mencapai kesempurnaan dengan putaran matahari di dalamnya. Lalu ketika bulan juga berputar di dalamnya, maka sempurnalah putaran tahunannya.

Dengan demikian sudah jelas kiranya makna firman Allah, *"Dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)"* (Qs. Yuunus (10): 5)

Bilangan bulan dalam setahun dan bilangan tahun demi tahun, sesungguhnya berasal dari penentuan persinggahan bulan di pos-pos persinggahannya. Begitu pula pengetahuan mengenai hitungan. Hitungan sebagian bulan hanya bisa dilakukan dengan

berdasarkan hilal. Kejelasan makna yang sama kiranya bisa didapati juga dalam firman *"Katakanlah: Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji."* (Qs. Al Baqarah (2): 189)

Dari paparan kami di atas, tampak bahwa hilal merupakan penentuan waktu bulan dan tahun, dan tidak sesuatupun sama sekali yang bisa menggantikan posisi penting hilal, mengingat kejelasannya dan lebih lanjut kejelasan bilangan yang didasarkan padanya, juga karena kemudahan dan kemerakyatannya, serta kemaslahatan-kemaslahatan lain yang kosong dari efek samping, apalagi kerusakan.

Barangsiapa yang pernah melihat fenomena kesemrawutan, kerisauan, dan beragam kerusakan yang disusupkan oleh ahli Kitab, kaum Sha'ibin, Majusi dan kalangan lain dalam perayaan hari raya mereka, ritual ibadah mereka, penanggalan mereka, dan hal-hal lain, maka ia akan semakin bersyukur atas nikmat Islam yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya. Mereka sesungguhnya sepakat bahwa para Nabi tidak mensyariatkan hal itu, akan tetapi yang menyusupkannya adalah kalangan pseudo-filosof dari kalangan Sha'ibah yang masuk ke dalam agama mereka.

Karena itulah harus kami kemukakan apa yang telah kami jelaskan, demi menjaga agama ini dari infiltrasi orang-orang yang rusak dan merusak, agar jangan sampai mereka merubah-rubah agama kita.

Dulu, pada masa Jahiliyyah bangsa Arab merubah *millah* (agama) Ibrahim dengan Nasi' yang mereka rekayasa sendiri, lalu mereka menambah-nambahi

satu bulan dalam hitungan tahun (menjadi 13) dengan menjadikannya sebagai kabisat untuk kepentingan mereka. Mereka juga merubah miqat-miqat haji dan bulan-bulan haram, hingga sesekali mereka haji pada bulan Muharram dan terkadang di bulan Dzulhijjah, sampai akhirnya Allah mengutus penegak millah Ibrahim dan mengembalikan haji ke bulan Dzulhijjah, untuk kemudian menyempurnakannya dengan haji wada' yang jatuh bertepatan pada bulan Dzulhijjah. Dalam khutbahnya yang terkenal dan tercatat di dalam *Shahih Bukhari-Muslim* dan lainnya, beliau menyabdakan: "Sesungguhnya zaman telah berputar sebagaimana kondisinya sejak hari diciptakan-Nya langit dan bumi. Satu tahun ada 12 bulan, empat di antaranya adalah bulan-bulan suci, yang tiga berturut-turut –Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram– dan Rajab antara dua Jumadi (Awal dan Akhir) dan Sya'ban."[92] Sebelum itu, bulan haji tidak jatuh pada bulan Dzulhijjah, bahkan pada bulan 9 H, Abu Bakar[93] sempat menunaikan haji di bulan Dzulqa'dah. Hal ini pula yang menjadi salah satu sebab mengapa Nabi SAW mengakhirkan hajinya hingga Allah SWT menurunkan firman-Nya, *"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan*

---

[92] HR. Bukhari-Muslim dan lainnya. (Albani)

[93] Lengkapnya Amirul Mukminin Abu Bakar Abdullah bin Abu Qahafah At-Taimi Al Qursyi, adalah sahabat terkemuka Rasul SAW dan orang pertama yang mengimaninya dari kalangan laki-laki, juga khalifah pertama yang menggantinya setelah kemangkatannya. Ia dilahirkan pada tahun 51 S.H. dan meninggal di Madinah pada tahun 13 H. Masa kekhilafahannya mencapai 2 tahun 3 bulan 15 hari.

langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus." (Qs. At-Taubah (9): 36)

Di sini Allah menginformasikan bahwa inilah (ketentuan) agama yang lurus, demi menjelaskan bahwa hal-hal lain di luar itu, seperti tambahan bulan Nasi' dan tradisi-tradisi umat lainnya bukanlah ketentuan yang lurus mengingat banyaknya unsur penyimpangan dan kesimpang-siuran yang masuk ke dalamnya.

Persamaan bulan dan tahun adalah sama halnya hari dan minggu. Siang hari dihitung berdasarkan fenomena alam dari terbit matahari hingga terbenamnya. Sementara minggu[94] berdasarkan hitungan demi menyesuaikan keenam hari yang dialokasikan Allah untuk menciptakan langit dan bumi, kemudian bersemayam di Arsy. Selanjutnya terjadilah regulasi atau penyesuaian antara matahari dan bulan dengan hari dan minggu berdasarkan matahari, serta bulan dan tahun berdasarkan bulan.

---

[94] Menurut informasi sumber-sumber sejarah, minggu dikenal pertama kalinya sebagai satuan masa oleh bangsa Babilonia kuno. Dan dari merekalah alam mengadopsi satuan tersebut. Penamaan hari dalam seminggu sama dengan nama-nama tujuh planet yang sudah dikenal oleh mereka kala itu. Dan mereka memang menganggap angka tujuh sebagai angka yang suci karena keterkaitannya dengan planet yang disucikan menurut mereka.

Yang ter*shahih*, pangkal minggu sesungguhnya terkait dengan periode bumi yang berulang-ulang setiap 19,5 hari. Jika kita anggap bahwa bulan tidak terlihat kira-kira 1 ½ hari dalam fase sebelum kemunculan bulan sabit, maka ia terlihat selama 28 hari dan ini sama dengan empat minggu.

Dengan demikian, sempurna sudah pengorientasian firman Allah, *"Agar kamu mengetahui"* kepada firman *"Menjadikan"*, sehingga dapat diartikan bahwa matahari dan bulan sengaja diciptakan untuk semua ini.

Adapun mengenai firman Allah SWT, *"Dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan."* (Qs. Al An'aam (6): 96)

Ada yang bilang bahwa ia termasuk hisab, dan ada lagi yang menafsirkan *"Untuk perhitungan"* sebagai perhitungan perputaran planet. Dan hal ini sudah tidak diperselisihkan lagi. Al Kitab dan As-Sunnah sudah mengindikasikan, begitu juga ijma' ulama bahwa planet-planet berbentuk bundar, bukan landai.

Demikianlah uraian panjang Ibnu Taimiyyah mengenai waktu. Selanjutnya dalam risalah tersebut ia menyebutkan satu pembahasan lagi sebagai penutup, untuk lebih detailnya, silakan rujuk kitab ini.

* *

Firman Allah SWT, *"Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak."* berarti Allah menciptakan semua itu dengan berbusanakan kebenaran sambil memperhatikan konsekuensi hikmah.

Sementara firman, *"Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui."* berarti bahwa Allah sengaja mengalamatkan semua

itu pada mereka, sebab orang-orang yang mengetahui inilah yang bisa mengambil manfaat dari semua yang telah diciptakan-Nya.

Terakhir, Allah berfirman, *"Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa."* (Qs.Yuunus (10): 6)

Di dalam ayat ini ada peringatan totalistik akan Qudrah (Kekuasaan Allah), yaitu silih bergantinya siang dan malam dan pertukaran satu sama lain berdasarkan terbit matahari dan tenggelamnya yang menurut kebanyakan kaum filosof mengikuti perputaran planet terbesar pada porosnya secara berantai, dan hal itu mengharuskan pergerakan seluruh falak beserta planet-planet yang berada di dalamnya, dan bumi di sini menurut mereka diam tidak bergerak, ini di dalam kebanyakan tempat.

Khusus di dalam area 90, matahari sama sekali tidak terbit dan tenggelam dengan model gerakan di atas, melainkan dengan gerakan-gerakan lain. Begitu juga di dalam area yang mendekati area 90. Terbit dan tenggelam matahari di sini terjadi tidak dengan gerakan demikian, melainkan dengan gerakan tersebut yang disebut "gerakan harian". Para filosof Eropa menisbatkan gerakan ini secara keseluruhan pada bumi, sementara yang lain menisbatkan sebagian pada bumi dan sebagian gerakan lain pada planet terbesar *(Falak A'zham)*.

Dalam hal ini, Al Qur`an bersikap abstain

(diam) tidak mengomentari kedua pendapat tersebut. Hal itu termasuk argumentasi kemukjizatannya.

Adapun pendapat yang masyhur menurut kebanyakan kalangan ahli hadits adalah bahwasanya matahari sendirilah yang berjalan dengan kendali Allah SWT di dalam lautan yang buta, untuk kemudian terbit dan tenggelam menurut kehendak-Nya. Sementara di sini langit tidak bergerak.

Pendapat seperti ini didukung oleh Syaikh Muhyidddin Ibnu Arabi, imam kaum Sufi pada masanya.

Terakhir, Allahlah Yang Maha Mengetahui hakikat segala sesuatu. Tiada Tuhan selain Dia dan tiada sekutu bagi-Nya.



Allah SWT berfirman,

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً ...

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan adalah 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya..."[95] (Qs. Huud (11):7)

[95] Dari perspektif bumi, hari merupakan jangka waktu berlangsungnya rotasi bumi mengelilingi porosnya dalam sekali putaran, atau jangka waktu silih bergantinya siang dan malam. Lalu apa yang dimaksud Allah dengan kata "(enam) hari". Hari bumikah atau rotasi seluruh entitas semesta mengeliling dirinya atau poros dan kutubnya. Penelitian ini jelas membutuhkan waktu yang panjang sekali. Para ulama dewasa ini memperkirakan bahwa bumi membentuk bulatan bola dunia sebagaimana bentuknya sekarang ini selama 200

Penjelasan Ayat

Yang dimaksud dengan penciptaan langit dan bumi di sini adalah penciptaan keduanya, berikut isinya. Dan bisa jadi "langit" di sini hanya merupakan metafor dari ketinggian *(Al Uluwiyyat)* yang mencakup langit dan seisinya, sementara bumi adalah metafor dari kerendahan *(As-Sufliyyat)* mencakup bumi dan seisinya tanpa penentuan kalkulatif. Dikatakan demikian, karena jika tidak demikian, maka penciptaan keduanya pada masa itu tidak bertentangan dengan penciptaan selain keduanya pada masa itu juga.

Sementara yang dimaksud dengan hari di sini adalah waktu secara mutlak (tanpa batasan definitif), bukan menurut definisi konvensional yang sudah umum (sebagai satuan waktu yang terdiri dari 24 jam), sebab hal itu tidak bisa dibayangkan (keberadaannya) tanpa keberadaan matahari maupun bulan.

Ada juga kalangan yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "hari" di sini adalah tempo waktu berputarnya planet tertentu *(Al Muhaddid)* yang disebut dengan Arsy dalam sekali putaran yang sempurna. Ini adalah pendapat Syaikh Muhyiddin (Ibnu Arabi). Syaikh Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taimiyyah juga menyebutkan bahwa hari memiliki tanda-tanda

mil tahun, dan bumi berkembang menjadi seperti sekarang ini selama 4,5 milyar tahun.

Namun, bagaimanapun masalah Tuhan adalah masalah ilahiyyah, di mana jika menginginkan sesuatu, Dia cukup mengucapkan *kun fayakun* (jadilah, maka jadilah).

yang berasal dari sisi 'Arsy dalam rangka mendefinisikan dirinya. Ia telah menyebutkan hal ini dalam beberapa kitabnya, *"Minhaj As-Sunnah"*.

Tidak diciptakannya langit dan bumi secara bersamaan dalam sekali waktu menunjukkan bahwa Allah SWT Maha Kuasa dan Maha Memilih, di samping kandungan refleksi bagi orang-orang yang suka meneliti, juga ajakan untuk menekuni segala sesuatu.

Pemilihan bentuk jamak bagi langit (*"Samawat"*) saja tanpa bumi (*"Ardh* dan bukan *Aradhi"*) juga menyiratkan perbedaan langit secara mendasar dan independent-nya dengan bumi, meski ada sinyalemen bahwa bumi seperti langit dari segi susunannya dari tujuh lapis, di mana antara bumi satu dan lainnya terdapat jarak yang memisahkan dan masing-masing memiliki penghuni, sebagaimana firman Allah, *"(Allah-lah yang menciptakan tujuh langit) dan seperti itu pula bumi."*[96] (Qs. Ath-Thalaq (65): 12)

Firman Allah, *"Dan adalah 'Arsy-Nya di atas air"* berarti bahwa sebelum diciptakan langit dan bumi, Arsy Allah berada di atas air. Inilah yang diimplisitkan dalam penuturan Mujahid.[97] Sementara Al Qadhi Al Baidhawi menyatakannya secara lugas (eksplisit), untuk kemudian berkata, "Tidak ada pemisah antara

[96] Sebagian ulama juga tidak memungkiri kemungkinan adanya bumi-bumi lain selain bumi yang kita tempati di semesta raya ini.

[97] Lengkapnya, Abu Al Hajjaj Mujahid bin Habr, adalah seorang tokoh Tabi'i yang termasuk guru para qurra' dan kalangan ahli tafsir. Ia dilahirkan pada tahun 21 H dan meninggal pada tahun 104 H.

keduanya, maksudnya antara 'Arsy dan air. Namun ia tidak ditempatkan di atas air. Ini lantas dijadikan dalil atas kemungkinan adanya ruang kosong udara *(khala`)*, juga bahwasanya air adalah materi baru pertama yang diciptakan setelah 'Arsy dari sekian benda-benda alam ini."

Ibnu As-Su'ud[98] menyetujui hal itu, akan tetapi ia menegaskan lebih lanjut, yaitu:

"Tidak ada sesuatu di bawah 'Arsy selain hanya air, baik ada celah antara keduanya maupun ada sesuatu yang diletakkan langsung di atasnya sebagaimana yang disinggung dalam sebuah atsar. Di sini tidak ada petunjuk apapun ke arah kemungkinan ruang hampa udara. Jika memang ada petunjuk eksistensinya, maka ia tentu tidak hanya menunjukkan kemungkinan kekosongan saja, ataupun menunjukkan keberadaan air sebagai materi pertama alam yang diciptakan setelah Arsy, akan tetapi ia juga akan menunjukkan bahwa penciptaan keduanya lebih dahulu daripada penciptaan langit dan bumi tanpa perlu penisbatan di antara keduanya."

Kebanyakan ulama menyatakan bahwa yang benar adalah pendapat Ibnu As-Su'ud.

Sesungguhnya persoalan ini meniscayakan

[98] Lengkapnya, Muhammad bin Mushthafa Al Imadi, seorang alim ahli tafsir berdarah Turki yang bergaya Arab. Ia dilahirkan tahun 898 H dan meninggal tahun 982 H. Di antara karya peninggalannya adalah tafsir *Irsyad Al Aql As-Salim ila Mayaza Al Kitab Al Karim* yang malah lebih dikenal dengan nama Tafsir Al Imadi.

penjelasan detail, silahkan rujuk tafsir ayat ini di dalam kitab-kitab tafsir.



Allah SWT berfirman,

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu)

dengan Tuhanmu." (Qs. Ar-Ra'd (13):2)

Penjelasan ayat

"Meninggikan langit" artinya Allah menciptakan langit tinggi-tinggi dengan cara tertentu (sebagaimana Dia membesarkan gajah dan mengecilkan nyamuk), bukan meninggikannya setelah ia tidak demikian.

"Amad" berarti tiang-tiang penyangga. Ia adalah jamak dari bentuk singular *"Imaad"* sebagaimana *"Ihaab"* yang berjamak *"Ahab"*. Dan ia berbentuk jamak mengikuti bentuk jamak langit, bukan karena yang dinafikan dari masing-masing adalah *"Amad", bukan "Imaad"*.

"Yang kamu lihat" adalah sambungan yang didatangkan untuk menjadi bukti keberadaan langit sebagai sesuatu yang ditinggikan penciptaannya, seolah-olah ada yang bertanya, "Apa bukti bahwa Allah meninggikan langit tanpa tiang penyangga?' lalu dijawablah, 'Penglihatanmu sendiri terhadapnya!' Firman ini seperti ungkapan seseorang, 'Lihat, aku tanpa pedang maupun panah'!"

Ini juga merupakan dalil keberadaan Sang Maha Pencipta Yang Maha Bijaksana, sebab ketinggian langit di atas *jisim-jisim* lain yang sejajar dengannya dari segi *jirmiyyah* (sama-sama benda luar angkasa) dan kekhususunnya dengan karakteristik demikian tentu menuntut seorang Pencipta khusus yang bukan jisim maupun jasmani yang kuasa mengembalikan sebagian hal yang mungkin pada sebagian Iradah kehendak-Nya. Dan Dialah Allah SWT Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Tidak boleh dilalaikan pula, bahwa ketika dhamir *"Haa"* (nya) dalam ***"Taraunahaa"*** kembali ke langit yang tinggi, maka zhahir ayat pun menuntut konsekuensi bahwa yang dilihat adalah langit.

Sebagian filosof menyatakan bahwa yang dilihat adalah gumpalan bola asap[99] yang berketebalan 51 mil plus 59 detik, atau totalnya kira-kira 17 farsakh plus 1/3 farsakh. Menurut mereka, langit selalu terlihat biru karena ia terus-menerus diterangi oleh pancaran sinar planet-planet dan yang di belakangnya mengingat tidak diterimanya cahaya yang gelap oleh langit. Ketika sinar mata menatap bagian-bagian yang diterangi dengan sinar lalu beralih ke bagian yang gelap gulita, maka ia akan melihat kegelapan di atasnya yang berpadu dengan silau bumi dan planet menjadi satu warna yang khas antara gelap dan terang, yaitu warna lazawardi. Hal itu sama seperti ketika kita mengalihkan pandangan dari jisim merah ke yang hijau, maka akan terlihatlah perpaduan merah dan hijau.

Mereka juga sepakat bahwa langit sebagai benda luar angkasa tidak bisa dilihat, sebab ia sendiri transparan dan tidak memiliki warna. Mata kita misalnya bisa melihat pemandangan planet-planet di balik langit dan jika ia berwarna tentu ia akan menutupi pandangan kita dari planet-planet tersebut.

[99] * Yang dimaksud "Gumpalan bola asap" oleh para filosof adalah penutup udara kebumian yang di dalamnya memancar sinar-sinar biru dan semisalnya sehingga memberikan kesan warna biru bagi langit, padahal alam kosmos di balik sampul kebumian gelap pekat.

Ar-Razi menanggapi: "Kita tidak bisa menerima jika dikatakan bahwa setiap yang berwarna menutupi pandangan. Sebab air dan kaca juga berwarna karena keduanya bisa dilihat, namun keduanya toh tidak menghalangi pandangan.

Bila ada yang menyanggah, keduanya mengandung hijab-hijab yang menghalangi pandangan secara sempurna!, maka akan kami balik, lalu, bagaimana Anda tahu secara pasti bahwa yang Anda lihat itu adalah benar-benar planet-planet tersebut?"

Apa yang mereka sebutkan sesungguhnya tidak berlaku bagi *al muhaddid* (sesuatu yang bersifat determinitif, langit), sebab tidak ada sesuatu di belakangnya yang bisa dilihat. Begitu pula bagi planet yang mereka sebut dengan planet statik, sebab di atasnya juga tidak ada planet yang bisa dilihat.

Mereka juga tidak dapat mengatakan bahwa jika masing-masing planet memang berwarna, tentu ia bisa dilihat, sebab kami berpendapat bahwa bisa saja warnanya lemah seperti warna kaca yang tentu tidak dapat dilihat dari kejauhan.

Begitu pula, jika kita menerima keharusan dapat dilihatnya warna sesuatu, maka kami balik bertanya. "Lalu mengapa warna biru murni seperti yang terlihat pada langit tidak boleh menjadi warna langit?" Apa yang mereka sebutkan pertama tanpa pembuktian di atas malah menjadi selilit duri bagi mereka sendiri.

Jika dikatakan lebih lanjut: "Ia adalah sesuatu yang hanya bisa dirasakan transparansinya ketika

jauh, sebagaimana air laut yang terlihat biru ramai tergantung perbedaan tingkat kedalamannya. Jadi, biru adalah warna yang dikhayalkan di angkasa antara langit dan bumi, sebab ia transparan. Namun kedalamannya pun juga tidak membuahkan manfaat, sebab biru adalah warna imaginatif yang bisa menjadi warna riil pada jisim. Pertanyaan kami, apa buktinya bahwa ia tidak terjadi kecuali harus dengan cara imaginatif demikian? Jadi, boleh-boleh saja warna biru visual ini menjadi warna riil salah satu benda angkasa (langit atau planet).

Perlu Anda ketahui, tidak ada larangan bagi kaum Muslimin untuk menyatakan bahwa langit yang terlihat adalah langit dunia yang disebut oleh kalangan filosof sebagai planet bulan, bahkan itulah yang malah diimplikasikan oleh fenomena zhahir.

Kita tidak bisa menerima jika mereka menyebut lapisan udara sebagai penghalang. Lagi pula, warna biru ini juga memungkinkan untuk menjadi warna riil langit yang dicat oleh Allah SWT sesuai dengan ketentuan hikmah. Dan ini adalah madzhab kaum Atsariyyin sebagaimana sinyalir Al Qasthalani[100]

---

[100] Lengkapnya Abu Bakar Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar Al Qasthalani, adalah seorang ulama hadits terkemuka. Ia dilahirkan di Kairo pada tahun 851 H dan meninggal di sana pada tahun 923 H. Di antara karya tulisnya yang terpenting adalah *Irsyad As-Sari Li Syarh Shahih Al Bukhari* dan *Al Mawahib Al-Ladunniyyah fi Al Minah Al Muhammadiyyah*. Kitab yang disebut terakhir telah ditahqqiq oleh Dr. Shalih Ahmad Asy-Syami dan diterbitkan oleh Al Maktab Al Islami.

yang didukung oleh zhahir sabda Nabi SAW, *"Tidak ada yang dilingkupi hijau dan dibawa warna debu dari kalangan orang yang memiliki dialek yang lebih jujur daripada Abu Dzar."*[101]

Kemungkinan lain, ia pun dapat menjadi warna imaginatif pada satu di antara sekian lapisan udara yang transparan yang diletakkan oleh Allah di antara langit dan bumi, namun hal itu pun tetap menjadi warna riil bagi dirinya. *Wallahu a'lam!* Allah-lah yang lebih mengetahui cara-Nya.

Tidak terlalu jauh jika dikatakan bahwa ia berwarna putih, malah warna inilah yang ditetapkan oleh beberapa khabar (baca: hadits). Yaitu ketika kita melihatnya dari balik lapisan udara tersebut dengan cara tertentu, sebagaimana jika kita melihat matahari dari balik gelas warna hijau, maka ia pun berwarna hijau, begitu pula jika dari balik gelas warna biru, ia akan berwarna biru, dan begitu seterusnya.

Ada orang yang meriwayatkan sebuah atsar yang tidak *shahih* sama sekali, bahwa warna biru langit muncul dikarenakan pantulan cahaya gunung Qaaf,[102] meski ada yang membantah bahwa gunung Qaaf ini tidak ada. Si perawi menyandarkan apa

[101] HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, Al Hakim, dan Ahmad, dari Ibnu Amru. Tirmidzi mengatakan, "Ini adalah hadits *hasan*. Kemudian ia juga meriwayatkannya sendiri dari Abu Dzar, lalu meng-*hasan*-kannya. Hadits ini memiliki banyak hadits pendukung lainnya. (Albani)

[102] * Ini lebih merupakan mitos turun-temurun sejak zaman dahulu, dan barangkali termasuk *isra'iliyyat*.

yang dikemukakannya ini dengan atsar yang berasal dari Ibnu Abbas, "Sesungguhnya di balik bumi kita ada lautan yang menyamudera, kemudian ada gunung yang disebut Qaaf, lalu bumi, lantas laut, dan selanjutnya gunung. Begitu seterusnya hingga masing-masing dihitung tujuh." Mereka juga mengutip penafsiran Abdullah bin Buraidah[103] atas atsar ini: "Ia adalah gunung dari zamrud yang mengelilingi dunia, dan dibayangi langit" Hal yang sama mereka kutip dari Mujahid. Penyusun kitab *Hal Ar-Rumuz* mengutip: "Gunung Qaaf memiliki tujuh cabang, dan masing-masing cabang memiliki satu cabang."

Menurut saya, semua yang disebutkan di atas sama sekali tidak *shahih*. Harus diyakini bahwa langit tidak dipanggulkan kecuali di atas pundak Qudrah dan ia melingkupi bumi dari berbagai arah sebagaimana riwayat Al Hasan.

Mengenai warna biru langit, di sini ada dua kemungkinan. Ibnu Al Qayyim pernah membahas masalah warna langit ini dalam kitabnya, *Miftah Dar As-Sa'adah.*

Tinggal sekarang masalah pemandangan langit-langit lain. Meskipun zhahir ayat telah menetapkannya, namun ia bukanlah sebuah kebenaran aksiomatik yang tidak bisa dibantah. Lagi pula, zhahir sebagian ayat lainnya juga mendukung hal itu. Jadi, kita di

[103] Lengkapnya, Abu Sahal Abdullah bin Buraidah bin Al Hushaib Al Aslumi, adalah salah seorang hakim dan tokoh hadits. Ia dilahirkan pada tahun 14 H dan meninggal tahun 115 H.

sini hanya membutuhkan pendapat yang menyatakan bahwa, meski tidak terlihat secara riil, langit-langit yang lain tetap berstatus dapat dilihat sebagai konsekuensi bahwa jika langit (dunia) tidak memiliki tiang penyangga, maka tidak bisa dibayangkan bahwa yang lain juga memiliki tiang. Maka ini harus ditakwilkan bahwa yang dimaksud "kamu melihatnya" adalah melihat langit, baik secara nyata *(haqiiqatan)* maupun hanya sekedar kira-kira *(hukman)*, tanpa tiang penyangga. Atau boleh juga dikatakan bahwa maksudnya adalah melihat ketinggian seluruh langit tanpa tiang penyangga.

Selanjutnya, perbincangan masalah Arsy dan istiwaa' telah dikemukakan sebelumnya dan nanti kami juga akan mengulanginya dalam konteks ayat yang lebih sesuai.

Adapun makna penundukan matahari dan bulan adalah membuat keduanya patuh dan tunduk terhadap segala hal yang diinginkan dari keduanya.

Sementara firman Allah, *"Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan."*[104] berarti mereka berjalan di dalam lintasan dan derajat dalam jangka waktu tertentu. Matahari misalnya memerlukan satu tahun untuk menempuh orbitnya, sedangkan bulan hanya

[104] * Setiap bintang dan planet memiliki jangka waktu tertentu untuk kemudian meleleh dan hancur. Bintang-bintang juga selalu berubah dari satu bentuk ke bentuk lain. Warna cahaya yang keluar darinya pun berbeda-beda. Warna-warna itu bertingkat-tingkat antara biru pekat dan merah pekat. Sementara itu, suhu panasnya berkisar antara 110.000 (biru tua) dan 3000 (merah pekat).

butuh waktu satu bulan. Dan peredaran masing-masing pun tidak saling bertubrukan, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui; Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua."* (Qs. Yaasiin (36): 38-39). Pengertian ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Ada juga kalangan ahli tafsir yang menafsirkan *"Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan."* sebagai: masing-masing berjalan hingga batas waktu yang telah ditetapkan dan ia akan berhenti saat batas itu habis, yaitu ketika langit digulung dan ketika bintang-bintang berjatuhan. Dan ini adalah maksud Mujahid dari penafsirannya terhadap waktu tertentu sebagai usia dunia.

Ayat *"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya"* diartikan oleh kaum filosof, bahwa matahari memiliki gerak edar mengelilingi porosnya.

Ibnu Athiyyah[105] berasumsi bahwa penyebutan matahari dan bulan di sini juga memuat penyebutan

[105] Ada dua orang ahli tafsir yang dikenal dengan nama Ibnu Athiyyah, yaitu Abdullah bin Athiyyah Ad-Dimasyqi (w. 383 H), dan Abdul Haqq bin Ghalib Al Andalusi (w. 542 H). Perbedaan keduanya hanya pada sifat, Abdullah yang pertama termasuk kalangan klasik, sementara yang kedua adalah tokoh terakhir. Sayang penulis *rahimahullaah* tidak menjelaskan hal itu. Namun menurut yang zhahir, Ibnu Athiyyah yang dimaksudkan penulis di sini adalah Abdullah yang terakhir (Al Andalusi).

planet-planet lain, sebab yang dimaksud dengan "masing-masing" adalah planet-planet.

Kebenaran semua itu jelas tidak dapat diketahui. Dan hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui apa yang dikandung ayat-ayat-Nya.

* * *

Allah SWT berfirman,

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (Qs. Ar-Ra'd (13): 3)

Ayat ini berhubungan erat dengan ayat sebelumnya. Ketika Allah SWT menyebutkan bukti-bukti *"Uluwiyyah"* (yang berhubungan dengan benda-benda luar angkasa), Dia pun mengiringinya dengan penyebutan dalil-dalil *"Sufliyyah"* (yang berhubungan dengan benda-benda bumi). Dia firmankan, *"Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi."*

Pengusung teori astronmi baru berpendapat, "Bumi termasuk benda langit *(jirm samawi)*, artinya ia adalah subordinat matahari, atau termasuk satelit yang mengelilingi matahari dengan jarak yang berlainan."

Hal itu kemudian mereka sebut dengan istilah "Tata Surya". Mereka membuat satu formasi di mana matahari terletak di tengah-tengah, baru kemudian Merkurius yang paling dekat dengan matahari, lalu Venus, bumi, bulan, Mars, selanjutnya ruang angkasa yang maha luas yang memuat 272 benda-benda angkasa kecil yang disebut *An-Najmiyyat* (bintang-bintang) atau semi-satelit *(Syibh As-Sayyarat)*, setelah itu Jupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus, kemudian ruang hampa yang tak bernama hingga berakhir pada bintang statik terdekat yang masing-masing dianggap sebagai matahari, namun karena sangat jauhnya mereka pun menjadi tidak terlihat. Tata surya dengan demikian berakhir pada Neptunus[106], artinya tidak ada planet bergerak yang lebih jauh lagi daripada Neptunus, bahkan hingga sekarang belum ditemukan adanya benda luar angkasa lain yang masuk ke dalam tata surya yang lebih jauh dari itu.

Bintang-bintang statik bukan termasuk tata surya, akan tetapi mereka memiliki tatanan terpisah yang di antaranya bisa dilihat oleh matahari kita sebagaimana

[106] * Tata surya tidak berakhir pada Neptunus, akan tetapi ada planet lain setelahnya, yaitu Pluto yang berjarak sekitar 5910 juta km dari matahari, sementara jarak Neptunus dengan matahari adalah 4504 juta km.

mereka terlihat oleh kita, yaitu sebagai titik mengkilat yang bersinar di kubah biru.

Mengenai bumi dan rotasi pergerakannya, mereka mengatakan, "Planet bergerak yang mengikuti sistem tata surya yang kita diami adalah bumi dan ia berbentuk bola." Hal ini mereka dasarkan pada dalil-dalil yang sudah maklum di dalam buku-buku mereka. Meski besar, bumi tetap melayang-layang di ruang angkasa dan ia tidak memiliki garis tepi yang bisa dicapai orang yang mengelilingi tengah-tengahnya, sebagaimana ketika seekor serangga berjalan di atas semangka yang menggantung. Ia tidak akan pernah menemukan tepi, begitu pula bumi yang berbentuk bulat dan melayang-layang di angkasa. Orang yang mengelilinginya tidak akan pernah mencapai batas tepi, sebab ia melayang-layang di ruang angkasa.

Mereka berpendapat bahwa bumi –dan begitu juga seluruh benda-benda ruang angkasa– bergerak dari barat ke timur[107], bukan sebagaimana yang terlihat, yaitu dari timur ke barat.

Pendapat mereka lagi, bumi memiliki gerakan lain di samping gerakan hariannya, yaitu gerakan tahunan. Atau dengan kata lain ia memiliki dua gerakan, yaitu: gerak harian, yang perputarannya mengelilingi porosnya sekali setiap hari dari barat ke timur, sehingga terjadilah pergantian siang dan malam,

[107] Planet Uranius memiliki gerakan memutar yang berkebalikan dengan planet-planet yang berotasi mengelilingi matahari lainnya selain Venus.

kemudian gerak tahunan dari barat ke timur mengelilingi matahari sekali dalam setahun.

Demikianlah pendapat ilmuwan astronomi baru mengenai bumi.

Al Qur`an Al Karim telah panjang lebar membicarakan masalah ini. Ada sejumlah ayat yang menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan bumi dari sisi pembuktian wujud Sang Penciptanya dan kebesaran Sang Pembuatnya. Dan tidak ada satupun yang bertentangan dengan apa yang dikemukakan pakar astronomi sekarang.

Zhahir ayat Al Qur`an yang menyatakan penghamparan dan pembentangan bumi pun tidak bertentangan dengan kebulatannya[108]. Sebab yang dimaksud dengan pembentangan dan penghamparannya adalah manfaat yang bisa diperoleh makhluk yang menempatinya. Hal tersebut tidak mengharuskan penafian kebulatannya, sebab besarnya sebuah bulatan yang sangat besar akan terlihat seperti permukaan yang landai dan seolah-olah setiap jengkalnya adalah tikar yang digelar untuk tempat lesehan dan tidur. Bahkan semakin besar suatu bulatan, maka galah-galah permukaan pun semakin mendekati garis lurus.

[108] * Menurut hitungan matematik, bumi memang bulat, namun kenyataannya ia memiliki bentuk istimewa yang berbeda dengan hal-hal bulat lain (*al kurawi*). Bentuk bulat bumi ini kemudian disebut "Geoidos". *Geo* berarti bumi, sedang *eidos* berarti bentuk penampilan. Bentuk bumi ini pada batas tertentu bisa mengingatkan kita pada buah pir (*kumtsari*).

Di dalam syariat sendiri banyak ditemukan dalil-dalil yang menunjukkan kebulatan bumi dan langit, di antaranya pengakuan para Imam akan perbedaan tempat terbit. Waktu pagi di beberapa negara misalnya bertepatan dengan waktu sore di negara-negara lain, dan penampakan hilal di beberapa ufuk pun bertepatan dengan ketidak-nampakannya di ufuk negeri-negeri lain. Begitu juga matahari dan planet-planet lainnya. Di beberapa ufuk, kutub utara[109] terlihat di atas kepala para penghuninya, sementara kutub selatan sama sekali tidak terlihat, sedangkan penduduk garis kathulistiwa bisa melihat kedua kutub di atas ufuk. Di beberapa negeri terjadi gerakan meroda, namun di negara lain malah terjadi gerakan hama'iliyyah (hidrolisis), dan di sebagian lagi memutar. Semua itu berdasarkan kebulatan bumi. Jika tidak, tentu hal itu sama sekali tidak akan terjadi.

Firman Allah, *"Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi."*[110] tidak bertentangan dengan kebulatan bumi. Dan materi-materi yang berada di atas bumi seperti gunung, lembah, dan lautan pun tidak mengeluarkan bumi dari kebulatannya. Sebab nisbat gunung bagi bumi sama seperti nisbat 1/7 lebar rambut kecil bagi bulatan sekepal.

[109] * Maksudnya bintang kutub utara.

[110] * Ungkapan ini berulang-ulang disebutkan di dalam Al Qur`an. Pada kenyataannya, kulit bumi yang berbentuk batu terbentuk akibat naiknya batu-batu meleleh (lahar) dari perut bumi ke permukaanya, lalu melebar dan menyebar hingga membentuk benua-benua dan palung-palung samudera.

Sementara itu, firman Allah *"Dan menjadikan gunung-gunung."* berarti Allah menciptakan gunung-gunung yang menancap kuat di atasnya. Kata *"Rawaasii"* diambil dari kata *"Rasw"* yang berarti kemantapan tubuh yang berat. Disebutkan dalam sebuah khabar, "Tatkala Allah menciptakan bumi, ia dijadikan-Nya berguncang-guncang[111], lalu Allah ciptakanlah di atasnya gunung-gunung hingga ia menetap kokoh. Selanjutnya berkatalah para Malaikat, 'Tuhan, Adakah Engkau ciptakan makhluk yang lebih hebat daripada gunung?' Dia menjawab, 'Ya, besi. Mereka bertanya lagi, 'Tuhan, Adakah Engkau ciptakan makhluk yang lebih hebat daripada besi?' Dia menjawab 'Ya, neraka. Mereka bertanya lagi, 'Tuhan, Adakah Kau ciptakan makhluk yang lebih hebat daripada neraka?' Dia menjawab, 'Ya, air.

[111] Di bawah kulit bumi yang berbatu keras terdapat lapisan transisional seperti lapisan mantel yang memiliki karakteristik elastis yang disebut *"Estinosvira"*. Diperkirakan bahwa 10 % lapisan ini melebur menjadi bentuk kantong yang menampung lahar. Lapisan ini bersandarkan pada bagian paling atas mantel yang keras. Dan ia terkurung di antara dua lapisan melengkung. Dan karena kebulatan bumi, lalu kelunakan gerakan ini, juga energi panas bawah bumi yang begitu tinggi, maka kulit luar bumi pun mengalami ketergelinciran dan gerakan, akan tetapi adanya gunung-gunung yang akar-akarnya memanjang hingga ke lapisan ini, sebagaimana firman Allah *"Kami jadikan gunung-gunung sebagai pasak (bumi)"* secara efektif telah mampu melambatkan aksi gerakan kulit bumi, namun tanpa mencegahnya. Sebab jika dicegah, maka akan timbullah ledakan dan kulit bumi pun akan terpecah-pecah dalam seketika akibat pengaruh energi panas dalam bumi. Di waktu yang sama, jika tidak ada gunung dan akar-akarnya, maka gerakan kulit bumi juga akan semakin bertambah banyak, dan bumi pun akan dipenuhi dengan gempa dan letusan gunung yang mengerikan.

Mereka bertanya lagi, 'Tuhan, Adakah Kau ciptakan makhluk yang lebih hebat daripada air? Dia menjawab, 'Ya, udara. Mereka bertanya lagi, 'Tuhan, Adakah Kau ciptakan makhluk yang lebih hebat daripada udara?' Dia menjawab: 'Ya, anak Adam yang bersedekah dengan tangan kanannya tanpa sepengetahuan tangan kirinya'."[112]

Ini juga tidak bertentangan dengan kebulatan rotasi harian dan tahunan bumi yang dikatakan oleh kalangan ilmuwan astronomi baru. Sebab jika Allah tidak menciptakan gunung-gunung di bumi, tentu bumi akan berguncang-guncang. Lalu ketika diletakkan gunung-gunung di atasnya, barulah guncangan hebat yang mengguncang bumi itu hilang.

Aspek yang menempatkan penempatan gunung-gunung ini sebagai penghalang keguncangan bumi adalah bahwa ia seperti kapal di atas air. Jika sebuah kapal tidak bermuatan benda-benda berat, tentu ia akan berguncang dan condong ke sana kemari ketika diterjang gerakan sekecil apapun. Dan jika dimuati benda-benda berat, maka ia pun akan tenang dan kokoh. Begitu juga bumi, jika tanpa gunung-gunung ini, ia tentu akan berguncang hebat, sebab gunung-gunung tersebut sama seperti muatan benda-benda berat bagi kapal di atas air.

Dengan demikian, penciptaan gunung-gunung di atas bumi sama sekali tidak bertentangan dengan

[112] HR. Imam Ahmad (III/132) nomor 12238 –terbitan Al Maktab Al Islami– dengan sanad *dha'if*. (Albani)

laju gerakannya. Begitu juga kapal ketika dimuati benda-benda berat yang menahan guncangan air, ia pun tidak kemudian menafikan laju gerakannya. Kami akan menambahkan penjelasan mengenai hal ini dalam konteks pembahasan ayat-ayat lainnya yang lebih sesuai insya Allah.

"Sungai-sungai" yang dijadikan Allah di bumi sangat banyak. Sebagian kalangan menghitungnya ada 169 sungai[113]. Dan disebutkan dalam sebuah khabar bahwa empat di antaranya berasal dari surga: yaitu Sijan, Jihan, Eufrat, dan Nil.[114] Ada lagi khabar yang diriwayatkan secara marfu' menjelaskan: "Yang dua mukmin, sedang yang dua lagi kafir. Yang mukmin adalah Nil dan Eufrat, sedangkan yang kafir adalah Dijlah (Tigris) dan Jihun."[115] Penjelasan hadits ini kemudian diartikan bahwa Nabi SAW menyamakan dua sungai yang pertama dengan orang mukmin karena kemanfaatannya serta kemudahan pemanfaatannya, sedangkan kedua sungai yang lain sebagai kafir karena ketiadaan manfaatnya dan kesulitan pemanfaatannya,

[113] * Jumlah sungai di seluruh dunia jelas lebih dari itu.

[114] HR. Muslim (VIII/149), Ahmad (II/260, 289, 440) (7530, 7868, 9654). (Albani)

Ini tidak berarti bahwa sungai-sungai yang ada di bumi inilah yang dimaksud, akan tetapi yang dimaksud sesungguhnya adalah barakah yang dipercikan Allah ke dalamnya. Para ulama telah membincangkan hal ini secara panjang lebar. Lihat, *Zadd Al Masir fi Ilm At-Tafsir* karya Imam Ibnu Al Jauzi, cetakan Al Maktab Al Islami. (Zuhair)

[115] Saya tidak menemukan hadits ini dan As-Suyuthi pun tidak melansirnya dalam *Al Jami' Al Kabir*. Namun saya pikir hadits ini *shahih*. (Albani)

yang kebanyakan harus membutuhkan alat dan energi yang berat[116]. Atau bisa juga penempelan status iman dan kafir pada sungai-sungai memang sesuatu yang nyata yang tidak kita ketahui mekanismenya.[117]

Adapun penggalan terakhir ayat di atas, yaitu firman *"Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."* Bukanlah obyek bahasan kitab ini. Akan tetapi memikirkan fenomena di atas akan membawa seseorang pada penilaian bahwa keberadaan semua itu dengan pola yang begitu indah dan gaya yang hebat menunjukan adanya Pencipta Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana yang mampu melakukan dan memutuskan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya.

[116] Sebenarnya tidak ada kesulitan sama sekali dalam memanfaatkan air sungai ini.

[117] * Ini adalah persepsi kuno. Dulu, orang-orang berkeyakinan bahwa sungai besar (samudera) mengelilingi satu bumi. Di balik sungai inilah kata mereka surga berada dan dari sinilah sumber air sungai Nil menerobos dari bawah samudera ke sumber-sumber air sungai Nil di hulu Ethiopia.

SURAH IBRAAHIIM

Allah SWT berfirman,

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمٰوَاتُ وَبَرَزُوا لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa."[118] (Qs. Ibraahiim (14):48)

[118] * Sebagaimana benda-benda langit lainnya, bumi pun selalu mengalami perubahan terus-menerus dan ia tidak kekal pada bentuknya sekarang ini. Akan tetapi, posisi benua-benua akan selalu berubah, juga pusat-pusat kutub. Benua dan samudera-samudera yang kita saksikan sekarang ini baru terbentuk dan terdistribusikan setelah kira-kira 100 juta tahun (sejak penciptaannya). Sekarang Afrika cenderung ke utara ke arah Eropa dan Semenanjung

Penjelasan:

Ibnu Abbas mengatakan, "*Bumi diganti*" berarti ia ditambahi dan dikurangi. Anak-anak bukitnya menghilang, juga gunung-gunungnya, lembah-lembahnya, pohon-pohonnya dan segala isinya. Bumi memanjang seperti lempung dan ia menjadi rata tanpa ada bengkokan maupun kesuburan.

Sedangkan pergantian langit terjadi dengan menghilangnya matahari, bulan, dan bintang-bintangnya. Singkatnya, semua yang ada di dunia berubah total, sebagaimana senandung syair berikut:

Manusia tak seperti manusia
Yang aku kenali
Dan rumah tak seperti rumah
Yang aku ketahui

Sementara itu, Ibnu Al Anbari[119] mengatakan, "Langit diganti dengan digulung dan dijadikan sekali

Arab, sementara Australia ke arah India dan Asia Tenggara. Laut Merah saja mengalami perluasan 102 km per tahunnya. Di dalam perut bumi terdapat tampungan panas yang terus menerus bertambah seiring dengan perjalanan zaman dan ini tentu saja akan menyebabkan letusan-letusan dan perubahan-perubahan radikal pada bentuk dan permukaan bumi. Lebih lanjut, lautan dan pegunungan akan menghilang dan seluruh permukaan bumi akan terbungkus cairan logam.

[119] Lengkapnya, Abu Bakar Muhammad bin Al Qasim bin Muhammad, seorang ulama ahli bahasa, sastra, dan sejarah. Ia dilahirkan di Anbar tahun 271 H dan meninggal di Baghdad pada tahun 328 H. Di antara karya peninggalannya adalah *Aja'ib Ulum Al Qur`an*, *Gharib Al Hadits*, *Syarh Mu'allaqah Zuhair*, dan *Az-Zahir fi Al Lughah*.

waktu seperti larva dan di lain waktu terbelah menjadi merah mawar layaknya kilapan minyak."

Ada lagi riwayat dari Mujahid, bahwa pada waktu pergantian bumi itu menjadi seperti perak, begitu juga langit.

Riwayat lain dari Ibnu Mas'ud[120] menyebutkan, "Bumi berubah menjadi tanah putih seperti lempengan putih yang belum tertumpahi darah haram maupun dilumpuri perbuatan dosa."

Masih banyak lagi riwayat tentang perubahan bumi dalam tafsir-tafsir, begitu juga dengan langit, semua itu akan terjadi di akhirat kelak. Dan semua yang mengaku mengimani Rasul wajib mengimani peristiwa ini dan mengatakan, "*Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keEsaan Allah).*" (Qs. Aali 'Imraan (3):53)

Masalah ini sesungguhnya bukan obyek kajian disiplin astronomi, sebab mereka hanya membicarakan apa yang bisa dicapai dengan tangan pembuktian mereka. *Wallaahu wa liy At-Taufiiq.*

[120] Lengkapnya, Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud Al Hadzali, seorang Sahabat Rasulullah SAW yang paling dekat dengan Rasul dan paling tinggi tingkat keilmuan dan intelektualitasnya. Ia meninggal di Madinah pada tahun 32 H.



Allah SWT berfirman,

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُــونَ.
لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَسْحُورُونَ.
وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَــا لِلنَّــاظِرِينَ.
وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ. إِلاَّ مَــنِ اسْــتَرَقَ
السَّمْعَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ مُبِينٌ. وَالأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَــا
فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ. وَجَعَلْنَا
لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ. وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ
إِلاَّ عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلاَّ بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

"Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya; tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir."; Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang(nya); dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syetan yang terkutuk; kecuali syetan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar semburan api yang terang; Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran; Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya; Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu." (Qs. Al Hijr (15):14-21)

Di dalam ayat ini terdapat banyak penegasan, pintu langit merupakan benda angkasa yang memiliki gugusan bintang-bintang, penetapan adanya meteor jatuh, penetapan bumi memiliki hamparan, dan penciptaan gunung-gunung untuk meredam guncangan hebat atas penghuninya.

Sebagian masalah ini telah dijelaskan lebih dari sekali, karena itu di sini kami hanya akan membicarakannya secara global saja.

Firman Allah, *"Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit."* ditujukan kepada para pengusul yang bersikap menentang. Yang dimaksud pintu di sini bukanlah pintu-pintu langit yang disinggung dalam hadits *mi'raj.*

Firman Allah, "Lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya." Artinya mereka naik ke pintu tersebut sesuai dengan apa yang telah kami mudahkan bagi mereka. Di sana mereka pun melihat malaikat dan berbagai keajaiban sepanjang siang sambil terus meminta penjelasan atas apa yang mereka lihat, sebagaimana indikasi lafal *"Zhalluu"*, sebab jika dikatakan *"Zhalla ya'mal kadza"*, maka itu berarti ia mengerjakannya di siang hari di mana pada waktu itu seseorang memiliki bayangan diri mereka.

Firman Allah, *"Tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan."* Berarti mata mereka ditutup dan dihalang-halangi untuk melihat kenyataan, dan apa yang mereka lihat sesungguhnya hanyalah khayalan (fatamorgana) yang tidak riil. Hal itu dikarenakan sudah begitu keterlaluannya kesombongan dan keangkuhan mereka untuk menerima kebenaran.

Ucapan mereka *"Bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir."* Berarti kami telah disihir oleh Muhammad pada saat munculnya ayat-ayat yang mencorong.

Selanjutnya, setelah menuturkan sikap para pengingkar kenabian yang menggambarkan cabang dari tauhid, Allah pun lantas menyebutkan bukti-

buktinya yang bersifat kelangitan dan kebumian. Dia berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang(nya)."*

"Buruuj" jamak dari kata *"Burj"* yang secara bahasa berarti istana dan benteng. Jadi artinya, Allah telah menjadikan istana-istana di langit yang memiliki pengawal. Atau bisa juga yang dimaksud *"Buruuj"* di sini adalah planet-planet besar atau planet-planet bergerak, ataupun planet secara umum.

Konon, Ibnu Abbas menafsirkan firman ini sebagai zodiak yang berjumlah 12[121]. Enam di antaranya *syimaliyyah* (terletak di utara) dengan perincian: tiga *rabi'iyyah* (musim semi) dan tiga lagi *shaifiyyah* (musim panas); yang pertama adalah Aries. Enam lagi *janubiyyah* (di selatan) dengan perincian: tiga *kharifiyyah* (musim gugur) dan tiga lagi *syita'iyyah* (musim dingin); yang pertama adalah Libra.

[121] * Jumlah zodiak di dalam kubah langit ada 88 buah. Ia merupakan kumpulan rasi bintang yang diimaginasikan oleh orang-orang kuno dalam bentuk Tuhan dan hewan-hewan. Dan dari sinilah istilah Zodiak yang berbahasa Yunani kuno ini berasal. Bahkan hingga sekarang ada beberapa agama yang masih menghubung-hubungkan zodiak dengan nasib, peruntungan dan tabiat orang.

Selama bergerak melintasi poros langitnya (ekleiptikos), langit melewati 12 gugus bintang. Setiap gugus bintang ini memiliki nama dan simbol tersendiri yang merepresentasikan simbol rasi bintang yang terlihat dari bumi. Matahari bersarang di setiap gugusan bintang kira-kira selama sebulan. Zodiak-zodiak ini antara lain Aries, Cancer, Libra, Sagitarius, dan lain sebagainya.

Seorang penyair mengglobalkan zodiak-zodiak ini di dalam bait syair berikut:

Aries, Taurus, Gemini, Cancer
Sagitarius, Virgo, Libra

Panjang masing-masing zodiak menurut mereka adalah 30 derajat, sementara lebarnya 180 derajat. Sebagian berada di arah utara dan sebagian lagi di arah selatan. Dan tampaknya ia dinamakan demikian karena ia berlaku seperti benteng atau istana bagi planet yang menempatinya.

Gugusan bintang ini secara hakikat adalah bagian-bagian planet terbesar yang meminjam istilah mereka disebut *"Falak Athlas"* dan *"Falak Al Aflak"*, namun hal ini kebalikan dengan lisan syariat.

Karena itulah, Syaikh Muhyiddin Ibnu Arabi menyebut *"Falak Athlas"* dengan istilah *"Falak Al Buruuj"*. Dan yang termasyhur adalah penyebutan falak kedelapan dengan istilah ini karena anggapan mereka tentang keterbagian di dalamnya. Hal itu dikarenakan kemunculan apa yang ditentukan oleh bagian-bagian planet tersebut bergambar ragam gambar (shuwar) di dalamnya, meskipun sesungguhnya masing-masing selalu berpindah dari yang telah ditentukan ke yang lain, mengingat ketetapan gerakan subyektif planet-planet statik tersebut menurut perbedaan urutannya. Kalangan filosof kuno tidak mengakui gerakan ini bagi planet karena ia tidak bisa dirasakan, bahkan kebanyakan kalangan pun tidak mengakui gerak rotasi planet-planet tersebut mengelilingi dirinya

sendiri. Yang mengakui adanya gerak ini adalah Syaikh Abu Ya'la (Ibnu Sina)[122] dan para muhaqqiqin yang mengikutinya.

Mereka menyatakan bahwa gambar-gambar (*shuwar*) yang dinamai dengan nama-nama yang terkenal ini diilusikan berada di dalam kawasan, sementara planet-planet statik yang mendekatinya dari kedua sisi diatur oleh garis-garis imaginer yang muncul pada waktu pembagian bagian-bagian tersebut. Bahkan mereka juga berpersepsi bahwa setiap bagian memiliki gambar (*shuurah*) agar bisa dipahami dan diajarkan. Bintang atau zodiak Aldabran misalnya mereka namai dengan *"Ain Al Asad"* (Mata Singa).

Sebagian kalangan menanggapi bahwa hal ini tidak tepat, sebab gambar-gambar tersebut jika memang hanya imaginer, tentu ia tidak memiliki pengaruh pada hal-hal serupa di dalam alam bawah, padahal kenyataannya tidak demikian. Ptolemeus mengatakan dalam kitab *Ats-Tsamrah:* Gambar-gambar yang ada di dunia struktur *('alam tarkiibi)* tunduk dengan gambar-gambar astronomik, sebab pada hakikat kemandiriannya, mereka memang bergambar demikian, sehingga imaginasi pun kemudian menemukannya menurut apa yang ada.

[122] Lengkapnya, Al Husain bin Abdullah bin Sina, seorang filosof terkenal. Ia dilahirkan pada tahun 370 H dan meninggal pada tahun 428 H. Ia memiliki banyak karya dalam bidang filsafat, kedokteran, ilmu alam, dan bahasa. Dan di antara karyanya yang terpenting adalah *Al Qanun* dalam bidang kedokteran, *Asy-Syifa'* dalam bidang ilmu hikmah, dan *risalah Al Hai'ah* (Astronomi).

Lebih lanjut, zodiak-zodiak ini memiliki khasiat dan pengaruh yang berbeda-beda. Bahkan setiap bagian dari zodiak ini, meski ia lebih kecil sepersepuluhnya atau bahkan yang terkecil di antara yang paling kecil sekalipun, memiliki pengaruh yang berbeda dengan bagian lain. Dan semua itu merupakan jejak hikmah Allah SWT dan Qudrah kekuasaan-Nya.

Syaikh Muhyiddin Ibnu Arabi menyebutkan dalam sebuah kitabnya, "Pengaruh bintang-bintang dan hukum-hukumnya melimpah dari zodiak-zodiak yang mu'tabarah (diakui)."

Dalam pasal 3 bab 371 kitab *Futuhat Makkiyyah*-nya, Ibnu Arabi menuturkan lebih lanjut:

"Allah SWT telah membagi falak athlas menjadi 12 bagian[123] yang dinamai-Nya zodiak. Di masing-masing zodiak itu Dia tempatkan seorang Malaikat, dan malaikat-malaikat ini adalah imam-imam dunia. Setiap malaikat Dia serahi 30 kotak yang masing-masing memuat beragam ilmu dan mereka memberikannya pada orang yang menyinggahinya sesuai dengan tingkatannya. Kotak-kotak inilah yang dimaksud oleh Allah SWT dalam firman, "Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu."

[123] * Sebagaimana telah kami singgung, jumlah rasi bintang yang bisa kita saksikan adalah 88. Penjelasan detail yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi termasuk turats kuno yang dinukil dari para pendahulu tanpa pembuktian maupun dalil.

Kotak-kotak ini menurut ahli *ta'alim* (Syiah Bathiniyyah) disebut *"Darajaat Al Falak"*, sementara orang-orang yang menyinggahinya disebut *"Al Jawaarii"*. Pos-pos persinggahan dan capella-capellanya (bintang paling terang) termasuk hal-hal yang statik. Dan ilmu-ilmu yang diperoleh dari kotak-kotak Ilahiah tersebutlah yang nampak di alam rukun sebagai pengaruh, bahkan ia juga nampak di dalam palung kedalaman planet statik.

Pembicaraan masalah ini sudah terlalu panjang dan hal itu lepas dari keyakinan kalangan ahli hadits pembawa cahaya agama.[124]

Selanjutnya, perbedaan khasiat zodiak-zodiak menurut kesaksian pengalaman dan kesepakatan jumhur mengenai hamparan langit menunjukkan bukti tersendiri akan wujud keberadaan Sang Maha Kuasa dan Sang Maha Memilih yang Maha Agung keagungan-Nya.

"Menghiasi langit" berarti menghiasi dan menebarinya dengan planet-planet bergerak dan sejenisnya yang sangat banyak dan tidak diketahui jumlahnya secara pasti kecuali hanya Allah semata.

Telah kami singgung di muka, bahwa bintang yang berhasil diidentifikasi baru berjumlah 1320 planet[125] *(kaukab)*. Para pakar observatori kemudian

[124] Pernyataan Ibnu Arabi ini bertentangan dengan akal juga, sebab ia bermain dengan kegaiban.

[125] * Ini adalah persepsi klasik. Jumlah planet yang jelas lebih besar lagi dari itu.

mengurutkannya menjadi 6 urutan dan mereka menamainya sebagai bagian yang terus bertambah seperenam-seperenam, hingga radius bagian pertama sama dengan 6 kali hal serupa yang ada di dalam bagian keenam. Mereka menempatkan setiap bagian pada tiga urutan, sedangkan yang di luar enam tidak mereka hitung dalam tata urutan. Jika berupa gumpalan awan, maka mereka pun menyebutnya: *Sahhabiyyan* (gumpalan mega), jika tidak, maka ia disebut kegelapan.

Disebutkan dalam kitab *"Al Kifayah"*: Planet yang berada di bagian pertama berukuran 156 kali dan setengah dari sepersepuluh bumi. Bahkan ditegaskan dalam sebuah khabar bahwa, "Bintang yang terkecil (besarnya saja sudah) seperti gunung raksasa."

Boleh juga mengartikan maksud penghiasan langit ini sebagai aktivitas penyusunannya menurut tata urutan yang indah dan penelusuran pengaruh-pengaruh baiknya. Sedangkan yang dimaksud *"Orang-orang yang memandang(nya)"* adalah orang-orang yang bertafakkur merenunginya lantas menjadikannya sebagai bukti kekuasaan Sang Penyusunnya dan kebijaksanaan Sang Pengaturnya yang Maha Agung keesaan-Nya.

Sementara yang dimaksud dengan keterjagaannya dari syetan adalah keterhalangan syetan untuk bisa menghampirinya dan menilik isinya secara mutlak, atau bisa juga diartikan sebagai keterhalangan syetan untuk bisa memasukinya dan membaur dengan penghuninya seperti pembaurannya dengan penduduk bumi.

Dan mencuri pendengaran di sini berarti pencurian berita-berita yang didengar.

"Syihab" (meteor) adalah kilauan yang mencorong dari api yang menyala dan yang tampak di udara. Ia disematkan bagi seluruh planet mengingat bersinarnya seperti nyala api.

Yang dimaksud dengan pembentangan bumi adalah agar ia bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orang yang menempatinya. Dan hal itu tidak menafikan kebulatannya, sebab sebuah bulatan yang besar lebih terlihat seperti permukaan yang landai karena sangat besarnya. Penjelasan detail mengenai hal ini telah dikemukakan dalam pembahasan di muka.

Adapun yang dimaksud dengan *"Rawaasiya"* dalam firman Allah, *"Wa Alqaina fiihaa Rawaasiya"*[126] adalah gunung-gunung yang kokoh. Penjelasan mengenai hikmah penempatan gunung-gunung di bumi akan kami paparkan dalam pembahasan firman Allah, *"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu."* (Qs. An-Nahl (16):15)

Sementara itu, *"Al Mauzuun"* dalam firman Allah, *"Dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran."* berarti kadar ukuran tertentu yang ditentukan oleh hikmah, atau sesuatu yang baik dan relevan

[126] Kebanyakan kitab tafsir memaknai kata *"Alqa"* dengan arti *"Aujada"* (menciptakan), bukan dengan arti melempar. Dan implikasi ilmiah pun lebih mendukung makna "Penciptaan" ini, sebab gunung yang hakiki bermula dari pembentukan selama milyaran tahun sejak pembentukan bumi.

sebagaimana ungkapan *"Kalaam mauzuun"* yang berarti perkataan yang baik.

Terakhir, firman Allah, *"Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup...."* bukanlah inti obyek pembahasan buku ini. *Wallahu a'lam!*



SURAH AN-NAHL

Allah SWT berfirman,

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ. وَعَلَامَاتٍ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk; dan Dia ciptakan) tanda-tanda (penujuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk." (Qs. An-Nahl (16):15-16)[127]

Ayat ini mirip dengan ayat 3 surah Ar-Ra'd yang telah disebutkan di muka. Karena itu, kami

---

[127] * Masalah ini telah dikomentari pada halaman sebelumnya.

hanya akan membicarakan tafsir penjelasannya secara global saja.

"Wa alqaa fiihaa rawaasiya" berarti Dia menancapkan gunung-gunung secara permanen. Sementara *"An tamiida bikum"* berarti agar tidak bergoncang hebat. Penancapan gunung bisa menahan goncangan bumi karena ia seperti perahu di atas air, sebagaimana telah disinggung sebelumnya.

Di sini Ar-Razi meemiliki sederet pertanyaan rumit serta jawaban-jawabannya di dalam kitab tafsirnya, *Ruh Al Ma'ani*.

Makna kata *Al Anhar* (sungai-sungai) telah dijelaskan sebelumnya.

Sementara firman, *"Wa 'Alamaat"* berarti tanda-tanda yang dijadikan petunjuk oleh kaum pengembara, seperti gunung, sumber air dan aroma debu. Konon, ada sebagian orang yang bisa mengetahui jalan dengan hanya mencium aroma debunya, juga untuk mengetahui apakah jalan tersebut sudah pernah dilalui atau belum. Karena itulah, jarak dalam bahasa Arab memakai kata *"Masaafah"*. Kata ini diambil dari kata *"As-Sauf"* yang berarti mencium (aroma). Saya telah menjelaskan hal itu panjang lebar dalam kitab *Bulugh Al 'Arab* sewaktu membicarakan disiplin ilmu orang-orang Arab.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa *"Ma'alim"* –menurutnya– berarti petunjuk jalan di siang hari. Sementara *Al Kalabi*[128] mengartikannya sebagai gunung.

[128] Lengkapnya, Abu An-Nadhr Muhammad bin As-Sa'ib

Sedangkan *Qatadah*[129] mendefinisikannya sebagai bintang-bintang. Lain halnya dengan Ibnu Isa, menurutnya yang dimaksud dengan *"Ma'alim"* adalah hal-hal yang bisa memberikan petunjuk ke arah sesuatu yang dimaksudkan, baik berupa tulisan, lafazh, isyarat, maupun sikap.

Firman Allah, *"Wa bi an-najm hum yahtaduun"* berarti mereka bisa menggunakan petunjuk bintang pada malam hari untuk mengetahui arah di tengah daratan maupun lautan. Yang dimaksud bintang di sini adalah bintang sebagai spesies (jenis), sehingga ia mencakup bintang Siarah (yang beredar mengitari matahari) dan bintang-bintang penunjuk arah lainnya. Sementara menurut As-Saddi[130], hal itu hanya khusus bagi gugusan bintang Kejora, Ursa Minor, Beruang, dan Makara. Sedang Al Furra` mengkhususkannya pada bintang Makara dan Ursa Minor. Bahkan ada sebagian kalangan yang mengkhususkannya hanya pada bintang Kejora, yaitu sebagai *'Alam'* (nama) yang menghegemoni

Al Kalabi, seorang ahli nasab (geneologis), perawi sekaligus ahli tafsir. Ia dilahirkan di Kufah dan meninggal di sana pada tahun 146 H. Ia termasuk orang yang ditinggalkan haditsnya (*Matruk Al Hadits*).

[129] Lengkapnya, Abu Al Khithab Qatadah bin Di'amah As-Sadusi Al Bashri, seorang hafizh (gelar bergengsi bagi ulama hadits), ahli tafsir, dan pakar kearaban. Ia dilahirkan pada tahun 61 H dan meninggal pada tahun 118 H di kota Wasith yang dibangun oleh Al Hajjaj bin Yusuf di antara Kufah dan Bashrah.

[130] Lengkapnya, Isma'il bin Abdurrahman As-Saddi, seorang tokoh Tabi'in dan pakar bidang peperangan dan *sirah* (biografi), juga ahli tafsir. Ia meninggal pada tahun 128 H.

keseluruhan sebagaimana diisyaratkan dalam sebuah hadits "Jika bintang naik, maka terangkatlah pula cacat rintangan."[131]. (Yang dimaksud bintang di sini adalah bintang Kejora secara spesifik-penerj.) Seorang penyair bersenandung,

Hingga ketika bintang (Kejora) menetap
di penghujung malam
dan ditinggalkanlah kubis berbiji dan dipanen

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi SAW mengenai hal itu, dan beliau menjawab, "Ia adalah gugusan bintang Makara *(Jady)*." Jika memang ini benar, maka ia tidak bisa dipalingkan begitu saja. Gugusan Makara di sini adalah *Jady Al Farqad* (Makara kutub utara).

Kalangan yang menggeneralisir maksud bintang di sini menyandarkan pendapat mereka pada argumentasi yang disinggung dalam *"Al-Lawamih"* dari Al Hasan, bahwasanya ia membaca *"An-Najm"* di atas dengan bacaan dengan *"An-Nujum."*

Ibnu Ashfur[132] berasumsi bahwa pelafazhan *"An-*

[131] Dilansir oleh Imam Muhammad bin Al Hasan dalam kitab *Al Atsar* (hlm. 159) dengan sanad lemah. Lihat *Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (nomor 396). (Albani)

[132] Lengkapnya, Abu Al Hasan Ali bin Mu'min Al Hadhrami Al Asybili, lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Ashfur, termasuk tokoh terkemuka pada masanya yang mengetahui seluk beluk bahasa Arab di Andalusia (Spanyol Islam). Ia dilahirkan pada tahun 597 H dan meninggal di Tunis tahun 669 H. Ia meninggalkan banyak karya, di antaranya *Al Muqarrib* dalam bidang nahwu, *Al Mumti'* dalam bidang sharaf, dan *Syarh Al Hammasah*

Nujum" lebih merupakan keharusan yang mendesak dalam wacana syair semata. Ia pun lantas bersenandung,

Sesungguhnya yang memutuskan demikian
Adalah Sang Pemutus Perkara
Dia mengalirkan air saat an-nujum tiada

Sebagian kalangan menjadikan ayat ini sebagai dasar untuk memperhatikan bintang dalam rangka mengetahui waktu, arah kiblat, dan jalan. Mempelajari hal-hal yang bisa menjadi kompas untuk mengetahui demikian jelas tidak apa-apa. Akan tetapi mengetahui arah kiblat secara tepat dengan petunjuk bintang memang susah, bahkan barangkali malah tidak memungkinkan, sebagaimana informasi Abu Al Abbas Ahmad bin Al Banna'[133]. Sebab jika Ka'bah diperkirakan dengan rasi-rasi bintang yang menghadap kepala penduduk Makkah, maka tempat jatuh garis tegak lurusnya tidak di kawasan Makkah, melainkan di kota-kota lain.

Lalu jika diperkirakan dengan rasi Capricorn (makara), maka belum tentu Makkah tepat berada di pundak atau di bahu, kemudian di negeri lain juga begitu. Kecuali jika orang tersebut berada di kawasan titik nadir yang melalui kepala penduduk Makkah dan

[133] Lengkapnya Abu Al Abbas Ahmad bin Muhammad Al Azadi Al Adawi, lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Al Banna', adalah seorang pakar matematika, fakih, dan *alim* dalam berbagai disiplin ilmu. Ia dilahirkan di Marakesy tahun 654 H dan meninggal di sana pada tahun 721 H. Ia memiliki banyak karangan dalam bidang bahasa Arab, logika, ushul, ilmu hitung, dan ilmu falak.

kota-kota lain. Dan ini sendiri pun masih tidak bisa diketahui kecuali dengan mengetahui panjang dan lebar kedua kota. Padahal hal itu berbeda-beda ukurannya, sehingga susah dipastikan. Jadi, seseorang yang terkena kewajiban shalat dalam hal ini cukup menyelidiki arah, dan pengetahuan tentang arah bisa diperoleh dari bintang-bintang, atau juga dengan sarana yang lain (tanpa harus menetapkan arah kiblat secara pasti).

Di dalam kitab Al Anwa' karya Ibnu Qutaibah ada paparan berharga yang berkaitan dengan cara-cara menggunakan petunjuk bintang, di samping penjelasan mengenai kabilah-kabilah Arab yang paling masyhur dalam tradisi tersebut.

Semoga Allah selalu memberikan hidayah ke arah jalan yang lurus. *Hasbunallah wa ni'ma Al Wakil.*



Allah SWT berfirman,

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لاَ تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (Qs. Al Israa` (17):44)

Maksud *"Tasbih"* dalam ayat ini menurut pendapat yang paling *shahih* adalah *"Tasbih Maqali"*

(ucapan *Subhanallah)*. Syaikh Ibnu Al Qayyim menyusun sebuah risalah yang merangkum empat puluh dalil dari Al Kitab dan As-Sunnah untuk menetapkan hal tersebut seperti disebutkannya sendiri dalam kitab *"Miftah Dar As-Sa'adah"*. Di dalam tafsir *"Ruh Al Ma'ani"* (karya Syaikh Al Alusi, kakek penulis kitab ini), tepatnya dalam tafsir ayat ini masalah tasbih ini dibicarakan secara detail dan panjang lebar.

Sementara itu, Ar-Razi dalam tafsirannya atas surah Al Isra' memilih pendapat yang mengatakan bahwa benda-benda mati dan hewan-hewan yang tidak terkena kewajiban agama bertasbih (mensucikan Allah) dengan *Lisaan Al Haal* (perbuatan), bukan dengan *Lisaan Al Maqaal* (ucapan). Dan ini adalah pendapat kebanyakan kaum Asy'ariyyah.

Dalam kitab *Thabaqat (Asy-Syafi'iyyah)*, juz lima, bab biografi Ar-Razi, Ibnu As-Subki[134] menuturkan, "Dalam mendukung pendapat tersebut, Ar-Razi berdalih dengan hal-hal yang tidak *survive* menurut kami (kaum Syafi'iyyah)." Ia selanjutnya menulis penuturan panjang yang menetapkan dan membuktikan Tasbih Maqali. Rujuk sendiri kitab ini jika Anda tertarik.

Jelasnya, ayat ini mengandung dalil bahwa langit

[134] Lengkapnya, Tajuddin Abu Nashr Abdul Wahhab bin Taqiyyuddin As-Subki, adalah seorang alim sekaligus sejarahwan. Ia dilahirkan di Kairo tahun 727 H, kemudian pindah ke Damaskus dan meninggal di sana pada tahun 771 H. Di antara karya peninggalannya adalah, *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al Kubra*, *Jam' Al Jawami'* dalam bidang ushul fiqih, dan *Al Asybah wa An-Nazha'ir* dalam bidang kaidah fiqih.

dan bumi[135] telah diberi daya tangkap tersendiri oleh Allah yang tidak bisa nalar, dan daya inilah yang menjadi poros penggerak *Tasbih Maqali* mereka. Hal yang sama pula Dia berikan pada keseluruhan entitas. Maka, setiap orang mukmin mau tidak mau harus mengimani apa yang terlansir. Apalagi masalah ini tidak memiliki kaitan dengan disiplin ilmu langit, sebab ia tidak bisa dijangkau dalil-dalil dan bukti-bukti *rasional*.

Di dalam surah ini juga, kira-kira di akhir surah ada satu firman Allah yang menunjukkan bahwa langit adalah benda (jaram), yaitu: *"Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan.* "(Qs. Al Israa` (17):92)

[135] Ilmuwan alam beranggapan bahwa bumi adalah benda hidup berdasarkan energi panas yang dimilikinya dari dasar perutnya maupun matahari. Ia selalu berubah dan bergerak dinamis. Jika ia benda mati, tentu samudera, lautan, air, dan tumbuhan akan menghilang dan berubah menjadi hamparan padang pasir yang ditutupi debu, batu, dan kerikil.



Allah SWT berfirman,

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ

"Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit." (Qs. Al Kahfi (18):17)

Firman lain,

حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ ...

"Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenamnya matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam." (Qs. Al Kahfi (18): 86)[136]

---

[136] *Ghurub* (tenggelam) adalah menghilangnya matahari di

Telah jelas kiranya bahwa matahari memiliki ritme gerak terbit dan tenggelam. Dan gerak matahari ini bisa dilihat oleh setiap orang, seperti seseorang yang berada di atas kapal yang sedang bergerak. Di sini ia melihat benda-benda yang ada di pesisir pantai bergerak, padahal benda-benda tersebut sebenarnya tidak bergerak sama sekali.

Begitu pula dengan kasus tenggelamnya matahari di dalam laut yang berlumpur hitam sebagaimana disinggung dalam ayat di atas. Orang yang berdiri di pesisir laut pasti akan melihatnya seolah-olah demikian, meski sebenarnya tidak demikian.

Barangkali "Dzul Qarnain" sampai di tepi laut, lalu melihatnya demikian, sebab tidak ada lagi yang ada di pandangan matanya selain hanya air saja.

Karena itulah, Allah SWT di sini menggunakan ungkapan *"Wajadaha Taghrub"* (dilihatnya ia tenggelam, padahal sebenarnya belum tentu demikian) dan tidak mengatakan *"Kanat-Taghrub"* (yang berindikasi benar-benar tenggelam dalam posisi demikian).

belakang garis ufuk (cakrawala), sementara *syuruq* (terbit) adalah penampakkannya di belakang ufuk (cakrawala). Posisi terbit dan tenggelam matahari selalu berubah-ubah mengikuti perubahan musim.



Allah SWT berfirman,

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا. لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا. تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا

"Dan mereka berkata: "Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak." Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat munkar; hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh."(Qs. Maryam (19): 88-90)

Ayat ini termasuk dalil yang menunjukkan keberadaan langit sebagai benda *(jaram)*.

Sifat *"Fathr"* (pecah) termasuk hal-hal yang

menimpa benda yang kokoh, misalnya bejana ini pecah. Di sini kita tidak bisa mengatakan, "Bejana ini robek, akan tetapi robek hanya pas dengan benda yang tipis, seperti baju ini robek."

Penisbatan *"Tafaththur"* (pecah) pada langit dan *"Insyiqaaq"* (terbelah) pada bumi merupakan isyarat tersendiri bahwa langit lebih keras dan kokoh daripada bumi, itulah yang diinformasikan oleh kalangan ahli bahasa.

Kalangan ahli astronomi sekarang ini tidak mengakui adanya benda-benda kelangitan lain selain planet-planet *(kawakib)*, sebab pandangan mata mereka tidak bisa menjangkaunya.



Allah SWT berfirman,

تَنْزِيلاً مِمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ الْعُلاَ. الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi; (Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy." (Qs. Thaahaa (20): 4-5)

Di dalam ayat ini ada afirmasi penetapan langit dan benda yang lebih besar darinya, yaitu 'Arsy. Pembicaraan mengenai hal tersebut telah banyak disinggung. Dan sekarang, dalam konteks ini kami akan menambahkan penjelasan tentang 'Arsy, sebagai berikut:

Menurut arti bahasa, 'Arsy berarti singgasana

raja. Sementara menurut syara', ia adalah singgasana berkaki banyak yang dipikul oleh para Malaikat di atas langit dan menyerupai kubah.

Dalil bahwa ia berkaki banyak adalah penuturan Nabi SAW sebagai berikut,

لاَ تُخَيِّرُوْا بَيْنَ اْلأَنْبِيَاءِ، فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُوْنَ، وَأَكُـــوْنُ أَوَّلَ مَنْ يَصْعَقُ، فَإِذَا أَنَا بِمُوْسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ، فَلاَ أَدْرِي أَأَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جُوْزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّوْرِ

"Jangan kalian pilih-pilih antara para Nabi, sesungguhnya manusia akan pingsan dan akulah orang pertama kali yang pingsan. Tiba-tiba (setelah sadar) aku bersama Musa sambil berpegangan salah satu kaki Arsy. Aku tidak tahu apakah ia sadar sebelum aku atau ia dilewat oleh petir Thur."[137]

Sementara dalil bahwa 'Arsy dipikul oleh para Malaikat adalah firman Allah,

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekililingnya bertasbih memuji

[137] HR. Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* keduanya. (Albani).

Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman." (Qs. Ghaafir (40): 7)

Kelompok ahli kalam berpendapat bahwa 'Arsy berbentuk bulat dari berbagai sisi serta melingkupi jagad dari segala arah, dan ia adalah penentu arah. Mereka menyebutnya juga *Al Falak Al Athlas* (Planet Atlas) dan *Al Falak Ats-Tsamin* (Planet Kedelapan).

Sepanjang yang saya dengar, pendapat ini dibantah oleh sebagian mereka sendiri dengan bukti yang dibawa oleh syara' bahwa ia memiliki kaki-kaki yang dipikul oleh para Malaikat. Imam Taqiyuddin Ahmad Ibn Taimiyyah telah memaparkan masalah ini secara panjang lebar dalam "Pembahasan pertama" dari Kitab *Al Arsy* sambil membantah pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah Planet Kesembilan, berikut penuturannya,

"Tidak ada dalil yang bisa membuktikan bahwa Arsy adalah salah satu planet di antara planet-planet yang berbentuk bundar dan bulat, baik dengan dalil syara' maupun dengan dalil akal. Akan tetapi ini hanyalah perkataan generasi penerus yang mendalami ilmu astronomi, serta kalangan lain dari jajaran filosof. Mereka berpendapat bahwa planet ada sembilan, dan yang kesembilannya yaitu Atlas, melingkupi semuanya dan ia berbentuk bundar sebagaimana kebundarannya. Ia digerakkan oleh gerakan oriental dan setiap planet memiliki gerakan khusus yang berbeda dengan gerakan ini.

Mereka sesungguhnya hanya mendengar salah satu khabar tentang para Nabi yang menyebutkan tentang 'Arsy Allah dan Kursi-Nya, juga menyinggung tujuh langit, untuk kemudian menyatakan klaim dugaan bahwa 'Arsy adalah Planet Kesembilan karena keyakinan mereka bahwa tidak ada planet lain setelah yang kesembilan, baik secara mutlak maupun karena memang tidak ada makhluk lain lagi di belakangnya.

Di antara mereka juga ada yang sampai berpendapat bahwa 'Arsy-lah yang menggerakan planet-planet secara keseluruhan. Mereka mendudukkannya sebagai tempat bermula segala hal yang baru *(Mabda` Al Hawadits)* sambil mengklaim bahwa dari sinilah Allah membuat segala hal yang ditakdirkannya di dalam bumi, atau di dalam setiap diri manusia *(nafs)* yang mereka duga berkaitan erat dengannya, atau di dalam akal yang mereka duga bersumber dari planet ini. Sebagian menamainya sebagai "ruh", sebagian lagi menyebut diri *(nafs)* sebagai *"ruh"* dan yang lainnya lagi menyebutnya sebagai *Al-Lauh Al Mahfuzh* sebagaimana mereka menyebut akal sebagai *"Qalam"* (pena).

Ada lagi yang menganggap *Lauh Mahfuzh* sebagai "Akal Aktif Kesepuluh" yang dimiliki planet bulan atau diri (jiwa) yang berkait erat dengannya. Dan ada pula yang menganggap hal itu bagi *Al Haqq* (baca: Allah) seperti layaknya otak *(Dimaagh)* bagi manusia, di mana Dia proses dulu di sini segala hal yang hendak Dia lakukan sebelum terjadi. Dan masih banyak lagi perkataan-perkataan lain yang telah kami jelaskan dan kami ungkap keburukannya di dalam

bagian kitab lain.[138]

Ada lagi yang berpendapat bahwa ia bisa diketahui lewat jalan *kasyf* dan *musyahadah*. Sungguh orang yang mengemukakan pendapat tersebut telah berdusta dengan klaimnya, sebab ia sesungguhnya hanya mengadopsi hal tersebut dari para filosof palsu, dengan didorong taklid buta pada mereka atau hanya mengikuti jejak mereka dalam menempuh jalan yang salah, seperti yang dilakukan oleh *Ikhwanushshafa*[139] dan yang sealiran dengan mereka.

Ia mengkhayalkan apa yang ditaklidi dari selain mereka benar-benar terjadi di dalam dirinya, lalu ia menduganya sebagai *kasyf*,[140] sebagaimana orang-orang Kristen yang mengkhayalkan trinitas (Tuhan, anak Tuhan, dan Roh Kudus) yang mereka yakini. Bisa juga ia melihatnya dalam mimpi, lantas menduganya sebagai *"kasyf"*, padahal mimpi tersebut hanyalah khayalan dari apa yang diyakininya.

Banyak kalangan penganut keyakinan sesat yang jika sudah melakukan *riyadhah*, mereka mampu mengkilatkan diri mereka, sehingga mereka pun

---

[138] Teori-teori astronomi modern sesuai dengan pendapat penulis, padahal semua yang mereka sebutkan ada yang rekayasa dan ada yang diadopsi dari mitos bangsa-bangsa timur kuno dan Yahudi.

[139] Adalah kelompok bawah tanah (intelektual berbau politis) yang hidup sekitar pertengahan abad keempat hijriyyah. Mereka meninggalkan karya-karya sintesa filsafat dan agama yang menunjukkan kesesatan keyakinan mereka.

[140] Keyakinan ini berkembang di kalangan sebagian Sufi. Karena itulah banyak doktrin mereka yang hampir mirip dengan doktrin Nasrani.

kemudian mengiranya sebagai *"kasyf"*. Kami telah membicarakan masalah ini secara panjang lebar dalam banyak tempat dan kesempatan.

Intinya, apa yang mereka sebutkan bahwa 'Arsy adalah Planet Kesembilan sama sekali tidak memiliki dasar hukum sama sekali, baik akal maupun syara'.

Dari segi logika akal, para filosof telah menyatakan sendiri, mereka tidak bisa membuktikan sinyalamen mereka bahwa planet hanya sembilan, akan tetapi bisa saja ia berjumlah lebih dari itu. Bukti yang mereka pegang dalam hal ini hanyalah gerakan-gerakan planet, gerhana-gerhana dan hal-hal yang mereka amati. Selama mereka tidak memiliki dalil yang bisa membuktikannya, maka mereka pun tidak bisa mengetahui kepastian benar atau tidaknya.

Misalnya, mereka menyatakan bahwa planet A berada di bawah planet B karena yang bawah bisa menguak yang atas. Mereka mendasarkan hal itu pada asumsi bahwa ia berasal dari planet di atasnya, juga pada asumsi adanya gerakan berbeda yang mengelilingi planet-planet yang berbeda, bahkan mereka pun sempat mengklaim adanya sejumlah planet turunan di bawah satu planet, misalnya planet *Tadwiir* (satelit) dan yang lain.

Padahal, sesuatu yang kemungkinan berada di atas planet ini dan tidak bisa mereka buktikan ketetapannya tidak bisa mereka pastikan benar tidaknya begitu saja dengan metode mereka.

Begitu pula dengan pendapat sebagian kalangan, bahwa gerakan Planet kesembilan adalah tempat

bermula segala hal yang baru *(Mabda' Al Hawadits)*. Pendapat ini keliru dan sesat berdasarkan kaidah-kaidah pokok mereka sendiri, sebab mereka telah menyatakan bahwa planet kedelapan memiliki gerakan khusus dan gerakan ini memiliki dua kutub yang berbeda dengan dua kutub planet kesembilan. Begitu pula yang ketujuh dan keenam.

Jika memang setiap planet memiliki gerakan khusus, dan ragam gerakan-gerakan yang berbeda merupakan pangkal segala bentuk astronomi yang baru, lalu bentuk-bentuk tersebut adalah pangkal hal-hal baru di alam bawah, maka gerakan planet kesembilan merupakan bagian dari sebab (pangkal) seperti gerakan lainnya. Bentuk-bentuk baru yang terjadi di dalam falak sama seperti perbandingan satu planet dengan planet lain dalam satu derajat (yang sama) jika memang di antara keduanya ada setengah falak, yaitu 180 derajat. Namun perbandingan ini akan menjadi 3:1 jika di antara keduanya ada sepertiga falak, yaitu 120 derajat, lalu 4:1 jika seperempatnya, yaitu 90 derajat, kemudian 6:1 jika seperenamnya, yaitu 60 derajat.

Bentuk-bentuk seperti ini disebabkan oleh gerakan-gerakan yang berbeda dan setiap gerakan tidak berasal dari gerakan lain. Jadi, gerakan planet kedelapan tidak berasal dari gerakan planet kesembilan, meski planet kedelapan mengikutinya dalam gerak makronya, sebagaimana seseorang yang bergerak di dalam kapal menuju arah yang berbeda dengan arah gerakan kapal. Begitu pula gerakan khusus planet ketujuh, ia tidak berasal dari planet kesembilan maupun yang kedelapan.

Begitu halnya keseluruhan planet yang ada, gerakan khusus masing-masing tidaklah berasal dari planet di atasnya. Lalu, bagaimana bisa menunjuk sumber segala kejadian hanya pada planet kesembilan sebagaimana klaim orang yang menduganya sebagai 'Arsy? Padahal planet kesembilan ini menurut mereka juga sederhana dan memiliki bagian-bagian yang hampir sama tanpa ada perbedaan mendasar di dalamnya? Jika memang demikian halnya, bagaimana mungkin ia bisa menjadi sumber hal-hal yang berbeda?

Mereka benar-benar telah sesat ketika menjadikannya dengan segala kenyataan ini, 360 derajat lalu menjadikan setiap derajatnya memiliki pengaruh yang berbeda satu sama lain. Mereka seperti orang yang mengambil satu air lalu menjadikan beberapa bagiannya memiliki pengaruh yang berbeda satu sama lain, bukan menurut apa yang diterima, melainkan malah menjadikan salah satu bagiannya panas, satu lagi dingin, kemudian yang lain membahagiakan dan yang lain lagi menyengsarakan.

Setiap orang yang tahu dan berakal pasti akan mengatakan ini bathil dan sesat.

Jika memang orang-orang ini tidak memiliki bukti yang bisa menafikan wujud sesuatu yang lain di atas kesembilan planet, maka pemastian 'Arsy yang diinformasikan oleh para Rasul sebagai planet kesembilan merupakan terkaan atas barang yang ghaib dan ucapan yang tanpa didasari ilmu.

Ini pun jika kita memperkirakan ketetapan adanya sembilan planet yang masyhur di kalangan ahli

perbintangan. Sebab masalah ini sesungguhnya masih simpang-siur dan polemik. Dalil-dalil mengenai hal tersebut bukanlah pokok pembicaraan kita di sini, akan tetapi yang kita bicarakan adalah hipotesa bahwa planet-planet yang ada dengan segala keragaman bentuk dan lingkup lainnya berasal dari satu jenis, di mana nisbat planet ketujuh pada planet keenam sama seperti nisbat planet keenam pada planet kelima. Dan jika memang ada planet kesembilan, maka penisbatannya pada planet kedelapan, sama seperti penisbatan planet kedelapan pada planet ketujuh.

Adapun tentang 'Arsy, khabar-khabar yang ada hanya menunjukkan kelainannya dengan makhluk-makhluk ciptaan selainnya dan penisbatannya pada yang lain, tidak seperti penisbatan satu hal dengan yang lainnya pula. Allah berfirman, *"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekililingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman."* (Qs. Ghaafir (40): 7)

Firman lain, *"Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka."* (Qs. Al Haaqqah (69): 17)

Di sini Allah memberitahukan bahwa 'Arsy memiliki para pemikul, sekarang dan juga pada hari Kiamat kelak, dan para pemikulnya beserta yang di sekelilingnya terus-menerus bertasbih dan beristighfar memintakan ampunan bagi orang-orang mukmin.

Sudah maklum adanya bahwa eksistensi satu planet dengan segala Qudrah Kekuasaan Allah sama

seperti eksistensi planet-planet yang lain. Tidak ada perbedaan dalam hal ini antara satu bola dengan bola yang lain. Begitu pula, jika diperkirakan bahwa ada separuhnya, pada waktu bersamaan dipanggul para Malaikat, maka hukumnya sama dengan hukum sebandingnya. Allah berfirman,

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ

"Dan kamu (Muhammad) akan melihat melaikat-malaikat berlingkar disekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhan-nya." (Qs. Az-Zumar (39):75)

Disebutkan di sini bahwa para Malaikat berkumpul melingkar di sekelilingnya, sementara di tempat lain Dia sebutkan bahwa 'Arsy memiliki pasukan pemanggul. Dan tempat lain lagi, Dia menggabungkan antara para pemanggul 'Arsy dengan malaikat-malaikat yang berada di sekelilingnya. Firman-Nya, *"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekililingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman."* (Qs. Ghaafir (40):7)

Allah pun sempat mengabarkan bahwa 'Arsy-Nya berada di atas air sebelum Dia menciptakan langit dan bumi seperti firman-Nya,

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan adalah 'Arsy-Nya di atas air." (Qs. Huud (11): 7)

Ada sebuah hadits *shahih* di dalam *Shahih* Bukhari dan lainya yang diriwayatkan oleh Imran bin Hashin[141] dari Nabi SAW, beliau bersabda,

كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ، وَخَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

"Dulu hanya ada Allah dan tidak ada sesuatupun selain-Nya. Arsy-Nya kala itu berada di atas air. Dia tuliskan di dalam dzikir segala sesuatu. Kemudian Dia ciptakan langit dan bumi."

Untuk lebih detail, silakan rujuk bagian kitab *"Al Arsy"*.

'Arsy berbeda dengan Kursi. Disebutkan dalam sebuah hadits, *"Tidaklah Kursi di dalam 'Arsy kecuali hanya seperti gelang dari besi yang dilemparkan di permukaan belantara pada pasir di bumi."*

[141] Lengkapnya, Abu Najid Imran bin Hashin Al Khaza'i, seorang Sahabat dan tokoh intelektual pada zamannya. Ia masuk Islam pada tahun 7 H dan meninggal pada tahun 52 H.

Hadits lain,

الكُرْسِيُّ مَوْضِعُ الْقَدَمَيْنِ، وَالْعَرْشُ لاَ يُقَدِّرُ قَدْرَهُ إِلاَّ اللهُ تَعَالَى

"Kursi adalah tempat meletakkan kedua kaki, sementara 'Arsy tidak diketahui kadar-Nya selain hanya oleh Allah SWT saja."[142]

[142] Diriwayatkan oleh Adh-Dhiya' dan lainnya dengan sanad *dha'if* secara *marfu'*. Ia dan lainnya diriwayatkan dengan sanad *shahih* dari Ibnu Abbas secara *mauquf* —Dan inilah yang benar—. Baris pertama diriwayatkan oleh Abu Ja'far Ibnu Abu Syaibah dalam *"Al Arsy"* dengan sanad *shahih* dari Abu Musa secara *mauquf*. (Albani)



Allah SWT berfirman,

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلاَ يُؤْمِنُونَ. وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلاً لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ. وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ ءَايَاتِهَا مُعْرِضُونَ. وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan

antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?; Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi ini (tidak)goncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk; Dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya; Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya." (Qs. Al Anbiyaa` (21):30-33)[143]

[143] Para pakar astronomi dan fisika berpendapat bahwa jika kita merujuk pada masa sebelum 18-16 milyar tahun akan kita temukan awan asap berdebu yang tidak bisa dibayangkan bentangannya, atau volumenya, juga ketebalan dan temperaturnya. Awan ini memuat segala sesuatu yang ada, berupa benda-benda angkasa dan materi-materi kosmos di ruang angkasa sekarang. Allah berfirman, *"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap."* (Qs. Fushshilat (41):11). Setelah lewat lebih dari lima milyar tahun, artinya sebelum sepuluh milyar tahun, terjadilah ledakan hebat yang menyebabkan serakan pecahan-pecahan awan dan mengeluarkan suara keras yang tak terlukiskan disertai cahaya mencorong yang hanya ada di alam khayal. Ruang angkasa pun kemudian dipenuhi dengan sinar-sinar kosmos yang terbagi-bagi secara harmonis tanpa ada sumber pasti yang menjadi pusat cahaya tersebut. Sinar-sinar itu disertai partikel-partikel materi yang sangat panas (ribuan derajat).

Alam raya dulunya adalah satu tubuh seperti firman Allah, *"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup."* Dan setelah ledakan besar itu, awan mulai meluas dengan cepat sekali, di mana dalam 1 milyar tahun alam mengalami perluasan sebesar

Para pakar astronomi dan fisika berpendapat bahwa jika kita merujuk pada masa sebelum 18-16 milyar tahun akan kita temukan awan asap berdebu yang tidak bisa dibayangkan bentangannya, atau volumenya, juga ketebalan dan temperaturnya. Awan ini memuat segala sesuatu yang ada, berupa benda-benda angkasa dan materi-materi kosmos di ruang angkasa sekarang. Allah berfirman, *"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap."* (Qs. Fushshilat (41):11). Setelah lewat lebih dari lima milyar tahun, artinya sebelum sepuluh milyar tahun, terjadilah ledakan hebat yang menyebabkan serakan pecahan-pecahan awan dan mengeluarkan suara keras yang tak terlukiskan disertai cahaya mencorong yang hanya ada di alam khayal. Ruang angkasa pun kemudian dipenuhi dengan sinar-sinar kosmos yang terbagi-bagi secara harmonis tanpa ada sumber pasti yang menjadi pusat

2 milyar parsek (3,62 tahun cahaya dan satu tahun sebanding dengan (10 x 9,46) 12 km. Allah berfirman, *"Dan langit itu Kami bangun dengan tangan-tangan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya."* (Qs. Adz-Dzaariyaat (51):47)

Awan pertama selanjutnya terbagi menjadi kelompok-kelompok galaksi dan rasi bintang yang berjumlah sangat banyak. Dan bagian yang bisa diketahui oleh manusia hingga sekarang baru Mega-Galaxy. Ia tersebar di sepanjang luas wilayahnya yang berukuran lebih dari 300.000 milyar kali jarak bumi dan matahari yang menurut ukuran tengah-tengah sama dengan 150 mil km. Diyakini bahwa galaksi ini memuat (10)21 bintang dan ia terbentuk dari hidrogen (80 %) dan helium (18 %). 98 % materi bintang dan planet-planet hanya menempati 0,1 % luas galaksi ini, sehingga ruang angkasa pun kosong dan gelap. Di dalam mega-galaksi ini selanjutnya ditemukan puluhan ribu galaksi, dan setiap 3-9 galaksi memiliki pusat berat bersama yang mereka itari.

cahaya tersebut. Sinar-sinar itu disertai partikel-partikel materi yang sangat panas (ribuan derajat).

Alam raya dulunya adalah satu tubuh seperti firman Allah, *"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup."* Dan setelah ledakan besar itu, awan mulai meluas dengan cepat sekali, di mana dalam 1 milyar tahun alam mengalami perluasan sebesar 2 milyar parsek (3,62 tahun cahaya dan satu tahun sebanding dengan (10 x 9,46) 12 km. Allah berfirman, *"Dan langit itu Kami bangun dengan tangan-tangan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya."* (Qs. Adz-Dzaariyaat (51):47)

Ayat ini memuat hal penting dalam disiplin ilmu astronomi bahwa langit dan bumi dulunya menyatu untuk kemudian dipisah, lalu penciptaan gunung-gunung di bumi agar tidak berguncang, juga bahwa matahari dan bulan berenang-renang di ruang angkasa. Semua itu perlu dicermati dan diamati dengan segala perenungan dan pemikiran.

Mengenai keterpaduan dan keterpisahan langit dan bumi, ini merupakan masalah yang cukup panjang baik di kalangan filosof generasi lama maupun generasi baru, juga di kalangan penganut syara'. Ada yang menyatakan bahwa dulunya langit dan bumi merupakan satu kesatuan yang saling menempel, namun kemudian Allah memisahkan keduanya dengan mengangkat langit ke tempatnya semula dan menetapkan bumi apa adanya.

Ka'ab Al Ahbar[144] menuturkan, "Allah menciptakan langit dan bumi dengan saling menempel, kemudian Dia ciptakan angin yang lantas menengah-nengahi keduanya, sehingga Dia pun akhirnya memisahkan keduanya."

Diriwayatkan dari Al Hasan bahwasanya Allah SWT menciptakan bumi di lokasi Bait Al Maqdis seperti bentuk *fihr* (vihara) sambil diselimuti kabut di atasnya yang menempel dengannya, lalu Dia naikkan kabut itu, untuk kemudian dari kabut itu Dia ciptakan langit. Dia tetapkan *fihr* pada tempatnya dan dari sana Dia bentangkan bumi. Dan itulah makna firman Allah, *"Langit dan bumi itu keduanya dulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya."* Selanjutnya Dia menciptakan langit tujuh, begitu pula bumi. Mulanya ia hanya satu lapisan yang menyatu, untuk kemudian Dia pisahkan lapisan tersebut dan Dia buatnya menjadi tujuh (lapis) bumi.

Ada riwayat mengenai fenomena ini menyebutkan, ada seorang laki-laki datang menghadap Ibnu Umar[145]

---

[144] Lengkapnya, Abu Ishaq Ka'ab bin Mati' Al Hamiri, lebih populer dengan sebutan Ka'ab Al Ahbar (Ka'ab Sang Rahib), adalah seorang tokoh generasi tabi'in yang masuk Islam pada masa kekhilafahan Abu Bakar Ash-Shiddiq RA. Sebelumnya, ia adalah ulama Yahudi. Dialah sumber cerita-cerita isra'iliyyat dan berita-berita mengenai umat-umat terdahulu. Ia meninggal di Humush pada tahun 32 H setelah melewati usia 100 tahun.

[145] Lengkapnya, Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Al Khaththab Al Adawi Al Qursyi, adalah sahabat Rasul dan seorang alim yang wara' dan pakar sunnah. Ia dilahirkan di Makkah pada tahun 10 S.H. Meninggal di sana pada tahun 73 H. Ia adalah orang terakhir dari kalangan Sahabat yang meninggal di sana.

dan bertanya kepadanya mengenai ayat ini, ia katakan, "Pergilah kamu ke Syaikh itu dan tanyakanlah kepadanya! Kemudian kemari lagi dan beritahukan kepadaku." Syaikh yang dimaksud adalah Ibnu Abbas. Orang itu pun pergi ke sana dan bertanya. Sang Syaikh menjawab, "Ya, dulu langit memang rapat dan tidak menurunkan hujan. Bumi pun rapat dan tidak tumbuh tanaman. Lalu tatkala Allah menciptakan penghuni bumi, maka dipisahkanlah ini (langit) dengan hujan dan ini (bumi) dengan tumbuhan.' Si laki-laki kembali kepada Ibnu Umar dan memberitahukan jawaban Ibnu Abbas, selanjutnya Ibnu Umar berkata, 'Sekarang saya baru benar-benar mengakui bahwa Ibnu Abbas memang telah dianugerahi pengetahuan mengenai Al Qur`an. Ibnu Abbas benar, dulu memang demikian'."

Generasi baru kalangan filosof berpendapat bahwa seluruh jagad raya dulunya adalah satu, lalu terjadilah benturan keras hingga ia pecah menjadi benda-benda angkasa yang sekarang terlihat. Dan masih banyak lagi sinyalemen dan isu mereka dalam masalah ini.

Pembicaraan mengenai firman Allah "*Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh*" telah dikemukakan berkali-kali saat membicarakan ayat-ayat yang semisal disertai sangkalan kalangan penyeleweng yang suka mentakwilkan segala sesuatu menyangkal hal ini sekaligus jawaban balik atas sangkalan mereka.

Adapun makna firman Allah SWT, "*Dan Kami*

jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara."[146] Adalah bahwa ia terpelihara dari kebinasaan dan perubahan sepanjang zaman, dalam artian bukan selama-lamanya, namun dalam masa yang panjang. Dan ini tidak bertentangan dengan bakal digulungnya langit kelak pada hari Kiamat seperti penggulungan lembaran-lembaran kertas.

Pendapat mengenai perubahan dan pemusnahan langit dipegang oleh seluruh kaum Muslimin dan sebagian besar filosof. Hanya segelintir kalangan saja yang menentang hal ini.

Tentang firman "*Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam falaknya*", kata "*falak*" pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berputar, dan dari sinilah muncul istilah "*Filkah Al Mighzal*" (kumparan alat pemintal). Dan yang dimaksud dengan falak dalam ayat ini menurut pendapat kebanyakan adalah gelombang tak bertepi di bawah langit yang menjadi lintasan perjalanan matahari dan bulan.

Dalam sebuah riwayat Adh-Dhahhak[147] mengatakan bahwa ia bukanlah sebuah jisim (fisik

---

[146] * Sudah dikenal luas bahwa ada sinar-sinar mematikan setelah lapisan ozon yang berjarak 25-35 km dengan kita menurut ukuran tengah-tengah. Dan sinar-sinar seperti ini sangat banyak di jagad semesta. Sinar-sinar tersebut berasal dari bintang dan planet-planet, serta benda-benda angkasa kecil yang bertebaran di ruang angkasa, juga berasal dari ledakan besar yang kami sebutkan di atas.

[147] Lengkapnya, Abu Al Qasim Adh-Dhahhak bin Muzahim Al Balakhi Al Khurasani, seorang pakar tafsir sekaligus sastrawan. Ia meninggal pada tahun 105 H sambil meninggalkan karya dibidang tafsir.

atau benda), melainkan lintasan orbit bintang-bintang. Ada pula pendapat yang mendefinisikannya sebagai sirkulasi langit.

Firman *"Masing-masing beredar di dalam falaknya"* menyiratkan sebuah simbol tersembunyi yang mengisyaratkan aktivitas demikian[148], dan ia mustahil berjalan terbalik. Banyak dalil yang mendukung hal ini. Dan pembicaraan mengenai tafsir ayat ini pun cukup panjang.

Para filosof Eropa sekarang, begitu juga kalangan pengamat perbintangan menentang pendapat filosof generasi lama yang bertentangan dengan pendapat baru mereka.

Sedangkan kaum salaf shalih menahan diri untuk tidak memperlebar pembicaraan masalah tersebut, sebab hal tersebut kurang berfaedah. Mereka hanya mengacu dan berhenti pada informasi yang dilansir hadits *shahih*. Kata mereka, "Perbedaan gerak edar dan sejenisnya sudah diatur dan ditentukan oleh Sang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui (Allah)." Dan dalam hal ini mereka konsisten untuk menyerahkannya pada Allah, baik yang sudah jelas-jelas *shahih* maupun yang masih samar. Harus dikatakan di sini bahwa langit menurut informasi hadits yang *shahih* dari Nabi adalah benda padat dan antara satu langit dengan langit lain ada pemisah berupa langit juga.

---

[148] Jika Anda lihat akhir ayat, maka semua akan beredar pada falak. (penulis).

Sebagian kalangan menyimpulkan penisbatan aktivitas "peredaran" pada planet-planet, sebagai 'bahwasanya di sana tidak ada "kendaraan" (*hamil*) yang membawa planet-planet tersebut bergerak secara mutlak', akan tetapi mereka bergerak dengan sendirinya di dalam falak sebagaimana pergerakan ikan-ikan di dalam air. Sebab orang yang duduk di dalam kotak atau di atas kayu yang berlayar di air misalnya tidak bisa disebut "berenang".

* * *

Allah SWT berfirman,

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ

"(Yaitu) pada hari Kami menggulung langit sebagaimana penggulungan lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya." (Qs. Al Anbiyaa` (21):104)

Kata "penggulungan" di sini adalah lawan kata "pembentangan" yang berarti pemusnahan dan pembinasaan. Dari sini misalnya ada istilah *"Ithwi 'Anni Hadza Al Hadits"* yang berarti singkirkan hadits ini.

Dalam kitab *Miftah Dar As-Sa'adah*, Ibnu Al Qayyim mengingkari pelenyapan langit dan pemusnahannya

secara ekstrim. Ia mengklaim bahwa nash-nash yang ada lebih menunjukkan arti pengubahannya dari satu kondisi ke kondisi lain. *Zhahir Tasybih* (penyerupaan) dalam ayat ini, yaitu firman, *"Sebagaimana penggulungan lembaran-lembaran kertas"* semakin menjauhkan kemungkinan pemusnahannya, sebab sesuatu yang digulung lembarannya, yaitu lembaran kitab, atau lembaran perjanjian, atau lempengan batu yang ditulis di atasnya, juga semua yang disebut ditulis di atasnya baik ia berupa kertas maupun yang lain, tidak akan musnah jika hanya digulung, bahkan lembaran itu masih tetap ada setelah penggulungan.

Arti *"kutub"* di sini adalah segala lembaran dan semua yang ditulis di atasnya. Dan fungsi penggulungan terkait secara hakikat dengan ini.

Kemudian, penggulungan juga tidak berlaku khusus bagi satu langit tanpa langit-langit yang lain, akan tetapi berlaku bagi semua, sebagaimana firman Allah *"Dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya."* (Qs. Az-Zumar (39):67)

Sementara itu, firman Allah, *"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya"* berarti bahwa Kami akan mengembalikan penciptaan pertama seperti kami memulainya dengan segala kemudahan dan tanpa kesulitan apapun.

Atau bisa juga berarti menciptakannya lagi setelah peniadaan, atau mengumpulkan bagian-bagian

yang berserakan, sebagai *"Janji yang pasti Kami tepati."* (Qs. Al Anbiyaa` (21):104). Dan hal itu bukanlah kemustahilan bagi Allah.



Allah SWT berfirman,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ ...

"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang melata...." (Qs. Al Hajj (22): 18)

Yang dimaksud "sujud" di sini ketundukan benda-benda di bawah kendali dan kehendak Allah SWT, dan pasrah penerimaan mereka akan hal tersebut.

Disebutkan dalam kitab *Al Mufradat* karya Ar-Raghib Al Ashfahani[149]:

---

[149] Lengkapnya, Abu Al Qasim Al Husain bin Muhammad bin

Sujud pada dasarnya adalah kerendahan. Lalu dijadikanlah hal itu sebagai ungkapan kerendahan di hadapan Allah dan penghambaan diri kepada-Nya. Hal ini mencakup manusia, hewan, dan benda mati.

Sujud ada dua macam: pertama, sujud atas dasar inisiatif sendiri *(bi ikhtiyaar);* berlaku bagi manusia dan karenanya ia pun berhak mendapat pahala. Kedua sujud atas dasar kehendak Allah *(bi taskhiir);* berlaku bagi manusia dan makhluk-makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan. Di dalam syariat ia dikhususkan sebagai sebuah rukun yang terkenal dalam shalat dan hal-hal sejenis, seperti sujud tilawah dan sujud syukur."

Penyebutan matahari, bulan, bintang, dan seterusnya secara khusus dalam hal ini lebih dikarenakan popularitas benda-benda ini dan penafian perbuatan sujud oleh mereka menurut pandangan kasat mata. Atau barangkali juga karena benda-benda ini sering disembah sejajar dengan Allah, baik

Al Mifdhal, lebih dikenal dengan sebutan Ar-Raghib Al Ashfahani (502 H/1108 M), adalah seorang sastrawan dan ulama ahli hikmah. Ia berasal dari Asfahan (Iran) dan menetap di Baghdad. Ia sangat populer hingga banyak disandingkan dengan Al Ghazali. Ia memiliki manuskrip kitab tafsir yang belum sempurna (30 juz). Dan dari sinilah Imam Al Baidhawi mengutip kebanyakan *tahqiq*annya.

Di antara karya monumentalnya adalah *"Al Mufradat fi Gharib Al Qur`an"* (sebuah kitab ensiklopedi Al Qur`an) yang disusunnya berdasarkan huruf *mu'jam* (bukan Arab) dengan memperhitungkan awal huruf minus tambahan. Kitab lain, *Muhadharat Al Udaba` wa Muhawarat Asy-Syu'ara` wa Al Bulagha`, Tafshil An-Nasy`atain wa Tahshil As-Sa'adatain, Adz-Dzari'ah ila Makarim Asy-Syari'ah* dan masih banyak lagi.

berdasarkan sosok subjeknya maupun berdasarkan jenisnya. Matahari misalnya, adalah sesembahan suku Himyar, bulan disembah suku Kinanah, bintang Aldebaran disembah suku Tamim, bintang Sirius (Bintang Anjing) disembah suku Lakhm dan Quraisy, bintang Kejora disembah suku Thayyi', Merkurius disembah suku Asad, dan Mirzam disembah suku Rabi'ah[150].

Kebanyakan bangsa Arab juga menyembah berhala-berhala yang dipahat dari batu-batu gunung. Suku Ghathfan misalnya menyembah Uzza. Bahkan ada orang yang menyembah sapi[151].

Ayat ini ingin menunjukkan bahwa benda-benda atas dan bawah juga memiliki ibadah khusus kepada Tuhan semesta alam, dan mereka berjalan menurut kehendak Sang Pencipta langit dan bumi.

* * *

Allah SWT berfirman,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

[150] Ini baru di lingkungan masyarakat Arab, belum lagi bangsa-bangsa lain.

[151] Barangkali yang dimaksud penulis adalah bangsa Hindu India yang mensucikan dan mendewa-dewakan sapi. (Penerj.)

"Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."[152] (Qs. Al Hajj (22):65)

Yang dimaksud dengan "menahannya" di sini adalah keterjagaan koherensi kerekatannya berkat kekuasaan Allah yang telah menciptakannya dalam kondisi saling merekat sepanjang masa, juga ketidak-terkaitan Kehendak-Nya dengan jatuhannya berkeping-keping, atau dikarenakan daya gravitasi seperti yang dikatakan oleh para filosof, karena hal itu termasuk jejak kekuasaan Allah SWT.

Sudah maklum di kalangan kaum Salaf bahwa langit bukanlah falak (planet). Namun meski seberat apapun, ia tetap tidak akan jatuh ke bawah (bumi). Dan semua itu berkat segala Kehendak dan Kekuasaan Allah yang tidak bisa ditentang oleh apapun, dan bukan karena unsur koherensi keterkaitan langit itu sendiri.

[152] Bintang dan planet membentuk gugusan galaksi yang dihubungkan satu sama lain oleh kekuatan gravitasi pusat, sehingga bisa bergerak secara teratur dan seirama. (Dan semua itu terjadi atas perintah Allah SWT.)

SURAH AL MU'MINUUN

Allah SWT berfirman,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit) dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)." (Qs. Al Mu`minuun (23):17)

"Ath-thara`iq" merupakan bentuk jamak (plural) dari *"Thariiqah"* dalam arti *mathruqah* (yang dilalui). Ia diadopsi dari jalan sandal dan sepatu ketika ia meletakkan energi masing-masing di atas satu sama lain (bertumpuk). Itulah tujuh buah langit. Dan ini sama seperti firman Allah, *"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis."* (Qs. Al Mulk (67):3), di mana

masing-masing langit memiliki nisbat dan keterkaitan dengan jalan tanpa ada dominasi.

Bisa juga ia adalah bentuk jamak dari *"Thariiqah"* dalam artian yang sudah dikenal. Dan langit di sini disebut demikian karena ia adalah lintasan perjalanan planet-planet. Pendapat terakhir ini dipegang oleh kaum filosof mutakhir yang mengkampanyekan teori gravitasi dan perputaran planet-planet mengelilingi matahari. Asumsi lain mengapa langit disebut jalan adalah karena ia merupakan jalan para Malaikat saat mereka turun naik dari dan ke bumi demi kemaslahatan para hamba. Atau bisa juga ia disebut demikian karena setiap langit memiliki jalan dan kondisi yang berbeda dengan kondisi lain, sebab Allah memang telah menciptakan sesuatu yang khusus bagi langit yang tidak diperuntukan bagi yang lain.

Lebih lanjut, maksud "ciptaan" dalam firman Allah *"Dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)"* adalah tujuh langit tersebut. Artinya, Kami tidak akan melalaikannya, bahkan akan terus menjaganya dari kesirnaan dan kerusakan, sekaligus mengendalikan urusannya.

Ringkasnya, apapun pengertian jalan di sini, yang jelas ayat ini memuat bukti tersendiri bagi kalangan pengusung teori astronomi baru.



Allah SWT berfirman,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ. وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ. أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ. يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ

"Tidakkah kamu tahu bahwasannya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan; Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk); Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatan olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan;[153] Allah

[153] * Awan terbentuk dari pengentalan atau penggumpalan uap air di udara. Kemunculannya terjadi dari dorongan angin yang membawa asap ke atas, sehingga asap itu menggumpal dan membeku seperti es.

Dan bentuk mendung menyesuaikan karakter gerak angin yang membawa uap air. Jika gerakan angin horizontal yang menguasai, maka tampaklah awan yang berlapis sedikit dan tipis. Lalu jika yang menguasai adalah gerakan angin yang bergelombang, maka akan muncullah awan yang menggumpal dan bergelombang. Sementara jika yang menguasai adalah gerakan angin yang terdorong ke atas secara vertikal, maka akan muncullah awan kumulus (kemawan) yang membumbung tinggi. Dan jenis terakhir inilah yang diisyaratkan oleh ayat-ayat suci di atas. Awan ini memiliki keistimewaan pada ketinggian yang tegak lurus dan membesar. Ketebalannya bisa mencapai berkilo-kilo, bahkan ada yang mencapai

mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.[154]" (Qs. An-Nuur (24):41-44)

Tafsir ayat ini membutuhkan uraian yang panjang, namun disini kita tidak akan mengemukakannya, sebab hal itu bisa dirujuk dalam kitab-kitab tafsir. Yang terpenting bagi kita dalam hal ini adalah tasbih benda-benda atas dan jisim-jisim bawah, juga makhluk-makhluk langit dan bumi, serta penjelasan maksud shalawat mereka.

Tasbih yang dimaksud di sini bukanlah *Tasbiih Hali* (tasbih dengan lisanul hal), sebab tasbih model ini

10 km. Dan awan ini biasanya membentuk gumpalan gunung tinggi dengan puncak ketinggian yang mencorong dan lereng yang gelap. Ia juga memiliki keistimewaan bisa bergerak naik dengan kecepatan udara yang sangat ekstrem (10 mil/detik), sehingga tetesan-tetesan air atau partikel-partikel asap pun semakin tinggi semakin membeku (-10 s/d –30 derajat) Butiran-butiran air tersebut berubah menjadi buliran es yang menempati puncak awan. Volumenya pun terus bertambah seiring dengan pertambahan bahan baru dari asap air dari udara, kemudian berubah lagi menjadi butiran-butiran keras yang lebih besar daripada yang pertama, lalu turunlah hujan ke bumi. Di samping jenis awan-awan seperti ini ada juga awan listrik yang aktif dan mengandung muatan positif di atas awan, dan negatif di bawahnya dan di permukaan bumi, sehingga terjadilah hubungan arus pendek listrik yang menimbulkan suara petir dan dawai halilintar.

[154] Tidak diragukan lagi, antara firman Allah, *"menghilangkan **penglihatan**"* dan firman, *"orang-orang yang mempunyai **penglihatan**"* ada jalinan aliterasi (kesamaan bunyi=penglihatan) yang sempurna, sebagaimana kasus firman Allah, *"Dan pada hari terjadinya saat (kiamat), bersumpah orang-orang yang berdosa; "mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)."* (Qs. Ar-Ruum (30):55)

merupakan dilalah atas Khaliq (Sang Maha Pencipta), sehingga jika diartikan demikian maka firman, *"Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya"* menjadi tidak berarti apa-apa. Jadi yang dimaksud adalah *Tasbiih Maqaali* (tasbih dalam bentuk kata verbal).

Sedangkan yang dimaksud dengan shalat di sini adalah doa dan pengharapan *(ibtihaal)*. Pendahuluan penyebutan shalat atas tasbih mengandung pengertian ketinggian tingkatan doa atas tasbih.

Atau bisa juga, yang dimaksud dengan shalat dan tasbih di sini adalah apa yang diilhamkan Allah SWT pada masing-masing makhluk berupa (redaksi) doa dan tasbih yang khusus dan berbeda satu sama lain. Pengertian demikian juga tidak terlalu jauh. Sebab Allah SWT telah mengilhamkan pengetahuan detail pada setiap jenis hewan yang nyaris tidak diketahui oleh kaum cerdik-cendikia terhebat sekalipun. Dan ini jelas tidak bisa dipungkiri. Bagaimana mau mengingkari jika seekor landak yang termasuk jenis hewan yang paling jauh daya jangkaunya saja mereka bilang bisa mengendus arah timur dan selatan sebelum memutuskan untuk mendiaminya.

Pembicaraan masalah ini telah dipaparkan dengan sangat baik dalam surah Al Israa'.

Mengenai firman Allah *"Dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung"*, lafal *"bard"* di sini sudah makruf adanya. Ia dinamakan *"barid"* karena mampu mendinginkan permukaan bumi.

Kalangan ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maksud gunung-gunung ini. Mujahid, Al Kalabi, dan sebagian besar ahli tafsir berpendapat, bahwa yang dimaksud langit adalah langit dalam artian sebagai payung yang melingkupi, sementara yang dimaksud gunung-gunung adalah gunung dalam arti sesungguhnya. Mereka mengatakan,

"Allah SWT menciptakan gunung-gunung es di langit[155], sebagaimana Dia menciptakan gunung-gunung dari batu di bumi. Tidak ada yang bisa menafikan hal ini secara pasti dari segi akal, sehingga boleh-boleh saja menetapkan ayat menurut arti zhahirnya."

Kaum filosof memiliki pendapat yang berbeda dengan pandangan ahli syariat mengenai gumpalan es dan turunnya hujan yang bisa dijangkau oleh tangan pikiran mereka. Pendapat mereka ini bisa dilihat dalam kitab-kitab tafsir dan buku-buku ilmu alam.

Kalangan ahli metereologi modern telah menemukan adanya gunung-gunung, jurang, dan lembah-lembah di bulan[156]. Begitu pula di langit dan di seluruh planet bergerak. Mereka bahkan memperkirakan bahwa di sana ada makhluk-makhluk seperti penduduk bumi, di samping ada lautan dan

---

[155] Tidak ada gunung-gunung es di udara maupun langit, akan tetapi yang ada sesungguhnya adalah awan yang mengandung es.

[156] Manusia telah menjajakkan kaki di bulan dan mereka menemukan makhluk Allah di sana, Maha Suci Allah Yang Maha Kuasa.

sungai-sungai.

Barangkali juga gunung-gunung es yang disebutkan dalam ayat di atas termasuk gunung-gunung yang ada di benda-benda langit[157], lalu Allah menurunkannya ke bumi dengan cara tertentu yang tidak bisa kita ketahui, toh Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

[157] Tidak ada gunung-gunung es seperti ini di dalam planet-planet yang terkenal, sebab planet-planet tersebut sangat miskin asap air.

SURAH AL FURQAAN

Allah SWT berfirman,



"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang." (Qs. Al Furqaan (25):25)

Yang dimaksud "langit" di sini adalah payung yang melingkupi kita, sementara yang dimaksud "kabut" adalah awan yang biasa kita kenal.

Jadi artinya, (kelak pada hari Kiamat) langit akan mengalami keretakan akibat keluarnya kabut-kabut darinya. Namun ini juga tidak menghalangi keretakannya dengan mekanisme lain sebagaimana pemecahan bongkol kayu akibat kapak, karena Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Diriwayatkan dari Mujahid bahwasanya kabut

yang didatangkan oleh Allah SWT pada hari Kiamat adalah kabut yang seperti disinyalir dalam firman

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلاَّ أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ

"Tiada yang mereka nanti-nantikan (pada hari Kiamat) melainkan datangnya (siksa) Allah dalam naungan awan." (Qs. Al Baqarah (2): 210)

Yang dimaksud dengan langit di sini adalah langit secara keseluruhan, di mana satu demi satu langit akan pecah.

Mengenai cara Malaikat turun dari sana, hal itu sudah banyak disebutkan dalam kitab-kitab tafsir.

* * *

Allah SWT berfirman,

أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلاً. ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا. وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-

bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu; kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-perlahan; Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha." (Qs. Al Furqaan (25):45-47)

Ayat ini menunjukkan bahwa matahari bergerak[158], sebab bayangan selalu mengikutinya dan ia merupakan konsekuensi penghadapan sesuatu yang padat *(katsiif)* dengan matahari sejak permulaan terbitnya. Jika Dia memang berkehendak lain, niscaya Dia akan menjadikannya diam (statis). Yaitu dengan tidak membuat mekanisme perubahan bayangan matahari. Misalnya, dengan menerbitkannya tanpa membiarkannya mengubah-ngubah bayangan yang ditimbulkannya.

Firman Allah, *"Kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu."* berarti Kami sengaja menjadikan terbit matahari sebagai bukti penampakannya bagi indera.

---

[158] * Laju gerak matahari sesungguhnya hanya pemandangan sekilas saja, sebab bumilah yang sebenarnya bergerak mengelilingi matahari dan gerakan bumilah yang menentukan letak dan posisinya dengan matahari. Memang yang tampak, matahari begerak dari timur ke barat, sehingga panjang bayangan segala sesuatu pun berubah-ubah akibat mekanisme yang telah kami jelaskan di atas. Saat matahari berada di tengah hari, maka bayangan yang ditimbulkannya sangat pendek, dan bayangan terpanjang terjadi sewaktu terbit dan tenggelam matahari. Seolah-olah di sini bayangan bisa dimaknai sebagai berhentinya bumi dari bergerak.

Sementara firman, *"Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-perlahan."* berarti: kemudian Kami akan menghilangkannya setelah sebelumnya Kami buat bayangan-bayangan tersebut memanjang ketika sinar matahari mengenai posisinya. Kami menghapusnya dengan pelan-pelan dan sedikit demi sedikit menyesuaikan laju perjalanan matahari. Hal ini menunjukkan bukti tersendiri akan kebulatan bumi, sebab seandainya bumi *tidak bulat, maka bayangan di seluruh kawasan di bumi akan sama, padahal banyak kawasan di bumi yang sedang mengalami malam, sementara yang lain sedang mengalami siang.*[159]

Para pakar astronomi baru berpendapat: Bayangan mengikuti laju gerak matahari sebatas yang dilihat oleh mata, sebab bumi sesungguhnya terus bergerak dan berputar mengelilingi porosnya, yaitu matahari. Bukan termasuk bid'ah jika mengatakan bahwa matahari merupakan bukti adanya bayangan, meski sebenarnya yang bergerak adalah bumi.

* * *

Allah SWT berfirman, *"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya; Yang Menciptakan langit*

[159] Hal ini disangkal oleh kelompok sesat yang tidak memiliki ilmu dan pengetahuan tentang kitab Allah.

dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia."[160] (Qs. Al Furqaan (25):58-59)

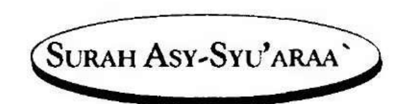
Ayat seperti ini telah sering kami bahas. Dan Penjelasan kami mengenai maksud dari enam hari penciptaan, kemudian kebersemayaman di atas 'Arsy, serta 'Arsy sendiri pun kiranya sudah lebih dari cukup.

[160] Sebagai catatan, Allah SWT tidak pernah menentukan pengertian hari di dalam Al Qur`an Al Karim, apakah yang dimaksudkan-Nya adalah hari di bumi atau yang lain. Padahal dalam konteks tahun, kita sering melihat Dia kadang mengindikasikannya sebagai tahun di bumi *"sebagaimana yang kamu hitung"*, namun terkadang Dia juga tidak memastikannya sebagaimana kasus hari.

Tidak diketahui secara pasti pula, apakah Allah membuat peraturan penciptaan bumi dan benda-benda angkasa lainnya selama enam hari, untuk kemudian membiarkannya berevolusi menurut hukum alam yang tentu saja membutuhkan waktu yang lama. Yang jelas, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

SURAH ASY-SYU'ARAA`

Allah SWT berfirman,



"Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."[161] (Qs. Asy-Syu'araa` (26):187)

maksud dari *"Al Kisaf"* adalah gumpalan, jamak dari kisfah. (lihat Al Qur`an)

Yang dimaksud langit di sini bisa jadi langit

[161] Di sini saya lebih merajihkan pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud kaum musyrikin dengan ungkapan tersebut adalah jatuhnya kepingan-kepingan dari langit tujuh, bukan jatuhnya komet, sebab jika yang dimaksud adalah komet, maka setiap hari kita bisa melihatnya tiap malam. Padahal ayat ini memuat tantangan yang lantang bagi Muhammad SAW (Dan tantangan biasanya berupa sesuatu yang aneh atau jarang).

dalam arti zhahir sebagai payung yang menaungi, atau awan.

Kalangan ahli astronomi modern melaporkan banyaknya kasus batu meteor yang jatuh dari langit. Batu-batu ini kemudian disimpan di museum-museum mereka. Dan mereka pun membincangkan masalah ini secara panjang lebar di dalam buku-buku ilmu alam.[162]

[162] Fenomena ini sudah umum dan bisa disaksikan. Bahkan sebagian batu-batu tersebut ada yang berusia lebih dari jutaan tahun silam.

SURAH AN-NAML

Allah SWT berfirman,

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلاَّ مَنْ شَاءَ اللَّهُ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ. وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

"Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri; Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan. (Begitulah)

perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."[163] (Qs. An-Naml (27):88)

Para ilmuwan astronomi generasi belakangan mencari-cari dalih atas asumsi mereka tentang pergerakan harian dan tahunan bumi dengan ayat di atas. Ayat tersebut mereka artikan bahwa orang melihat gunung diam, padahal ia bergerak sangat aktif.

Namun kalangan ahli tafsir berpendapat lain. Mereka mengatakan, *"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya (tanpa gerak), padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan"* berarti jika dilihat dengan kasat mata, gunung memang diam, namun ia sesungguhnya berjalan di udara seperti jalannya awan yang digerakkan angin dengan gerakan cepat. Menurut mereka pemandangan ini hanya terjadi pada hari Kiamat dan hari kehancuran alam saja, bukan seperti gerak awan konvensional yang bisa kita saksikan setiap harinya. Jika tidak, maka tentunya pengkhususan gunung dalam hal ini tidak memiliki perspektif, sebab selain gunung, sungai, padang pasir, dan rimba belantara juga bergerak demikian. *(Wallahu a'lam).* Dialah yang membuktikan kebenaran kelak dan Dia Maha membimbing ke jalan lurus.

[163] Gunung adalah bagian dari bumi yang bergerak di dalam lintasannya dengan kecepatan 29 km/detik. Ia bergerak seiring dengan perputaran bumi. Di hari Kiamat kelak gunung akan rata dengan tanah dan tidak akan ada lagi.

SURAH AL 'ANKABUUT

Allah SWT berfirman,



"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah!", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)."[164] (Qs. Al 'Ankabuut (29): 61)

Yang dimaksud dengan "Penundukan matahari

[164] * Dalam hal ini kami setuju dengan penulis. Akan tetapi sudah menjadi hal yang makruf juga bahwa matahari sudah diatur sedemikian rupa oleh Allah untuk menyuplai panas dan sinar ke bumi, sementara bulan untuk menyuplai cahaya.

dan bulan" adalah pemberlakuan keduanya menurut satu hukum alam tanpa berubah-ubah.

Keduanya adalah dua tanda besar di antara sekian tanda kekuasaan Allah yang tunduk pada maksud penciptaan mereka, yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan alam, membedakan waktu, merawat tumbuhan, mematangkan buah dan biji, serta menyinari semesta alam.

Maha Suci Dzat yang memegang kekuasaan segala sesuatu di tangan Kerajaan-Nya, dan hanya kepada-Nya Anda sekalian kembali.



Surah Ar-Ruum

Allah SWT berfirman,

وَمِنْ ءَايَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ. وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ. وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَهُ قَانِتُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan

dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya;[165] *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu ke luar (dari kubur); Dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semua-Nya hanya kepada-Nya tunduk."* (Qs. Ar-Ruum (30):24-26)

Tafsir ayat ini sudah sering dikemukakan berkali-kali dalam pembahasan ayat yang serupa.

"Dan Dia menurunkan air hujan dari langit"

Langit yang dimaksud di sini adalah payung yang melingkupi, atau awan. Allah SWT menurunkan hujan dari awan yang terbentuk dari asap-asap yang membumbung naik ke udara seperti pendapat kalangan naturalis.

Makna *"Berdirinya langit dan bumi dengan amar-Nya"* adalah berdiri dengan iradah Kehendak-Nya.

Pengungkapan iradah dengan kata *"amr"* berfaedah menunjukkan kesempurnaan Kekuasaan Allah dan ketidak-butuhan-Nya akan dasar-dasar dan sebab-sebab (sarana).

Yang dimaksud pendirian langit dan bumi di sini

[165] * Telah kami jelaskan sebelumnya bagaimana proses terjadinya petir yang kebanyakannya menandakan bakal turunnya hujan deras.

bukanlah penciptaan dan pembangunannya sebab ia telah dijelaskan *haal* (kondisi)nya oleh firman, *"Dan di antara tanda kekuasaan-Nya adalah diciptakannya langit dan bumi"*. Akan tetapi hal itu lebih merupakan penyempurna pembangunannya. Meski di sini Allah tidak menyatakannya secara lugas, namun pengertian ini didasarkan pada apa yang telah disebutkan-Nya di tempat lain, yaitu firman *"Dia menciptakan langit tanpa tiang penyangga yang kamu lihat."*

Ayat di atas juga tidak menunjukkan kemandirian dan ketetapannya pada kondisinya hingga batas waktu yang telah diisyaratkan oleh Allah dalam firman, *"Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan."* (Qs.Ar-Ruum (30):8)

Ar-Razi berpendapat bahwa *qiyaam* (berdiri) berarti *wuquuf* (berdiri lama) dan tidak turun-turun.

Meski adanya penegasan "Dengan iradah Allah" dalam kemandirian langit dan bumi di atas, pendapat para pakar astronomi belakangan yang menyatakan bahwa berdirinya alam atas dan alam bawah ditopang oleh daya gravitasi, tetap tidak bisa dianggap bertentangan dengan ayat ini. Sebab Allah sendirilah yang telah menciptakan mekanisme gravitasi ini, dan atas kehendak-Nya pula gaya itu ada.



Allah SWT berfirman,

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ

"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu."[166] (Qs. Luqmaan (31):10)

Artinya, Allah menciptakannya tanpa tiang yang terlihat. Pembatasan "Tanpa tiang yang terlihat" menunjukkan simbol bahwa Allah SWT sesungguhnya menyokong langit dengan tiang yang tak terlihat, yaitu tiang Qudrah, atau menurut istilah ilmuwan astronomi

[166] Kami telah mengisyaratkan hal ini sebelumnya.

disebut tiang gravitasi, dan hal ini pun tidak keluar dari Kekuasaan Sang Penciptanya yang Maha Agung keagungan-Nya.

Masalah ini telah sering dikemukakan berkali-kali dalam berbagai kesempatan sebelumnya.

* * *

Allah SWT berfirman, *"Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*[167] (Qs. Luqman (31):29)

Tafsir ayat ini juga telah disebutkan sebelumnya.

Ringkasnya, tidak ada muatan akal sehat dan *naql* shahih yang menolak penetapan berjalannya matahari dan bulan, dan akhir dari hal umum ini **adalah hari Kiamat.**

[167] Di dalam ayat ini ada isyarat jelas akan kebulatan bumi dan keterbagiannya menjadi dua bagian: yang bercahaya, yaitu siang, dan yang gelap, yaitu malam.



Allah SWT berfirman,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ. يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah

kamu tidak memperhatikan?; Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu."[168] (Qs. As-Sajdah (32):4-5)

Penjelasan mengenai enam hari penciptaan, 'Arsy di atas air, dan pembahasan istiwa` telah berkali-kali dibahas. (Silahkan rujuk pada pembahasan-pembahasan sebelumnya).

[168] Perhatikan di sini, Allah SWT menentukan pengertian tahun (akhirat) sambil menjelaskan perbandingan tahun tersebut dengan tahun bumi. Dia tidak menentukan hal itu di tempat-tempat lain, begitu juga masalah pendefinisian konsep hari.

SURAH SABA'

Allah SWT berfirman,

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنْ نَشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِنَ السَّمَاءِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ

"Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)." (Qs. Saba` (34):9)

Telah kami singgung di depan bahwa *"kisaf"* berarti kepingan-kepingan. Sedangkan yang dimaksud

langit di sini bisa jadi payung yang melingkupi atau bisa juga awan. Allah SWT pernah menghujani beberapa umat masa lalu dengan bebatuan dari langit.



Allah SWT berfirman,

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ

"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari." (Qs. Faathir (34): 13)

Pembicaraan mengenai masuknya malam ke siang dan siang ke malam, juga penundukan matahari dan bulan, serta penjelasan maksud keduanya hingga batas waktu tertentu telah diuraikan sebelumnya, sehingga kita di sini tidak perlu mengulang-ulanginya lagi.

* * *

Firman lain,

إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."[169] (Qs. Faathir (35):41)

Mengenai maksud "lenyap", ada sebagian kalangan yang bilang ia berarti kejatuhannya, sementara sebagian kalangan filosof mutakhir mengatakan bahwa langit dan bumi terus-menerus

[169] Ayat ini memuat isyarat tegas akan kehebatan tata urutan benda-benda luar angkasa dan bumi sehingga mereka tidak saling bertabrakan atau saling mendekat dalam bentuk yang bisa merusak ekosistem alam. Kerusakan seperti ini hanya akan terjadi kelak di hari kiamat, hari saat bulan jatuh mengenai matahari, dst.

turun. Dan di antara mereka ada lagi yang bilang bahwa keduanya terus-menerus naik di angkasa yang tiada akhir. Kedua pendapat ini sama-sama bathil, sebab Allah telah menahan keduanya (agar tidak jatuh) dengan Qudrah kekuasaan-Nya atau dengan manifestasi gravitasi yang juga merupakan jejak-jejak kekuasaan-Nya.

Sementara itu, kaum *Mutasyarri'in* (kalangan yang sedang belajar syari'ah) mengatakan, "Allah menahan keduanya agar tidak bergerak, sehingga keduanya pun bukan benda yang bergerak."

Pendapat yang paling lurus adalah yang sesuai dengan nalar sehat dan *naql shahih*.



Allah SWT berfirman,

وَءَايَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ. وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّى عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ. لاَ الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلاَ اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka dalam kegelapan; dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha

Perkasa lagi Maha Mengetahui; Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua; Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (Qs. Yaasiin (36):37-40)

Di dalam ayat ini ada dua wacana menarik yang akan kita bicarakan, yaitu perjalanan matahari di tempat peredaraannya dan penentuan pos-pos perjalanan bulan.

Pertama; perjalanan matahari[170] pada tempat berlabuhnya *(mustaqar)* berarti perjalanannya untuk jangka tertentu yang berakhir pada falak orbitnya di akhir tahun.

Atau, perjalanannya pada tempat berakhirnya *(muntaha laha)* dari belahan timur dan barat setiap

[170] * Matahari memiliki gerakan di tempat mengelilingi porosnya. Di sini penulis telah bertindak tepat dengan segala yang disebutkannya.

Bulan tidak muncul setiap malam dengan ukuran yang sama, melainkan berangsur-angsur dari gelap pekat ke hilal (bulan sabit), kemudian purnama, dan seterusnya. Dan inilah yang kita definisikan sebagai pos-pos perjalanan bulan atau tempat-tempat persinggahannya bagi bumi dan matahari. Bulan mengelilingi bumi dalam jangka 27 hari 8 jam, dan selama itu bulan juga berputar mengelilingi matahari dengan ukuran 27 derajat. Dan untuk kembali ke tempat aslinya bagi bumi, bulan harus berputar 27 derajat, jarak yang sama yang ditempuh bumi untuk mengelilingi matahari. Karena itulah, masa perputaran bulan yang tampak bagi kita adalah 29,5 hari.

harinya, di mana ia menyusuri ujung timur dan ujung barat untuk kemudian kembali lagi. Dan itulah batasan dan tempat berlabuhnya, sebab ia tidak melampauinya.

Atau, sampai batasan lintasan perjalanannya setiap hari dalam pandangan mata kita, yaitu barat.

Atau, sampai titik kulminasi (puncak tertinggi) langit dan lingkaran setengah hari.

Atau pada persinggahan dan pemukimannya di setiap zodiak dari 12 zodiak yang ada dengan mekanisme khusus.

Atau, ia berjalan menuju rumahnya, yaitu zodiak *Lion.* Istiqrar matahari adalah ungkapan dari kebaikan kondisi matahari di dalamnya. Ini tidak bisa diterima kecuali oleh kalangan ahli perbintangan saja, dan hukum mereka sudah tidak samar lagi bagi kalangan *muhaqqiq* Islam.

Atau, ia berjalan hingga waktunya tanpa melampauinya. Dengan pengertian ini *"mustaqarraha"* berarti berakhirnya perjalanan matahari saat berakhirnya dunia.

Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzar, ia menuturkan, "Saya pernah bersama-sama Nabi SAW di masjid ketika matahari tenggelam, beliau berkata, *'Hai Abu Dzar, tahukah kamu kemana menghilangnya matahari ini?'* Saya jawab, 'Allah dan Rasul-Nya lah yang lebih tahu', beliau lalu menjelaskan, 'Ia pergi untuk bersujud, lantas meminta izin untuk kembali, lalu diizinkanlah ia.

Namun ketika ia hendak bersujud, Allah tidak mau menerima sujudnya. Ia meminta izin lagi, namun kali ini tidak diizinkan. Selanjutnya dikatakanlah kepadanya: 'Kembalilah ke tempat kau datang. Maka terbitlah ia dari barat. Itulah (makna) firman Allah SWT (dan matahari berjalan di tempat peredarannya)'."[171]

Dalam riwayat lain: *"Tahukah kalian kemana menghilangnya matahari ini?'* Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nyalah yang lebih tahu', beliau bersabda, *'Sesungguhnya matahari ini berjalan hingga berakhir di tempat berlabuhnya di bawah 'Arsy, lalu ia bersimpuh sujud'."*

An-Nawawi menyatakan, "Sebagian kalangan memegang *zhahir* hadits ini." Al Wahidi misalnya mengatakan, "Berdasarkan sabda tersebut, ketika matahari tenggelam setiap hari, maka ia berlabuh di bawah 'Arsy hingga terbit kembali."

Selanjutnya, An-Nawawi menjelaskan, "Matahari bersujud dengan —menggunakan fungsi— pembedaan dan pengetahuan yang telah diciptakan oleh Allah di dalam dirinya."

Masalahnya menjadi bermasalah (musykil) ketika matahari dikatakan sujud dan menetap setiap malam di bawah 'Arsy, sebab tidak perlu diperselisihkan lagi bahwa matahari tenggelam bagi satu kaum dan dalam satu waktu ia terbit bagi kaum

[171] HR. Bukhari (*Al Fath Al Bari*: 7424), Muslim (1/138-139), dan *Shahih Al Jami' Ash-Shaghir*: 7828. (Albani)

yang lain, malam terkadang juga berlangsung panjang bagi satu kaum dan pendek bagi kaum yang lain, antara malam dan siang pun ada perbedaan panjang dan pendeknya bagi manusia yang tinggal di garis khatulistiwa. Dalam beberapa negara, fajar terbit sebelum semburat merah matahari terbenam hilang di beberapa negara lain. Bahkan di area 90 derajat ia terus-menerus terbit selama berada dalam konstelasi utara, dan terus-menerus tenggelam selama berada dalam konstelasi selatan, sehingga setahun berisi separuh siang dan separuh malam seperti dijelaskan dalam konteksnya.

Dalil-dalil yang ada pun menunjukkan bahwa matahari tidak diam ketika tenggelam, sebab tenggelamnya matahari di satu ufuk berarti terbitnya matahari di ufuk lain.

Dipaparkan dalam kitab *Ruh Al Ma'ani;* Hal yang terlintas di benak pertama kali untuk memecahkan problematika ini –*wallahu 'alam*– adalah bahwasanya matahari, begitu pula planet-planet lain, memiliki akal dan kesadaran, sebagaimana yang diimplisitkan oleh firman *"Kull-un fi Falak-in Yasbahun"*, di mana ia disebut dengan menggunakan kata kerja yang disandarkan pada dhamir jama' *uqalaa`* (kata ganti orang banyak).

Indikasi yang sama, terdapat dalam firman Allah, *"Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."* (Qs. Yuusuf (12): 4)

Hal ini juga diindikasikan oleh zhahir hadits

yang diriwayatkan dari Abu Dzar, "Bahwa matahari bersujud dan meminta izin, di mana permintaan izin tentu saja menggunakan ucapan verbal (kata-kata), bukan ucapan simbol (*lisanul hal*)."

Pengarang kitab *Ruh Al Ma'ani* menambahkan:

"Bukti-bukti pendukung dari Al Kitab, As-Sunnah, dan perkataan orang-orang mulia mengenai keberadaan matahari sebagai sosok yang memiliki akal dan kesadaran hampir tidak terhitung lagi banyaknya. Sebagian menunjukkan ketetapan hal tersebut baginya berdasarkan kekhususan, lalu ada yang mendasarkannya pada asumsi pengelompokannya dalam keumuman, dan ada juga yang berdasarkan perbandingan, di mana tidak ada yang menyatakan berbeda. Jika memang sudah demikian halnya, maka tidak terlalu jauh jika dikatakan bahwa matahari memiliki jiwa wicara layaknya jiwa manusia, bahkan beberapa kalangan Sufi menegaskan secara lugas keberadaannya sebagai sosok yang memiliki jiwa wicara yang sangat sempurna.

Kalangan ahli hikmah generasi terdahulu pun menetapkan kepemilikan jiwa bagi falak. Sebagian dari mereka menyatakan ketetapannya bagi planet-planet (kawakib). Mereka mengatakan, "Semua yang ada di alam atas dari planet, kemudian falak makro dan mikro hingga orbit adalah makhluk hidup yang berbicara. Dan memang, semakin suci jiwa yang dapat bicara sebagaimana halnya manusia, maka ia pun akan terlepas dari raga dan ia kemudian pergi menampilkan diri dengan wujud raganya atau wujud-wujud lain,

sebagaimana kasus Malaikat Jibril[172] yang pernah menampakkan diri di hadapan Muhammad dalam

---

[172] Diriwayatkan dari Umar bin Al Khaththab, tuturnya: Suatu hari kami tengah bersama-sama dengan Rasulullah SAW. ketika tiba-tiba muncul di hadapan kami seorang laki-laki yang sangat putih pakaiannya dan sangat hitam rambutnya. Tidak ada tanda-tanda perjalanan jauh padanya, dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalinya. Ia langsung duduk di hadapan Nabi SAW, lalu menyandarkan lututnya pada lutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya di kedua paha beliau, sambil berkata: Hai Muhammad, beritahukan kepada saya mengenai Islam.....(Al Hadits) Di akhir hadits, Umar menuturkan: Kemudian beliau berkata kepadaku, "Hai Umar, tahukah kamu siapa gerangan orang yang bertanya tadi'?" Aku jawab, 'Allah dan Rasul-Nyalah yang tentu lebih tahu'!" Beliau berkata (menjelaskan): "Ia adalah Jibril yang datang kepadaku untuk mengajarkan agama pada kalian'." Muslim (I/29), Ahmad (II/107) (5851). Dalam riwayat lain ada tambahan di akhir redaksinya: "Jibril datang pada Nabi dalam wujud Dihyah" Sanad hadits ini *shahih*.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i (II/266) (Shahih Sunan An-Naa'i: 4618) dari hadits Abu Hurairah bersama-sama Abu Dzar dengan tambahan redaksi di akhirnya: "Kemudian beliau bersabda: "Tidak, demi Dzat yang mengutus Muhammad dengan kebenaran sebagai petunjuk dan pembawa kabar gembira. Aku bukanlah orang yang lebih tahu dengannya daripada seseorang dari kalian dan ia adalah Jibril AS yang turun dalam wujud Dihyah Al Kalabi." Sanad riwayat ini *shahih*. Namun Al Hafizh Ibnu Hajar mengingkari ke*shahihan* tambahan redaksi ini dan pengingkaran ini ditanggapi oleh Abu Al Hasan As-Sanadi dalam Hasyiyah-nya atas Sunan An-Nasa'i. Silahkan rujuk bagi yang berkeinginan lebih jauh.

Ada lagi riwayat dari A'isyah, tuturnya: Saya melihat Rasulullah SAW. meletakkan kedua tangannya di muka kuda sambil berbicara dengan seseorang. Maka aku tanya beliau: "Aku lihat Baginda meletakkan tangan di muka kuda Dihyah sambil berbicara dengannya'. Beliau berkata, 'Kamu melihatnya'?' Saya jawab, 'Ya.' Beliau lalu menjelaskan, 'Ia adalah Jibril AS. Ia titip salam untukmu'. Aisyah berkata , '*Alaikum wa alaihissalam wa rahmatullahi wa barakatuh*. Semoga Allah membalasnya dengan yang lebih baik dari sekedar seorang teman dan tamu. Ia adalah sebagus-bagus teman dan sebagus-bagus tamu'."

wujud Dihyah[173] atau dalam wujud seorang Arab Badui[174] sebagaimana yang dikisahkan dalam hadits-hadits *shahih* dalam batas yang dikehendaki Allah, dengan tetap membawa sejenis keterikatan dengan badan aslinya yang merupakan sumber tindakan yang dilakukannya. Konon, beberapa Wali juga dikabarkan terlihat di beberapa tempat dalam satu waktu. Hal itu tidak akan terjadi kecuali karena kesahajaan kekuatan

---

Ahmad ikut meriwayatkannya pula (VI/74-75, 146) (24453, 25112): Dari Sufyan bin Uyainah dari Mujalid dari Asy-Sya'bi dari Abu Salmah dari Aisyah. Sementara itu, Ibnu Sa'ad meriwayatkannya dalam *Ath-Thabaqat*: VIII/46 dari jalur sanad lain dari Mujalid. Hanya saja ia di sini mengganti Abu Salmah dengan Masruq, dan Mujalid sendiri adalah perawi yang *dha'if*, akan tetapi ia juga memiliki jalur sanad lain lagi pada Ibnu Sa'd (IV/184) dari Al Qasim bin Muhammad dari Aisyah yang menguatkannya. (Albani)

[173] Lengkapnya, Dihyah bin Khalifah bin Farwah bin Fadhalah Al Kalabi, adalah seorang Sahabat Nabi SAW dan mengikuti banyak peperangan bersama. Ia meninggal di Almazah, salah satu perkampungan di pinggiran Damaskus pada tahun 45 H.

[174] Sampai sekarang saya belum pernah menjumpai satu hadits pun yang mendukung pernyataan ini. Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan dalam "*Al Fath Al Bari*" (I/107) sewaktu mensyarahi perkataan Umar dalam hadits di atas, "*Ia langsung duduk di hadapan Nabi SAW, lalu menyandarkan lututnya pada lutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya di kedua paha beliau.*" Tampaknya, ia (Jibril) sengaja melakukan hal demikian, untuk semakin mengaburkan identitasnya sehingga kuatlah sangkaan orang-orang di sekitar Nabi SAW bahwa ia benar-benar seorang Badui tulen, karena itulah orang-orang mengacuhkannya hingga ia selesai berbicara dengan Nabi SAW. Makanya, Sahabat pun kemudian terheran-heran dengan apa yang dilakukannya.

Menurut saya, penjelasan Al Hafizh Ibnu Hajar ini hanya berdasarkan sangkaan bahwa ia datang dengan wujud seorang Badui, padahal seperti diketahui sebelumnya bahwa dalam peristiwa tersebut Jibril datang dalam wujud *Dihyah Al Kalabi*. *Wallahu a'lam*. (Albani).

jiwa mereka dan kesangat-suciannya, sehingga ia bisa tampak di satu tempat sementara badan aslinya berada di tempat lain. Seorang Sufi bersenandung:

Jangan katakan rumahnya di timur Najed

Setiap Najed bagi Amiriyyah adalah rumah

Ini merupakan wacana determinatif yang sudah masyhur di kalangan kaum Sufi, dan hal itu bukanlah suatu rahasia. Pengingkaran atas hal itu merupakan bentuk keangkuhan tersendiri yang tidak akan dilakukan kecuali hanya oleh orang bodoh atau asal menentang.

Al Allamah At-Taftazani[175] mengherankan sikap beberapa fukaha Ahli Sunnah yang menghukumi kafir orang yang meyakini apa yang diriwayatkan dari Ibrahim bin Adham[176] bahwa orang-orang melihat sang Sufi ini di Bashrah pada hari Tarwiyyah dan pada hari yang sama ia terlihat di Makkah. Dasar hukum mereka di sini hanya sangkaan bahwa hal itu termasuk jenis mukjizat yang besar dan mereka sama sekali tidak mengakui adanya karamah bagi Wali.

---

[175] Lengkapnya, Mas'ud bin Amru bin Abdullah At-Taftazani Sa'duddin, adalah seorang tokoh yang alim dalam bidang bahasa Arab, ilmu bayan, manthiq, dan ushul fiqih. Ia dilahirkan di Taftazan pada tahun 712 H dan meninggal di Samarkand pada tahun 793 H, serta dikebumikan di Sarkhas. Di antara karya peninggalannya adalah *Al Muthawwal* dalam disiplin ilmu balaghah, *Tahdzib Al Manthiq*, *Hasyiyah 'Ala Syarh Al 'Adhd Ala Mukhtashar Ibn Al Hajib* dalam disiplin ushul fiqih.

[176] Lengkapnya, Abu Ishaq Ibrahim bin Adham bin Manshur At-Tamimi Al Balakhi, adalah seorang asketik ahli zuhud yang kondang. Ia meninggal kira-kira pada tahun 161 H. Banyak silang pendapat mengenai identitas dirinya.

Padahal seperti yang Anda ketahui, pendapat yang paling otoritatif menurut kami, adalah bolehnya kehadiran karamah pada wali secara mutlak kecuali dalam hal-hal yang ditetapkan ketidakmungkinannya oleh dalil Syara', misalnya, mendatangkan satu surah seperti salah satu surah dalam Al Qur`an. Karena sudah lebih dari satu orang yang membuktikan penampakan diri Nabi SAW setelah kematiannya. Mereka mengaku melihat Nabi SAW di beberapa tempat dalam satu waktu, padahal Nabi SAW sendiri sedang shalat di dalam kuburnya. Sebuah hadits *shahih* menyatakan bahwa Nabi SAW melihat Musa shalat di dalam kuburnya di Bukit Merah (*Al Katsiib Al Ahmar*)[177]. Beliau juga pernah melihatnya di langit[178] (sewaktu mi'raj), bahkan sempat berdialog panjang dengannya mengenai jumlah shalat fardhu. Lagi, pada malam diisra'kannya beliau, Nabi SAW melihat sekelompok Nabi selain Musa di beberapa langit, padahal kubur mereka ada di bumi dan tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa mereka dipindahkan dari bumi ke langit.

Hal ini bukan seperti taksiran kalangan ahli hikmah (*Al Hikamiyyun*) yang mengklaim fenomena tersebut sebagai proses metamorfosis satu jiwa ke

[177] HR. Muslim, An-Nasa'i, Ahmad, dan Abu Na'im (Albani). (Lihat. *Shahih Sunan An-Nasa'i* dengan ringkasan sanad karya Al Albani: 1537-1543. Juga *Musnad Al Imam Ahmad*: III/148 (12488), III/248 (13578))

[178] Potongan hadits isra' mi'raj dalam *Shahih Bukhari Muslim* dan lainnya.

dalam lebih dari satu badan. Akan tetapi, hal itu lebih merupakan masalah yang jauh di belakang itu yang hanya bisa diketahui oleh orang yang telah disinari mata hatinya oleh Allah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa matahari memiliki jiwa seperti jiwa-jiwa suci tersebut, dan jiwa tersebut bisa terlepas dari fisik konvensionalnya yang terlihat dengan tetap menyisakan jenis keterkaitannya dengan fisik, sehingga ia bisa naik ke 'Arsy, lalu bersujud di bawahnya dengan tanpa perantara, juga beristirahat di sana untuk kemudian pamit kembali.

Hal ini tidak bertentangan dengan perjalanan fisik matahari dan ketidak-diamannya, menurut klaim kalangan ahli astronomi dan lainnya. Sebab ritual itu terjadi ketika matahari telah tenggelam dan melewati ufuk yang hakiki serta terputuslah pandangan penduduk bumi terhadapnya. Hal ini pun tidak mengganggu penampakannya ketika itu di area 90 (derajat) dan sejenisnya. Sebab sujud dan diam matahari di 'Arsy dalam konteks matahari sebagai jiwa suci yang terlepas dari fisiknya dengan kehendak Allah SWT tidak bertentangan dengan perjalanan fisiknya, bahkan separuh siang di garis khatulistiwa pun tidak mengganggu proses ini.

Dapat pula dikatakan bahwa sujud matahari terjadi setelah tenggelam matahari dari ufuk Madinah, toh hal tersebut tidak mengganggu penampakannya di ufuk lain, sebatas yang kita dengar. Namun yang dominatif adalah apa yang kami sebutkan pertama.

Selanjutnya pengarang *Ruh Al Ma'ani* menyebutkan halusinasi lain yang diklaim oleh beberapa Sufi berupa kunjungan Ka'bah pada beberapa wali, padahal ia masih tetap di tempatnya di Makkah. Syaikh Muhyiddin Ibnu Arabi misalnya, mengaku bahwa antara dirinya dan Ka'bah terjalin korespondensi dan surat-menyurat yang intens. Semua itu jelas tidak diakui oleh Syariat dan merupakan klaim semata yang tidak berdasarkan dalil, karena itu jangan digubris meski seagung apapun orang yang mengucapkannya. [179]

Apa yang dikatakan generasi baru kaum filosof yang juga kalangan ahli disiplin baru *mutasyarri'in* bahwa benda angkasa besar ini (baca: matahari) adalah pusat planet-planet bergerak inilah yang bisa dibilang baku (dan diakui syariat).

Mereka menyelidiki pergerakan matahari dari "tanda hitam" (*syaamaat*)[180] yang terlihat pada bulatan matahari lewat alat peneropong bintang yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi benda-benda luar angkasa. Tampaklah oleh mereka ragam kondisi sinar matahari dan tanda-tanda hitam pada bulatannya.

[179] Demi Allah, ia bukanlah orang yang agung, apalagi pantas dihormati maupun dihargai.

[180] * Tahi lalat hitam adalah kawasan-kawasan gelap pekat yang muncul secara temporal di dalam bulatan matahari dan diliputi oleh gas-gas yang berkilauan. Ia muncul dalam ladang-ladang yang bermagnetik kuat dan berbentuk melengkung. Lama keberadaanya bervariasi antara beberapa hari hingga beberapa bulan. Luasnya pun sangat bervariasi. Kadang suhu panasnya di dalam kawasan-kawasan yang besar bisa mencapai 3500-4000 derajat. Kawasan-kawasan matahari ini memiliki rotasi yang sebanding dengan 11 tahun.

Tanda-tanda hitam nampak di sisi timurnya dan menghilang di sisi baratnya selama kurang lebih 14 hari, dan setelah jangka waktu ini tanda hitam itu kemudian muncul dari sisi timurnya. Ini menunjukkan bahwa rotasi matahari (mengelilingi porosnya) berlangsung sempurna dalam 27 hari 12 jam 20 menit. Lalu jika dikurangi 1 hari 22 jam 12 menit yang merupakan rotasi tahunan bumi, maka rotasi matahari pada porosnya[181] tinggal 25 hari 14 jam 8 menit.

Dengan demikian terbuktilah bahwa matahari merupakan benda bulat yang memiliki dua kutub seperti bumi yang berputar mengelilingi pusat edar lain, selain porosnya.

Mereka lalu menegaskan, "Inilah yang dimaksud dengan firman Allah *"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya"* yang menunjukkan perputaran matahari mengelilingi pusat edar lain." Ada tanda bahwa pusat edar lain ini adalah salah satu planet dari sekian planet Pleides (Bintang Kartika). Namun ada pula yang mengatakan bahwa makna perjalananya pada tempat edarnya adalah peredarannya pada pusat dan porosnya.

Jika memang ini yang diakui oleh syariat (Al Qur`an dan As-Sunnah), maka ia lebih baik daripada celotehan dan ilusi-ilusi sebelumnya.

Firman Allah, *"Demikianlah ketetapan Yang Maha*

[181] * Matahari berputar mengelilingi dirinya sendiri dengan sekali putaran memoros dalam waktu 25 hari 38 menit di kawasan khatulistiwa, dan angka ini terus bertambah jika semakin mendekati kutub utara dan selatan hingga terkadang bisa mencapai 34 hari.

Perkasa lagi Maha Mengetahui." Maksudnya perjalanan matahari mengelilingi tempat peredarannya sudah merupakan ketentuan Allah yang ilmu-Nya mencakup segala sesuatu. Ada kalangan yang menarik hikmah perjalanan matahari ini bahwa aktivitas sujud matahari setiap malamnya di bawah 'Arsy sengaja dilakukannya untuk mengisi bekal cahaya dari 'Arsy.

Dari poin-poin penting yang terdapat di dalam surah Yaasiin adalah firman, *"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua."*

Masalah *manzilah-manzilah* (pos-pos persinggahan bulan) telah kami jelaskan panjang lebar pada konteks sebelumnya.

"Ka Al Urjuun Al Qadiim" artinya bulan menjadi seperti batang tandan anggur yang telah berumur tua sekali hingga mengering sedemikian rupa. Memang, di akhir-akhir perjalanannya mendekati matahari, bulan dalam pandangan mata telanjang tampak seperti tandan anggur tua. Segi kemiripan keduanya terletak pada warna kekuning-kuningan yang dipancarkannya, lalu kekecilannya dan kebengkokannya.

Sementara itu, firman *"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan"* berarti bahwa sesuai dengan hikmah Allah, tidak mungkin matahari berkumpul dengan bulan dalam waktu yang telah ditentukan oleh Allah bagi masing-masing, sebab Allah telah menciptakan sebuah mekanisme pengaturan berdasarkan konsekuensi hikmah (hukum alam) bagi matahari dan

bulan, berupa batasan terbatas dan waktu tertentu yang lebih lanjut menunjukkan kebesaran kekuasaan-Nya, sehingga salah satu dari keduanya pun dengan kekuasaan Allah tidak akan bercampur (menyatu) dengan yang lain, akan tetapi keduanya saling silih berganti hingga turun perintah Allah berupa kiamat yang membolak-balikkan segala aturan tersebut.

Lebih lanjut, firman *"Dan malam pun tidak dapat mendahului siang"* berarti bulan tidak akan menjumpai matahari dalam konteks tujuan penciptaannya dan tanda malam pun tidak akan mendahului tanda siang, sebab masing-masing dari matahari dan bulan beredar pada falaknya. *"Kullun fi falakin yasbahuun"*.

"Falak" berarti tempat berjalannya planet-planet (pusat orbit). Ia dinamakan demikian karena kebulatannya yang menyerupai kumparan alat pemintal tenun yang berupa kayu bundar yang diletakkan di tengah-tengah alat tersebut, juga menyerupai *filakah* tenda, yaitu kayu bundar yang diletakkan di ujung pilar penyangga agar tidak mengoyak kain tenda.

"Yasbahuun" berarti mereka berjalan di dalamnya dengan telentang. Barangsiapa yang telentang di atas sesuatu maka ia disebut berenang di atasnya. Bedanya, ini berenang di air dan berenang di dalam ayat berarti berjalan di garis edarnya di langit.

Menurut kami, tidak ada hal yang mencegah sebuah planet untuk bergerak dengan sendirinya di langit, meski sesungguhnya ia diam tidak bergerak. Penjelasan lebih detail mengenai hal ini dapat dilihat dalam kitab-kitab tafsir.

Terakhir, ayat ini merupakan hal paling besar yang dipegang oleh kalangan penganut syariat dari jajaran ilmuwan astronomi baru. *Wallahu waliyyuttaufiiq.*

SURAH ASH-SHAAFFAAT

Allah SWT berfirman,

إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ. رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ. إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ. وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ. لاَ يَسَّمَّعُونَ إِلَى الْمَـلإِ الْأَعْلَى وَيُقْذَفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ. دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ. إِلاَّ مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ

"Sesungguhnya Ilahmu benar-benar Esa; Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari;[182]

[182] Isyarat mengenai perubahan dan keanekaragaman posisi

Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang; dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap syetan yang sangat durhaka; syetan-syetan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru; Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal; akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh meteor yang cemerlang." (Qs. Ash-Shaaffaat (37): 4-10)

Pembicaraan mengenai tafsir ayat ini telah dikemukakan dalam beberapa tempat sebelumnya, sehingga tidak perlu diulangi lagi. Di dalam *Tafsir Ruh Al Ma'ani* terdapat uraian panjang dan detail mengenai hal ini. Maka, bagi yang berkeinginan bisa merujuk langsung ke kitab ini.

"*Dukhuura*" berarti mengusir dan menjauhkan, artinya untuk mengusir para syetan. Sedangkan "*Waashib*" berarti selama-lamanya. Sementara "*Tsaaqib*" berarti yang menyala-nyala.

"*Syihaab*" atau (meteor) yang disebutkan dalam ayat di atas tidaklah sama dengan bintang-bintang yang menghiasi langit, sebab bintang-bintang ini tidak akan jatuh. Jika ia bisa jatuh, tentu hiasan langit akan berkurang, bahkan tidak akan tersisa.

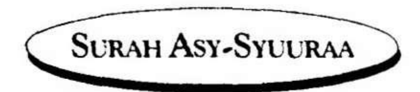
Dan taruhlah jika benda luar angkasa yang

terbit matahari antara dua fase perubahan musim, panas dan dingin.

jatuh adalah planet, dalam artian ia terlepas dari pusatnya dan dilemparkan pada si pencuri berita langit, sehingga karena kecepatan geraknya ia terlihat seperti anak panah dari api (suluh api), tentu saja ia akan jatuh ke bumi. Dan bumi sekarang ini pun tentu sudah dipenuhi benda-benda planet, apalagi pelemparan terjadi tiap hari. Penyaksian mata memang suka menipu dan kita belum pernah mendengar sama sekali berita jatuhnya benda planet.

Planet yang terkecil menurut kalangan Islam adalah sebesar gunung, sementara menurut kalangan filosof ia lebih besar lagi, bahkan planet yang statik saja menurut mereka lebih besar daripada bumi.

Pembicaraan masalah ini menuntut proporsi.



Allah SWT berfirman,

وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِنْ دَابَّةٍ وَهُوَ عَلَى جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ

"Dan di antara ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan)-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya." (Qs. Asy-Syuuraa (42): 29)

Ayat ini secara lugas mengindikasikan keberadaan hewan-hewan di langit, sebab makhluk yang melata tidak mencakup malaikat, dan di dalam ayat lain pun makhluk melata ini disandingkan dengan Malaikat, yaitu firman Allah:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat."(Qs. An-Nahl (16): 49)

Bahkan, tidak terlalu jauh kiranya jika dikatakan bahwa di setiap langit ada hewan dan makhluk-makhluk lain dengan segala keragaman rupa dan kondisi mereka yang tidak diketahui dan tidak pernah disebutkan dalam khabar sedikitpun. Toh, Allah SWT pernah menyatakan: *"Dan Dia menciptakan apa yang tidak kamu ketahui."*

Konon, para peneliti ruang angkasa pun melihat makhluk-makhluk di bulan dan planet-planet lain bergerak melalui teropong bintang mereka[183], namun, mereka tidak dapat memastikan mengingat keterbatasan alat dan sarana yang mereka buat.

Menafikan hal demikian begitu saja juga tidak mungkin, sebab ia akan menggugurkan firman yang termasuk *"Al ma'lum min ad-diin bi adh-dharurah"* (informasi paten dari agama yang tidak bisa diotak-atik lagi).

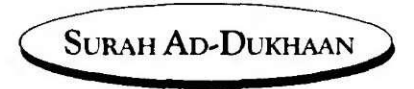
Seandainya kita menerima adanya hewan-hewan

[183] Tidak ada bukti konkret keberadaan makhluk hidup di bulan maupun di satelit-satelit planet lainnya, dan manusia pun terus-menerus berusaha menguak rahasia besar alam ini.

di langit, maka ayat ini lebih lanjut menunjukkan bahwa jenis-jenis yang berakal di antara hewan-hewan langit tersebut pun dibebani dengan kewajiban hukum *(mukallaf)*.

Hal itu diindikasikan dalam firman Allah selanjutnya, "Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya." (Qs. Asy-Syuuraa (42): 29)

Dan sudah maklum adanya bahwa makhluk yang tidak dibebani kewajiban agama *(ghair mukallaf)* tidak akan ikut dikumpulkan di hari Kiamat kelak.



Allah SWT berfirman,

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ. يَغْشَى النَّاسَ
هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ. رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ

"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata;[184] *Yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih; (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami akan beriman."* (Qs. Ad-Dukhaan (44):10-12)

---

[184] * Awan kabut sangat banyak di langit. Saya mengunggulkan pendapat bahwa yang dimaksud Allah dengan kabut tersebut adalah kabut nyata yang membawa kesengsaraan yang pedih dikarenakan hawa panas yang dikandungnya atau karena konstruksi berbahayanya. Dan, masalah ini pun tidaklah seperti yang dipandang penulis *rahimahullaah*.

Artinya, langit akan mendatangkan kelaparan dan paceklik. Orang yang ditimpa kelaparan hebat akan diliputi sejenis kabut yang berjalan di antara dirinya dan langit.

Dan kabut itu bisa dikatakan sebagai penyakit pekat yang menimpa mata setiap orang akibat kurang makan, sehingga ia mengira sebagai kabut. Dan ia disebut "kabut" karena orang yang memandang menyangkanya sebagai "kabut" tanpa mempedulikan penyifatannya sebagai "sesuatu yang nyata" (*dukhan mubin*).

Atau bisa jadi kabut yang dimaksud adalah kondisi udara yang kotor pada waktu musim paceklik akibat banyaknya debu dan minimnya hujan yang bisa menjinakkan debu-debu tersebut.

Atau kemungkinan lain, kabut tersebut adalah kabut tebal yang memenuhi langit karena sudah dekatnya hari Kiamat.

Semua kemungkinan ini bisa dilihat secara detail dalam kitab-kitab tafsir. Sebab ayat ini sesungguhnya tidak ada kaitannya dengan masalah langit dan bumi kecuali dari aspek yang terjauh.

* * *

Allah SWT berfirman,

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنْظَرِينَ

"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan

merekapun tidak diberi tangguh." (Qs. Ad-Dukhaan (44):29)

Yang dimaksud tangis di sini adalah ketidak-pedulian langit dan bumi atas kebinasaan mereka dan tidak dianggapnya wujud eksistensi mereka. Ayat ini merupakan hiperbola atas kematian seseorang. Di dalam tafsir banyak ditemukan ungkapan yang mendukung hal tersebut dari khazanah syair bangsa Arab.

Namun, kalangan yang menetapkan bahwa benda-benda luar angkasa dan bumi, serta seluruh benda-benda mati memiliki perasaan yang sesuai dengan kondisi mereka seperti kalangan Sufi tidak menganggap kejadian ini sebagai sebuah majaz. Mereka pun menetapkan hal itu sebagai tangisan sungguhan yang sesuai dengan kondisi mereka.

Ada juga yang mentakwilkannya sebagai kesedihan atau sejenisnya. Ada pula yang menetapkannya berdasarkan kondisi mereka.



Allah SWT berfirman,

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ. وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ. تَبْصِرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ

"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun; Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah

dipandang mata; untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)." (Qs. Qaaf (50):6-8)

Artinya, apakah mereka tidak memperhatikan langit di atas mereka yang bisa mereka saksikan setiap saat? Ini adalah pengertian zhahir yang sudah makruf di antara manusia, bahwa yang disaksikan sebagai langit adalah benda khusus yang pada hari Kiamat kelak akan dilipat, dan inipun banyak dideskripsikan dengan beragam sifat di dalam ayat-ayat dan hadits-hadits.

Ada juga kalangan yang berpendapat bahwa langit yang kita lihat adalah bola asap[185] atau udara yang nampak dengan warna biru langit, meski udara sendiri sesungguhnya tidak memiliki warna atau tidak membenda, melainkan tersembunyi.

Sebagian tokoh terkemuka dalam disiplin ini menyatakan bahwa segi zhahir ayat dan hadits menunjukkan bahwa langit adalah sesuatu yang terlihat.

Dan apa yang disebutkan oleh kalangan filosof kuno bahwa hal-hal astronomik *(al aflak)* adalah benda padat tipis yang tidak terlihat, jelas tidak bisa diterima sama sekali.

Pendapat yang menyatakan bahwa tujuh lapis langit adalah tujuh benda astronomi juga tidak diterima

[185] Tidak ada bola-bola seperti ini di dalam ruang angkasa, begitu juga udara, sebab semua materi di sana nyaris berpusat secara keseluruhan di dalam bintang-bintang dengan tingkatan yang lebih kecil sedikit dibanding keberpusatan materi-materi di dalam planet-planet.

oleh kalangan muhaqqiqin, begitu pula keberadaan bola asap.

Akan tetapi, di antara langit dan bumi ada lapisan udara yang berbeda-beda tingkat kelembutannya, di mana semakin tinggi lapisan udara, maka ia akan semakin lembut, dan ia bisa menyemprotkan darah bagi setiap orang yang sampai ke sana, sehingga mungkin saja ia tidak cocok untuk ditempati.

Pemandangan udara dengan warna ("biru"?) ini tidak bertentangan dengan pemandangan langit dalam arti sesungguhnya, meski sesungguhnya ia sendiri tidak berwarna. Namun hal itu juga tidak seperti pemandangan dasar lautan yang berwarna hijau dari balik airnya, dan hal-hal sejenis yang kelihatan berwarna tertentu jika dilihat lewat sesuatu, padahal ia sendiri tidak berwarna demikian.

Sudah maklum bahwa para Sahabat (kaum Salaf) selalu berpegang pada zhahir nash selama tidak ada dalil yang mencegah mekanisme ini. Baru jika ada yang mencegah demikian, mereka pun akan menakwilkannya. Pemaduan penerapan antara apa yang dinyatakan syariat dengan apa yang dikatakan oleh para filosof dengan segala kontradiksinya, jelas lebih susah daripada berjalan di atas air atau naik ke langit.

Adapun makna "banainaha" adalah mengokohkan dan meninggikannya tanpa tiang penyangga. Sementara "zayyannaha" berarti menghiasinya dengan bintang-bintang yang tersusun sangat eksotis dan sistematis. Sedangkan firman *"wa ma laha mini furuj"*

berarti kebersihan dan ketiadaan dirinya dari segala cacat dan cela. Dan inipun tidak bertentangan dengan pendapat bahwa langit memiliki pintu-*pintu*.

Sementara itu, makna firman *"Dan Kami hamparkan bumi itu"* telah kami kemukakan berkali-kali. (Jadi, silahkan rujuk halaman sebelumnya).

SURAH AL QAMAR

Allah SWT berfirman,



"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan." (Qs. Al Qamar (54): 1)

Artinya terpisah satu sama lain, menjadi dua bagian. Hal itu terjadi pada masa Rasulullah SAW, tepatnya sekitar lima tahun sebelum hijrah.

Namun peristiwa terbelahnya bulan ini dibantah oleh kaum filosof berdasarkan asumsi mereka akan kemustahilan terbelah dan menyatunya kembali benda-benda ditas angkasa (bulan). Argumen mereka ini lebih dangkal daripada sarang laba-laba, dan pembahasan mengenai argumen kedua kubu ini bisa dilihat dalam kitab-kitab tafsir.

Saya pernah membaca dalam *Tarikh Al Yamini*

bahwa dalam sebuah peperangannya di negeri India yang beraliran paganis Sultan Mahmud bin Sabaktakin Al Ghaznawi[186] melihat lempengan batu di dalam sebuah istana negeri mereka berpahatkan tulisan:

Istana ini dibangun pada malam terbelahnya bulan, dan peristiwa itu mengandung pelajaran bagi orang yang mau mengambil pelajaran.

* * *

Allah SWT berfirman lagi,

فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ

"*Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah.*" (Qs. Al Qamar (54):11)

Ada silang pendapat dalam memandang pengertian "pintu-pintu". Dan yang paling menonjol adalah pengertiannya sebagai "*Al Majarrah*" (galaksi)[187].

[186] Ia adalah sultan dinasti Ghaznawi, yang bernama lengkap Abu Al Qasim Yamin Ad-Daulah, Mahmud bin Sabaktakini (361-421 H = 971-1030 M). Ia merupakan pembabad tanah India dan salah seorang panglima besar yang terkemuka. Kesultanannya membentang dari ujung India hingga Naisabur. Ibu kota kesultanannya terletak di Ghaznah, disini pula ia dilahirkan dan meninggal. Ia adalah sosok yang tegas dan berpandangan lurus. Ia selalu mengikuti majelis para ulama dan berdiskusi dengan mereka. Bahkan ia termasuk tokoh fuqaha yang fasih berbicara. Ia banyak meminta bantuan ahli ilmu untuk menyusun kitab dalam berbagai disiplin yang selanjutnya dinisbatkan kepadanya.

[187] Galaksi adalah himpunan bintang-bintang yang menyatu

Ia adalah sesuatu yang menghimpun langit layaknya peti. Sudah makruf dalam bidang observatori ruang angkasa bahwa galaksi adalah (himpunan) planet-planet sangat kecil yang saling berhimpitan.

dalam kelompok-kelompok kecil (terdiri dari 2, 3, 4, hingga 10 bintang) dan masing-masing memiliki pusat gravitasi yang ia kelilingi. Jumlah galaksi yang diketahui mencapai bilangan puluhan ribu. Galaksi yang terjauh dan yang berhasil dipotret terletak di kejauhan 1 milyar tahun cahaya lebih atau 5 milyar tahun cahaya menurut kalkulasi teleskop. Sementara galaksi yang terdekat dengan kita adalah Andromeda yang berjarak 1,5 juta tahun cahaya dengan kita.

Galaksi memiliki bentuk yang beragam. Ada yang berbentuk lingkaran, spiral, dan ada pula yang tidak terbatas. Dimensi mereka pun berbeda-beda. Ada yang mencapai 50.000 parsek (satuan panjang astronomik untuk mengukur dimensi bintang. 1 parsek= 3,2615 tahun cahaya-penerj.) dan ada juga yang hanya 500 parsek. Ia lebih besar 10 9 -10 12 kali besar matahari, sementara permukaannya lebih luas 4 milyar kali daripada luas permukaan matahari.

Galaksi kita disebut Galaksi Bimasakti. Ia memuat 150 milyar bintang dan 100 juta gugusan bintang (*sahhabah*). Gumpalannya lebih besar 130 milyar kali daripada gumpalan matahari. Galaksi ini berbentuk spiral dan luasnya mencapai 30.000 parsek. Gugusan Andromeda, 3 galaksi raksasa spiral, dan 15 galaksi berbentuk lingkaran lainnya, memiliki satu pusat gravitasi. Galaksi kita berputar mengelilingi porosnya dengan kecepatan 212 juta tahun cahaya dengan jarak 8 kilo parsek (1x1000 parsek) dari pusat dan 275 juta tahun cahaya dengan jarak 10 kilo parsek.

Al Qur`an dan Ilmu Astronomi



Allah SWT berfirman,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

"Allah lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasannya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu."[188] (Qs. Ath-Thalaaq (65):12)

[188] * Jagad raya hingga sekarang, tidak mengenal adanya bumi yang mirip bumi kita di alam semesta yang melingkupi kita.

Pembicaraan mengenai jumlah langit telah disinggung lebih dari sekali. Sementara mengenai tujuh bumi, akal para ahli tafsir sempat dibuat kebingungan di dalam hal ini. Simpang-siur pendapat pun tak terelakkan lagi.

Sesungguhnya Allah SWT menciptakan bumi persis seperti langit, dan sesuatu yang mirip tentu memiliki kesamaan dalam beberapa sifat. Mayoritas ahli tafsir mengatakan, "Unsur kemiripan di sini terletak pada keberadaannya sebanyak tujuh lapis, di mana masing-masing lapis bumi dipisahkan oleh jarak seperti jarak bumi dan langit dan masing-masing pun dihuni makhluk Allah yang tidak diketahui persis hakikatnya kecuali hanya oleh Allah."

Sempat disinggung pula dalam sebuah khabar: "Di setiap bumi ada Nabi seperti Nabi kalian. Adam seperti Adam kalian, Nuh seperti Nuh kalian, Ibrahim seperti Ibrahim kalian, dan Isa seperti Isa kalian." Namun maksud khabar ini adalah bahwasanya setiap lapis bumi dihuni oleh makhluk yang berasal dari satu keturunan seperti asal bani Adam di bumi kita yang bersumber pada Adam, lalu di sana ada pula personil-personil yang memiliki keistimewaan, dibanding yang lain sebagaimana posisi Nuh, Ibrahim, dan Nabi-nabi lainnya di tengah-tengah kita.[189]

Namun hal ini pun tidak bisa kemudian menafikan keberadaannya. Sebagai orang Muslim kita hanya bisa pasrah dengan firman Allah SWT.

[189] * Pendapat-pendapat ini sama sekali tidak bisa dibuktikan dan tidak memiliki basis kebenaran ilmiah sama sekali.

Pendapat jumhur merupakan pendapat yang paling shahih dalam hal ini. Ia menjelaskan bahwa antara bumi satu dengan bumi lain yang berjumlah tujuh terdapat jarak yang besar dan masing-masing bumi dihuni oleh makhluk yang tidak diketahui persis hakikatnya kecuali hanya oleh Allah SWT sendiri, dan mereka pun memiliki penerangan yang menyinari mereka. Boleh jadi mereka juga mengalami siklus siang dan malam, meski tidak bisa dipastikan bahwa penerangan mereka berasal dari matahari atau bulan kita.

Kebanyakan ahli hikmah generasi baru berasumsi kuat bahwa bulan adalah alam seperti alam bumi ini. Di sana ada gunung dan samudera. Mereka mengklaim hal ini berdasarkan penginderaan mereka melalui sarana observatori, namun mereka pun masih berusaha menyelidiki kepastian hal tersebut. Karena itu yang paling aman dalam hal ini adalah mengikuti pendapat jumhur tentang tujuh lapis bumi dengan spesifikasi seperti yang disebutkan.

Para ahli hikmah ini juga berpendapat bahwa dalam tatanan jagad raya, matahari adalah pusat edar, sementara Bilqis adalah kerajaannya.[190] Artinya, semua planet yang ada di jagad raya beredar mengelilinginya dengan mekanisme tertentu dan pola yang telah ditentukan. Di sini, ada planet-planet berekor (komet)[191] kadang menjauhinya dan kadang

[190] * Ini adalah persepsi-persepsi kuno yang diperoleh dari mitos bangsa-bangsa kuno.

[191] * Maksudnya adalah komet yang memiliki ekor panjang

pula mendekatinya hingga batas yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Komet-komet ini menurut mereka banyak sekali dan mereka bergerak seperti bentuk telur.

Lebih lanjut, matahari adalah planet yang berada di bawah galaksi kita (*Bimasakti*) dan ia juga berputar mengelilingi porosnya serta diikuti oleh satelit-satelitnya. Dan matahari sepanjang yang kami dengar adalah salah satu planet bintang (*min kawaakib an-najm*). Bahkan mereka memiliki dugaan, bahwa ia termasuk satelit planet lain. Begitu seterusnya. Memang, kerajaan Allah Yang Maha Agung sangatlah besar, sehingga nyaris tidak bisa diendus oleh wilayah pemikiran dan ia pun dibatasi oleh wilayah keterbatasan.

Menurut mereka, langit setiap jagad raya seperti halnya bulan tidak memiliki batas akhir udara, sehingga benda angkasa ini seolah-olah berada dalam ruang kosong tanpa ada sesuatu pun yang membentur maupun melemahkan gerakannya. Dan ketika sebuah jisim (benda) bergerak dalam kehampaan, maka ia tidak akan pernah diam mengingat tidak adanya penentang.

Setiap bumi dari ketujuh lapis bumi dipanggul oleh

---

atau pendek. Komet berbentuk kecil, bahkan kurang dari milyaran kali bentuk bumi. Ia bergerak mengelilingi matahari dengan lintasan edar yang panjang sekali hingga memakan waktu tempuh berjuta-juta tahun. Komet terdiri dari kepala yang terbentuk gumpalan beku dengan komposisi air, gas mitsan, gas arang, dan amoniak yang bercampur dengan kepingan-kepingan batu dan debu. Ketika mendekati matahari kepala komet mengalami pengasapan dikarenakan akibat panas dan angin material matahari, sehingga timbullah ekor panjang sekali (bisa mencapai jutaan kilometer).

tangan Kekuasaan di antara dua langit. Di sana ada sesuatu yang menerangi penghuni bumi, seolah-olah ia berenang di dalam lautan Kekuasaan Allah SWT. Bumi bagi langit sama seperti nisbat sebuah gelang di belantara padang pasir, begitu pula nisbat langit dengan langit yang di atasnya.

Bisa jadi bumi, begitu juga langit, berjumlah lebih dari tujuh. Pembatasan pada bilangan sempurna yang telah disebutkan tidak mengharuskan penafian pertambahannya. karena para pakar telah menyatakan bahwa bilangan adalah sesuatu yang tidak bisa didefinisikan (atau dengan kata lain relatif).

Banyak sekali khabar mengenai masalah langit, bumi, dan planet-planet yang tidak tercover secara keseluruhan seperti sinyalemen An-Nasafi[192] dalam *Bahr Al Kalam*.

Begitu pula ragam pendapat yang dinyatakan oleh kalangan ahli astronomi generasi lama maupun baru.

Di antara ragam pendapat yang dikemukakan kedua kubu ada yang sesuai dengan ushul dan ada

---

[192] Lengkapnya, Maimun bin Muhammad bin Muhammad bin Ma'bad bin Makhul, Abu Al Mu'in An-Nasafi Al Hanafi (418-508 H = 1027-1115 M), adalah seorang pakar ushul fiqih dan ilmu kalam. Ia berasal dari Samarkand dan menetap di Bukhara. Di antara tokoh yang pernah berguru dengannya adalah Ala'uddin Abu Bakar Muhammad As-Samarqandi. Karya-karyanya antara lain: *Bahr Al Kalam* dalam disiplin ilmu tauhid, *Tabshirah Al Adillah* dalam bidang disiplin ilmu kalam, *At-Tamhid Li Qawa'id At-Tauhid, Al Umdah fi Ushul Al Fiqh, Al Alim wa Al Muta'allim, Idhah Al Mahajjah li Kaum Al Aql Hujjatan, Syarh Al Jami' Al Kabir li Asy-Syaibani* dalam hal furu'iyyah madzhab Hanafi, dan *Manahij Al A'immah*.

pula yang bertentangan dengannya. Sementara yang didiamkan oleh syariat, dalam artian tidak dikomentarinya dengan afirmasi maupun negasi, tentu saja tidak bisa kita nafikan maupun tetapkan.

Jalan terbaik dalam hal ini adalah memilih makna zhahir nash dan menyerahkan persoalan yang ada pada Kekuasaan Allah demi menjaga pikiran banyak kalangan yang terbelenggu oleh nash zhahir yang suka menganggap setiap penyimpangan dari makna zhahir –apalagi yang mengikuti hikmah baru– sebagai bentuk kesesatan dan kekafiran.

Semoga Allah mengasihi seseorang yang menghilangkan segala ghibah dari dalam dirinya. Konon Ibnu Abbas pernah mengomentari ayat ini: "Jikalau aku jelaskan tafsirnya pada kalian, pastilah kalian akan kafir karena mendustakannya."

Secara umum, barangsiapa yang membenarkan kemahaluasan kerajaan Allah SWT dan keagungan Kekuasaan-Nya, maka tidak seyogianya ia memandang wujud tujuh bumi menurut perspektif yang telah kami kemukakan, untuk kemudian memaknai ketujuhnya sebagai wilayah-wilayah atau lapisan-lapisan tambang, tanah, dan sejenisnya. Sebab hal itu tidak bertabrakan secara konsekuensif dengan agama ataupun bertentangan secara definitif dengan dalil-dalil kaum Muslimin.

Ayat-ayat Kosmos Dari Berbagai Surah

Masih ada beberapa ayat lain yang berkaitan dengan masalah kelangitan yang tidak kami sebut karena telah didahului oleh ayat-ayat semisalnya, antara lain:

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Kepunyaan-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi." (Qs. Az-Zumar (39): 63)

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekililingnya bertasbih memuji Tuhannya." (Qs. Ghaafir (40): 7)

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ

وتجعلون له أندادا ذلك رب العالمين. وجعل فيها رواسي من فوقها

"Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam"; Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya." (Qs. Fushshilat (41): 9-10)

الذي خلق الموت والحياة ليبلوكم أيكم أحسن عملا وهو العزيز الغفور. الذي خلق سبع سموات طباقا ما ترى في خلق الرحمن من تفاوت فارجع البصر هل ترى من فطور. ثم ارجع البصر كرتين ينقلب إليك البصر خاسئا وهو حسير. ولقد زينا السماء الدنيا بمصابيح وجعلناها رجوما للشياطين وأعتدنا لهم عذاب السعير

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun; Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang

tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah; Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syetan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala." (Qs. Al Mulk (67):2-5)

فإذا نفخ في الصور نفخة واحدة. وحملت الأرض والجبال فدكتا دكة واحدة. فيومئذ وقعت الواقعة. وانشقت السماء فهي يومئذ واهية. والملك على أرجائها ويحمل عرش ربك فوقهم يومئذ ثمانية. يومئذ تعرضون لا تخفى منكم خافية

"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup; dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur[193]*; Maka pada*

[193] Ini adalah isyarat jelas mengenai guncangan mengejutkan yang akan melanda bumi, persis sebelum terjadinya Kiamat. Hal ini pun telah diisyaratkan di banyak tempat dalam Al Qur`an, misalnya pada permulaan surah Al Hajj: *"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)."* (Qs. Al Hajj (22):1), begitu pula awal surah Az-Zalzalah: *"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat); dan bumi telah mengeluarkan beban-beban*

hari itu terjadilah kiamat; dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah; Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka; Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)." (Qs. Al Haaqqah (69):13-18)

"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api; dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (bereita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya); Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka." (Qs. Al Jinn (72):8-10)

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا. السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولاً

"Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban; Langit(pun) menjadi pecah belah

---

berat (yang dikandung)nya." (Qs. Az-Zalzalah (99):2)

pada hari itu karena Allah. Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana." (Qs. Al Muzammil (73):17-18)

يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ. فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ. وَخَسَفَ الْقَمَرُ. وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ. يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ. كَلَّا لَا وَزَرَ. إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ

"Ia bertanya: "Bilakah hari kiamat itu?'; Maka apabila mata terbelalak (ketakutan); dan apabila bulan telah hilang cahayanya; dan matahari dan bulan dikumpulkan; pada hari itu manusia berkata: "Ke mana tempat lari?"; sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung!; Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali." (Qs. Al Qiyaamah (75):6-12)

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ. وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ. وَإِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْ. وَإِذَا الرُّسُلُ أُقِّتَتْ. لِأَيِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ. لِيَوْمِ الْفَصْلِ

"Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan; dan apabila langit telah dibelah; dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu; dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka); (niscaya dikatakan kepada mereka:) "Sampai hari apakah ditangguhkan (mengazab orang-orang kafir itu); Sampai hari keputusan." (Qs. Al Mursalat (77):8-13)

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا. وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا. وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا. وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا. وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا. وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا. وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا. وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا. وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا. لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا. وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?; dan gunung-gunung sebagai pasak?; dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan; dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat; dan Kami jadikan malammu sebagai pakaian; dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan; dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh; dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari); dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah; supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan; dan kebun-kebun yang lebat?" (Qs. An-Naba` (78):6-16)

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا. رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا. وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا. وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا. أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا. وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا. مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit Allah telah membangunnya; Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya; dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang; Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya; Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya; Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh; (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." (Qs. An-Naazi'aat (79): 27-33)

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ. وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ. وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ. وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ

"Apabila matahari digulung; dan apabila bintang-bintang berjatuhan; dan apabila gunung-gunung dihancurkan; dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan)." (Qs. At-Takwiir (81): 1-4)

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ. وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ. وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ

"Apabila langit terbelah; dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan; dan apabila lautan dijadikan meluap." (Qs. Al Infithaar (82):1-3)[194]

[194] Samudera dan lautan bisa saja meledak, jika ada batu

إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ. وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ. وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ. وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ. وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ

"Apabila langit terbelah; dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh; apabila bumi diratakan; dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong; dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya)." (Qs. Al Insyiqaaq (84):1-5)

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ. وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ. وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ

"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang; dan hari yang dijanjikan; dan yang menyaksikan dan yang disaksikan." (Qs. Al Buruuj (85):1-3)

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ. النَّجْمُ

berskala besar dan bersuhu sangat panas (800-1200 celcius) memancar dari perut bumi, hingga suhu panas air yang bersentuhan dengan benda-benda logam (seperti besi, kuningan, dsb) naik hingga di atas derajat panas yang menyesakkan (350-400 celcius). Karena begitu kuatnya tekanan air di atasnya, maka air yang sedang memanas pun keluar ke atas dengan kekuatan rekat air yang bisa menyebabkan ledakan yang mengerikan. Terjadinya gempa bumi dahsyat di akhir zaman kelak, akan mengakibatkan ledakan batu-batu meleleh dari dalam perut bumi menuju dasar samudera dan permukaan bumi. Dan sejarah bumi pernah mencatat peristiwa tersebut.

الثَّاقِبُ. إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

"Demi langit dan yang datang pada malam hari; tahukah kamu apa yang datang pada malam hari itu?; (yaitu) binatang yang cahayanya menembus; tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya." (Qs. Ath-Thaariq (86):1-4)

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan; Dan langit, bagaimana ia ditinggikan; Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan[195]; Dan bumi bagaimana ia dihamparkan; Maka berilah peringatan." (Qs. Al Ghaasyiyah (88): 17-21)

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari; dan bulan apabila mengiringinya; dan siang apabila menampakkannya; dan malam apabila menutupinya; dan langit serta pembinaannya; dan bumi serta penghamparannya; dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya); maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan; sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu; dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Qs. Asy-Syams (91): 1-10)

[195] Bisa kita temukan di sini sebuah isyarat indah dari Al Qur`an, mengenai metode baru keberadaan gunung. Kebanyakan pendapat terdahulu lebih terfokus pada tekanan samping yang terjadi di kawasan-kawasan pegunungan yang mengakibatkan ketinggian dan kemenjulangannya. Akan tetapi, pada paruh kedua abad ini muncul penemuan bahwa ada penyebab lain yang lebih penting daripada penyebab pertama yang mengakibatkan ketinggian gunung, yaitu naiknya bahan-bahan inti gunung yang bersuhu sangat panas ke atas (permukaan), sehingga gunung pun menjadi tegak lurus dan menjulang ke atas seperti kasus gunung Himalaya.

Inilah akhir dari apa yang kami garap dan maksudkan dengan segala kemudahan yang dianugerahkan Allah kepada kami.

Maka, segala puji hanya tersanjung untuk-Nya. Puji yang tak terbilang dan terhitung. Dialah yang Maha membuat sesuatu tanpa cetakan, Maha membentuk tanpa contoh, dan Maha menciptakan segala hal baru tanpa tiruan. Dia-lah yang menentukan segala sesuatu, memudahkan segala sesuatu, dan mengatur segala sesuatu. Tidak ada sekutu yang menyamai-Nya dalam menciptakan. Tidak ada ajudan yang membantu-Nya dalam memerintah. Tidak ada pula yang mirip maupun menyerupai-Nya. Dialah yang Maha memulai dan berkreasi, sekaligus memperbaharui dan menciptakan baru. Sungguh indah ciptaan yang diciptakan-Nya. Betapa tinggi pula status-Nya. Dan betapa mencorongnya kebenaran Furqan (Al Qur`an)-Nya.

Saya memohon kepada Allah, Tuhan pemilik tujuh langit dan yang dilingkupinya, Tuhan pemilik tujuh bumi dan yang dicakupinya, Tuhan syetan dan yang disesatkannya, agar berkenan menjadikan saya jauh dari kejahatan makhluk-Mu yang mencoba melalimi saya. Sungguh tinggi perlindungan-Mu dan tiada tuhan selain Engkau.

Penulisan kitab ini selesai, namun saya tidak yakin, pada bulan Syawwal tahun 1339 dari hijrah sang penghulu segala entitas, imam segala eksistan, kekasih Tuhan semesta alam, dan manusia pilihan sejagad raya.